

**PENINGKATAN KECERDASAN MUSIKAL DALAM PEMBELAJARAN
SBK MENGGUNAKAN ALAT MUSIK ANGKLUNG PADA SISWA
KELAS IVB SD NEGERI SINDUADI 1**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



Oleh
Muhamad Azwar Anas
NIM 12108241053

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
JURUSAN PENDIDIKAN SEKOLAH DASAR
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
JULI 2016**

PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul “PENINGKATAN KECERDASAN MUSIKAL DALAM PEMBELAJARAN SBK MENGGUNAKAN ALAT MUSIK ANGKLUNG PADA SISWA KELAS IVB SD NEGERI SINDUADI 1” yang disusun oleh Muhamad Azwar Anas, NIM 12108241053 ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.

Yogyakarta, Juni 2016

Dosen Pembimbing



Sekar Purbarini K., S. IP, M. Pd.

NIP 19791212 200501 2 003



PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar karya saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau yang diterbitkan orang lain kecuali sebagai acuan atau kutipan dengan mengikuti tata penulisan karya ilmiah yang lazim.

Tanda tangan dosen penguji yang tertera dalam halaman pengesahan adalah asli. Jika tidak asli, maka saya siap menerima sanksi ditunda yudisium pada periode berikutnya.

Yogyakarta, Juni 2016
Yang menyatakan,



Muhamad Azwar Anas
NIM 12108241053

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul “PENINGKATAN KECERDASAN MUSIKAL DALAM PEMBELAJARAN SBK MENGGUNAKAN ALAT MUSIK ANGKLUNG PADA SISWA KELAS IVB SD NEGERI SINDUADI 1” yang disusun oleh Muhamad Azwar Anas, NIM 12108241053 ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 18 Juli 2016 dan dinyatakan lulus.

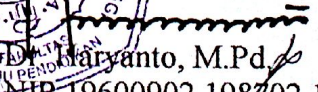
DEWAN PENGUJI

Nama	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
Sekar Purbarini K., S.IP., M.Pd.	Ketua Penguji		25/7 2016
Bambang Saptono, M.Si.	Sekretaris Penguji		26/7 2016
Rina Wulandari, M.Pd.	Penguji Utama		25/7 2016

Yogyakarta, 28 JUL 2016

Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Yogyakarta

Dekan


Maryanto, M.Pd.
NIP 19600902 198702 1 001

MOTTO

“Dan Alloh mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, pengelihatan dan hati, agar kamu bersyukur”

(Terjemahan Q. S. An-Nahl: 78)

PERSEMBAHAN

1. Kedua orang tua yang telah senantiasa memberikan dukungan, bimbingan dan doa.
2. Almamater Universitas Negeri Yogyakarta.
3. Agama, nusa, dan bangsa.

**PENINGKATAN KECERDASAN MUSIKAL DALAM PEMBELAJARAN
SBK MENGGUNAKAN ALAT MUSIK ANGKLUNG PADA SISWA
KELAS IVB SD NEGERI SINDUADI 1**

Oleh
Muhamad Azwar Anas
NIM 12108241053

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kecerdasan musikal siswa kelas IVB menggunakan alat musik angklung dalam pembelajaran SBK di SD Negeri Sinduadi 1.

Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (*classroom action research*) kolaboratif. Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri Sinduadi 1 dengan subjek penelitian seluruh siswa kelas IVB yang berjumlah 28 siswa, terdiri dari 11 siswa laki-laki dan 17 siswa perempuan. Desain penelitian menggunakan model Kemmis dan Taggart. Instrumen pengumpulan data yang digunakan adalah lembar observasi dan pedoman wawancara. Data yang telah terkumpul dianalisis secara deskriptif kuantitatif dan kualitatif.

Penerapan pembelajaran seni budaya dan keterampilan dalam rangka meningkatkan kecerdasan musikal menggunakan alat musik angklung diterapkan dengan melakukan kegiatan menyanyikan lagu sesuai nada angklung dan bermain alat musik angklung secara berulang. Alat musik angklung bisa dikatakan merupakan media yang menarik bagi siswa karena siswa selalu semangat dan menginginkan pembelajaran SBK menggunakan angklung dilakukan secara terus-menerus. Adapun hasil observasi pada kondisi awal hanya 1 siswa yang dapat menunjukkan kecerdasan musikalnya dengan cara menyanyi dengan nada yang tepat. Kemudian dilakukan tindakan pada siklus I sehingga terdapat 13 siswa (46,42%) yang mencapai tuntas hasil belajar dengan rerata kelas 65,65 (cukup). Pada siklus II mengalami peningkatan menjadi 28 siswa (100%) yang mencapai tuntas belajar dengan rerata kelas yang dicapai sebesar 91,90 (sangat baik). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penggunaan alat musik angklung dapat meningkatkan kecerdasan musikal siswa kelas IVB SD Negeri Sinduadi 1 dalam pembelajaran seni budaya dan keterampilan

Kata kunci: *kecerdasan musikal, alat musik angklung, pembelajaran SBK.*

KATA PENGANTAR

Puji syukur atas kehadiran Allah SWT atas limpahan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Peningkatan Kecerdasan Musikal dalam Pembelajaran SBK menggunakan Alat Musik Angklung pada Siswa Kelas IVB SD Negeri Sinduadi 1”. Penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari doa, bimbingan, dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Rektor Universitas Negeri Yogyakarta yang telah memberikan kesempatan sehingga penulisan skripsi ini berjalan baik.
2. Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta yang telah memberikan kemudahan sehingga penulisan skripsi ini berjalan lancar.
3. Wakil Dekan I Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta yang telah memberikan pelayanan akademik sehingga penulisan skripsi ini berjalan lancar.
4. Ketua Jurusan Pendidikan Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta yang telah memberikan dukungan dalam penyelesaian skripsi ini.
5. Ibu Sekar Purbarini K., S. IP., M.Pd., Dosen Pembimbing Skripsi yang dengan sabar bersedia meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran untuk memberikan bimbingan dan dukungan kepada penulis.
6. Kepala Sekolah SD Negeri Sinduadi 1 yang telah memberikan izin penelitian kepada penulis.

7. Guru SBK kelas IVB SD Negeri Sinduadi 1 yang senantiasa membantu penulis selama melakukan penelitian di sekolah.
8. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih terdapat banyak kekurangan. Namun penulis berharap skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi penulis khususnya serta pembaca pada umumnya.

Yogyakarta, Juli 2016

Penulis

DAFTAR ISI

	hal
HALAMAN JUDUL.....	i
LEMBAR PERSETUJUAN.....	ii
SURAT PERNYATAAN.....	iii
LEMBAR PENGESAHAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah	7
C. Pembatasan Masalah	8
D. Rumusan Masalah	8
E. Tujuan Penelitian	8
F. Manfaat Penelitian	9

BAB II KAJIAN TEORI

A. Hakikat Pembelajaran SBK.....	10
1. Pembelajaran Seni Budaya dan Keterampilan	10
2. Tujuan Pembelajaran SBK	15
3. Macam-macam Aspek Pembelajaran SBK	16
4. Teori Belajar dalam Pembelajaran SBK	17
B. Hakikat Kecerdasan Musikal.....	25
1. Pengertian Kecerdasan Musikal	25
2. Manfaat Kecerdasan Musikal	29

2. Manfaat Kecerdasan Musikal	29
3. Ciri-ciri Kecerdasan Musikal	33
4. Cara Mengoptimalkan Kecerdasan Musikal	34
C. Kajian Alat Musik Angklung	36
1. Pengertian Alat Musik Angklung.....	36
2. Sejarah Alat Musik Angklung.....	37
3. Jenis-jenis Angklung	39
4. Teknik Memainkan Angklung.....	43
5. Pengenalan Angklung Padaeng (Sunda/Indonesia).....	45
D. Penelitian Relevan.....	47
E. Kerangka Pikir.....	49
F. Hipotesis Tindakan	50
G. Definisi Operasional.....	50

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian.....	52
B. Tempat dan Waktu Penelitian	53
C. Subjek dan Objek Penelitian	53
D. Desain Penelitian	54
E. Metode Pengumpulan Data	59
F. Instrumen Penelitian	60
G. Teknik Analisis Data.....	64
H. Kriteria Keberhasilan Tindakan	65

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian	66
1. Kondisi Awal.....	66
2. Deskripsi Pelaksanaan Tindakan Siklus I	67
a. Perencanaan	67
b. Tindakan	67
c. Observasi.....	78
d. Refleksi.....	83

3. Deskripsi Pelaksanaan Tindakan Siklus II	88
a. Perencanaan	88
b. Tindakan	89
c. Observasi.....	98
d. Refleksi	106
B. Pembahasan	108
C. Keterbatasan Penelitian	111
 BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	
A. Kesimpulan	113
B. Saran	114
DAFTAR PUSTAKA	115
LAMPIRAN.....	118

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Jenis-jenis Angklung	42
Tabel 2. Jadwal Pelaksanaan Penelitian	53
Tabel 3. Kisi-kisi Lembar Observasi Kecerdasan Musikal	62
Tabel 4. Kriteria Nilai Kecerdasan Musikal	65
Tabel 5. Hasil Pengamatan Kecerdasan Musikal Siswa Siklus I	82
Tabel 6. Persentase Jumlah Siswa yang Tuntas Belajar pada Siklus I	82
Tabel 7. Persentase Kriteria Nilai Kecerdasan Musikal Siswa Siklus I	83
Tabel 8. Hasil Refleksi Siklus I	87
Tabel 9. Hasil Pengamatan Kecerdasan Musikal Siswa Siklus II	102
Tabel 10. Persentase Jumlah Siswa yang Tuntas Belajar pada Siklus II	103
Tabel 11. Persentase Kriteria Nilai Kecerdasan Musikal Siswa Siklus II	104
Tabel 12. Perbandingan Kecerdasan Musikal Siswa dari Kondisi Awal sampai dengan Siklus II	104
Tabel 13. Hasil Refleksi Siklus II	107

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Proses Penelitian Tindakan	54
Gambar 2. Guru Membimbing Siswa menyamakan Suara Menggunakan Angklung	70
Gambar 3. Siswa Mengenal Cara Memegang Angklung.....	71
Gambar 4. Siswa Maju Secara Berkelompok	76
Gambar 5. Diagram Kecerdasan Musikal Siswa pada Siklus I.....	82
Gambar 6. Siswa Menyimak Video Klip	90
Gambar 7. Siswa Membawakan Lagu Si Patokaan Secara Berkelompok	98
Gambar 8. Diagram Kecerdasan Musikal Siswa pada Siklus II	103
Gambar 9. Diagram Perbandingan Kecerdasan Musikal Siswa pada Siklus I dan Siklus II	105
Gambar 10. Diagram Perbandingan Rerata Kecerdasan Musikal Siswa pada Siklus I dan Siklus II	105

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran	119
Lampiran 2. Lembar Pedoman Pengamatan	132
Lampiran 3. Rubrik Pedoman Penskoran	133
Lampiran 4. Lembar Hasil Pengamatan (Observer 1)	136
Lampiran 5. Lembar Hasil pengamatan (Observer 2).....	138
Lampiran 6. Rekapitulasi Data.....	139
Lampiran 7. Pedoman Wawancara	146
Lampiran 8. Data Hasil Wawancara	147
Lampiran 9. Catatan Lapangan	149
Lampiran 10. Dokumentasi Proses Pembelajaran.....	151
Lampiran 11. Surat Pernyataan Validator Instrumen	154
Lampiran 12. Surat Pengantar Penelitian.....	155
Lampiran 13. Surat Izin Penelitian.....	156
Lampiran 14. Surat Keterangan Sudah Melaksanakan Penelitian	157

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan proses menyiapkan manusia sebagai manusia. Sesuai dengan pernyataan Driyarkara (Dwi Siswoyo, 2007: 24) bahwa pendidikan adalah usaha memanusiakan manusia muda. Manusia muda yang masih tumbuh dan berkembang menjadi manusia seutuhnya. Manusia yang utuh mengandung arti utuh dalam potensi dan utuh dalam wawasan. Utuh dalam potensi jasmani dan rohani. Menurut Dwi Siswoyo (2007: 24) potensi manusia meliputi (1) badan dengan pancaindera, (2) potensi berpikir, (3) potensi rasa, (4) potensi cipta meliputi daya cipta, kreativitas, fantasi, khayal, dan imajinasi, (5) potensi karya, (6) potensi budi nurani yaitu kesadaran budi, hati nurani dan kata hati. Dapat diambil pengertian secara umum bahwa pendidikan tidak hanya membimbing siswa untuk mengembangkan kecerdasan intelektual saja namun terdapat unsur pengembangan potensi yang dimiliki siswa.

Kecerdasan yang dimiliki manusia tidak hanya terdiri dari kecerdasan intelektual saja, namun manusia memiliki berbagai macam kecerdasan. Gagner (Alexander Sindoro, 2003: 23) mengungkapkan ada tujuh macam kecerdasan yang dimiliki manusia, yaitu kecerdasan linguistik, kecerdasan logika dan matematika, kecerdasan ruang (visual), kecerdasan musikal, kecerdasan gerak badan (kinestetik), kecerdasan antar pribadi dan kecerdasan intrapribadi. Kemudian setelah diadakan penelitian kembali oleh Gagner, muncul dua kecerdasan baru yaitu kecerdasan naturalis dan kecerdasan eksistensial. Gagner juga menambahkan bahwa kesembilan kecerdasan tersebut juga memiliki

kedudukan yang sama. Semua kecerdasan tersebut harus dapat dikembangkan sesuai dengan bakat yang dimiliki anak, termasuk kecerdasan musikal.

Kecerdasan musikal adalah kapasitas untuk merasa, membedakan, mentransformasi, dan mengekspresikan bentuk-bentuk musik. Demikianlah yang dikatakan oleh Gagner (Djohan, 2003: 129). Gagner melanjutkan pendapatnya mengenai intelegensi musik bahwa intelegensi musik mungkin lebih banyak mengandung aspek emosi, spiritual dan budaya dari pada intelegensi lainnya. Tetapi yang terpenting musik dapat membantu sebagian orang untuk mengorganisir cara berpikir dan bekerja sehingga membantu mereka berkembang dalam hal matematika, bahasa, dan kemampuan spasial. Hal itu menunjukkan bahwa mengembangkan intelegensi musik dapat mengembangkan potensi intelegensi lain yang dimiliki seseorang.

Di sekolah dasar, pembelajaran seni musik terdapat dalam mata pelajaran Seni Budaya dan Keterampilan (SBK). Departemen Pendidikan Nasional (2006) menyatakan bahwa pendidikan Seni Budaya dan Keterampilan (SBK) diberikan di sekolah dasar karena keunikan, kebermaknaan, dan kebermanfaatan terhadap kebutuhan perkembangan peserta didik, yang terletak pada pemberian pengalaman estetik dalam bentuk kegiatan berekspresi/berkreasi dan berapresiasi melalui pendekatan: “belajar dengan seni,” “belajar melalui seni” dan peran ini tidak dapat diberikan oleh mata pelajaran lain. Kemudian dalam melaksanakan pembelajaran diungkapkan bahwa pembelajaran yang baik diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menantang, menyenangkan, memotivasi siswa untuk berpartisipasi aktif, serta memberi ruang yang cukup bagi kreativitas dan

kemandirian sesuai dengan bakat, minat dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik dengan menggunakan media dan sumber belajar. Nancy King (Djohan: 2003: 141) menyatakan bahwa seni bermanfaat sebagai alat untuk mewujudkan perasaan-perasaan dan memberikan pengalaman yang dapat digali tanpa khawatir memikirkan aturan-aturannya. Mempelajari seni juga membantu pembentukan komunikasi verbal dan nonverbal sehingga dapat mencapai usaha belajar yang optimal, karena seni memberikan kesempatan untuk berekspresi tanpa kata-kata saat tidak dapat diungkapkan secara verbal.

Siswa sekolah dasar berada pada usia 6-12 tahun. Usia ini merupakan usia yang efektif untuk mengembangkan kemampuan dan bakat anak. Penelitian Langstaff dan Mayer (Djohan, 2003: 91) mengungkapkan bahwa pada usia 11 tahun sirkuit saraf sangat tepat untuk mengembangkan segala jenis persepsi dan perbedaan sensori dalam musik, seperti mengidentifikasi *pitch* dan ritme, karena kedua kemampuan tersebut menjadi semakin dekat. Seandainya masa perkembangan ini tidak dimanfaatkan secara maksimal, maka kelak anak dapat mengalami apa yang dinamakan tuna nada dan irama selamanya. Senada dengan hal tersebut, Campbell (2002: 247) mengungkapkan bahwa pada usia 9 dan 11 tahun otak anak sedang menyiapkan diri untuk pertumbuhan bagian auditori. Pertumbuhan ini akan sangat meningkatkan kemampuan anak untuk membedakan bunyi-bunyi yang hampir sama dengan baik dan membuat bunyi-bunyi serta mengenali dan mereproduksi nuansa-nuansa pada perubahan suara dan nada. Maka dari itu guru perlu menciptakan suasana pembelajaran musik dalam ruang

kelasnya agar perkembangan kecerdasan musikal anak dapat meningkat secara optimal.

Kecerdasan musikal merupakan salah satu dari sembilan kecerdasan yang harus dikembangkan secara optimal, apalagi di sekolah dasar. Karena siswa sekolah dasar merupakan anak usia 7 sampai dengan 13 tahun dan usia ini merupakan usia anak yang masih penasaran dengan dirinya dan hal-hal di sekitarnya. Maka dari itu, Di sinilah siswa sekolah dasar ditempa berbagai bidang studi dan ketrampilan yang kesemuanya harus mampu dikuasai siswa. Dengan begitu dapat diketahui minat anak sesuai dengan bakat yang dimilikinya. Hal ini membuat anak mengerti bakat yang dimilikinya, menjadi sarana untuk mengembangkan bakat dan menjadi bekal anak ketika melanjutkan ke jenjang berikutnya.

Kecerdasan musikal memiliki berbagai unsur kemampuan (Paul Suparno, 2004: 81). Dalam hal ini kemampuan yang akan dikembangkan adalah kemampuan mengingat melodi dan kemampuan memainkan alat musik. Melalui pengembangan kedua unsur tersebut, minimal anak mengetahui bahwa dia memiliki bakat dalam bidang musik. Kedua unsur tersebut apabila dapat dioptimalkan dengan maksimal maka dapat menjadi bekal kemampuan dasar anak yang sangat berguna untuk jenjang pendidikan selanjutnya.

Berdasarkan observasi pada tanggal 7 Januari 2016 di SD Negeri Sinduadi 1 menunjukkan bahwa kecerdasan musikal siswa kelas IVB belum dikembangkan secara optimal. Hal itu tampak dari mayoritas siswa di kelas IVB yang belum dapat menyesuaikan nada, menyesuaikan irama dan tempo lagu. Siswa belum

mengetahui tinggi nada dan irama dalam menyanyikan lagu tersebut. Hampir seluruh siswa tidak lancar membaca not angka, misalnya nada “3” dibaca “sol, nada “5” dibaca “fa”, dan lain sebagainya. Terlihat siswa masih berpikir untuk menyebutkan nama nada yang akan dinyanyikan. Ekpresi secara emosional pada saat menyanyikan lagu juga belum terlihat. Siswa masih menyanyikan lagu tanpa menunjukkan ekspresi senang maupun sedih. Hal itu menunjukkan bahwa kecerdasan musikal siswa masih rendah sehingga perlu untuk ditingkatkan.

Dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional peserta didik mempunyai hak mendapat perlakuan sesuai dengan minat dan kemampuannya dan mendapat bantuan fasilitas belajar, beasiswa, dan bantuan lain. Guru sebagai tenaga mengajar harus memiliki kemampuan profesional dalam proses belajar mengajar atau pembelajaran dan memiliki kompetensi pengetahuan yang cukup sehingga guru dapat melaksanakan salah satu perannya yaitu menyebarkan ilmu pengetahuan yang dibutuhkan siswa (Oemar Malik, 2003: 8). Namun demikian pihak sekolah belum mempunyai fasilitas belajar berupa alat musik yang mendukung untuk dimainkan semua siswa. Pihak sekolah juga tidak memungkiri bahwa sumber daya guru masih minim dengan pengetahuan seni musik karena latar belakang dari guru kelas yang bukan merupakan guru musik.

Melalui wawancara dengan guru mata pelajaran SBK kelas IVB memberikan informasi bahwa Pembelajaran SBK aspek seni musik juga biasanya hanya diisi dengan bernyanyi seadanya semampu siswa. Kemampuan siswa dalam membawakan sebuah lagu juga masih kurang. Hal itu disebabkan siswa belum begitu dapat membaca not angka, menyesuaikan irama dan tempo lagu. Kegiatan

pembelajaran belum pernah menggunakan alat musik. Hal itu karena sekolah tidak memiliki alat musik yang mendukung dapat dimainkan oleh seluruh siswa. Padahal media pembelajaran sangat diperlukan dalam pembelajaran seni. Berdasarkan masalah tersebut, peneliti merasa perlu melakukan suatu tindakan guna meningkatkan kecerdasan musikal siswa kelas IVB SD N Sinduadi 1.

Anita Lie (2004: 95) mengungkapkan bahwa kecerdasan musikal dapat dioptimalkan dengan melakukan aktifitas musik. Salah satu aktifitas musik yaitu mengajak anak bermain alat musik. Di dunia ini ada banyak sekali alat musik. Di Negara Indonesia dikenal mulai dari alat musik tradisional (gamelan, rebab, gambang, angklung, dan sebagainya) sampai dengan alat musik modern (gitar, piano, biola, drum, dan sebagainya). Semua alat musik tersebut membutuhkan ketrampilan khusus untuk memainkannya. Dari sekian banyak alat musik tersebut, peneliti memilih menggunakan alat musik angklung. Selain karena mudah dimainkan secara bersama-sama juga telah dibuktikan oleh penelitian Sunarti Sahrain (2012: 38) pada siswa kelompok B Paud Rahmat Kecamatan Duhiadaa Kabupaten Puhowato bahwa kecerdasan musikal siswa setelah bermain alat musik angklung meningkat yang pada awalnya 34% menjadi 90% dari jumlah seluruh siswa.

Angklung adalah alat musik tradisional di Jawa yang seluruh bagiannya terbuat dari bambu. Angklung mempunyai keunggulan dibanding dengan alat musik lainnya, yaitu pola nada angklung mempunyai tangga nada diatonis sehingga dapat untuk memainkan lagu-lagu modern. Angklung juga mudah dimainkan yakni dengan cara digoyang (Obby, 2010: 10). Jumlah alat musik angklung yang

banyak memungkinkan angklung dimainkan secara berkelompok dengan bermain bersama teman sebayanya, anak dapat merasa senang. Bermain secara berkelompok ini sekaligus dapat melatih kecerdasan sosial anak sesuai dengan tugas masa perkembangan sosialnya. Melalui bermain angklung juga dapat mengenalkan budaya Indonesia dan ikut melestarikan alat musik tradisional Indonesia mengingat pada masa sekarang orang lebih tertarik memainkan alat musik modern seperti gitar, piano, biola, dan sebagainya.

Jenis permainan angklung ada 2 yaitu arumba dan orkestra. Angklung arumba adalah permainan angklung yang hampir memiliki format sama dengan band, sedangkan angklung orkestra adalah memainkan angklung secara bersama sama dimana satu orang memainkan 1-4 nada angklung dengan dibantu iringan sederhana. Permainan angklung yang digunakan dalam penelitian ini ialah jenis permainan orkestra dengan satu anak memainkan 1 jenis nada angklung. Maka dari itu melalui bermain angklung orkestra ini diharapkan Kecerdasan musikal siswa kelas IVB SD Negeri Sinduadi 1 dapat berkembang dan mengalami peningkatan secara optimal.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah yang ditemui di kelas IVB SD Negeri Sinduadi 1, antara lain:

1. Kecerdasan musikal siswa masih rendah.
2. Pembelajaran musik dalam mata pelajaran SBK belum dilaksanakan dengan interaktif, inspiratif, menantang, menyenangkan, memotivasi siswa untuk

berpartisipasi aktif, serta memberi ruang yang cukup bagi kreativitas dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat siswa.

3. Peningkatan SDM guru terkait musik perlu ditingkatkan.
4. Siswa belum pernah bermain alat musik.
5. Sekolah tidak memiliki alat musik yang dapat dimainkan oleh semua siswa.

C. Pembatasan Masalah

Untuk memfokuskan kajian dalam penelitian ini, maka permasalahan yang akan diteliti perlu dibatasi, sehingga masalah yang dijadikan objek penelitian akan lebih terarah dan mendalam pengkajiannya. Penelitian ini dibatasi pada rumusan masalah nomor 1 dan nomor 4.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah yang telah dikemukakan pada bagian di atas, maka rumusan masalah yang diajukan pada penelitian ini yaitu: Bagaimana meningkatkan kecerdasan musikal siswa kelas IVB SD Negeri Sinduadi 1 menggunakan alat musik angklung?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah meningkatkan kecerdasan musikal menggunakan alat musik angklung pada siswa kelas IVB SD Negeri Sinduadi 1.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut.

1. Manfaat teoritis

Memberikan wawasan secara nyata dalam dunia pendidikan bahwa kecerdasan musikal anak dapat ditingkatkan melalui bermain angklung.

2. Manfaat secara praktis

a. Bagi guru SD

Menambah wawasan tentang penggunaan angklung sebagai media pembelajaran dan dapat mengetahui perkembangan kecerdasan musikal siswanya.

b. Bagi siswa

Meningkatkan kecerdasan musikal yang dimiliki sebelumnya.

c. Bagi pihak sekolah

Menjadi salah satu dasar pengambilan kebijakan tentang penggunaan media berupa alat musik dalam pembelajaran SBK aspek seni musik.

d. Bagi pihak peneliti

Penelitian ini menjadi bagian dari proses untuk terus berkarya serta menjadi bahan refleksi untuk terus mengembangkan dan memberi inovasi pembelajaran kepada sekolah.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Hakikat Pembelajaran SBK

1. Pembelajaran Seni Budaya dan Ketrampilan

Kata pembelajaran merupakan perpaduan dari dua aktivitas yaitu belajar dan mengajar. Aktivitas belajar lebih cenderung dilakukan oleh siswa dan aktivitas mengajar dilakukan oleh guru secara instruksional (Ahmad Susanto, 2013: 18). Makna lain pembelajaran terdapat dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia bahwa pembelajaran berasal dari kata *ajar* yang berarti petunjuk yang diberikan kepada orang supaya diketahui atau diturut, sedangkan pembelajaran memiliki arti sebagai proses, cara, perbuatan menjadikan orang atau makhluk hidup belajar. Sementara itu, Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 mengartikan pembelajaran sebagai proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Menurut pengertian ini, pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar terjadi proses pemerolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan, kemahiran, budi pekerti, serta pembentukan sikap dan keyakinan pada peserta didik. Memaknai pengertian pembelajaran Muahammad Thobroni dan Arif Mustofa, (2013: 19) menambahkan bahwa pembelajaran membutuhkan sebuah proses yang disadari, cenderung bersifat permanen dan mengubah perilaku.

Dari beberapa pendapat tersebut, dapat dimaknai bahwa pembelajaran merupakan proses yang diberikan oleh guru kepada siswa untuk menjadikan siswa belajar sehingga dapat memperoleh ilmu dan pengetahuan, penguasaan,

kemahiran, budi pekerti, serta pembentukan sikap dan keyakinan. Proses ini dilakukan secara sadar dan memerlukan perpaduan penggunaan sumber belajar dan media pembelajaran yang sesuai sehingga dapat terjadi proses pembelajaran yang optimal. Pada proses tersebut terjadi pengingatan informasi yang kemudian disimpan dalam memori dan organisasi kognitif. Selanjutnya, ketrampilan tersebut diwujudkan secara praktis pada keaktifan siswa dalam merespons berbagai peristiwa yang terjadi pada diri siswa ataupun lingkungannya.

Pembelajaran pada dasarnya dilakukan tidak hanya untuk mengembangkan pengetahuan (kognitif), namun juga sikap (afektif) dan ketrampilan (psikomotorik). Aspek sikap dan ketrampilan sering dilupakan oleh pendidik tanpa ada wadah yang secara khusus untuk menanamkan kedua aspek tersebut dalam suatu proses pembelajaran. Maka dari itulah ada Pembelajaran Seni Budaya dan Ketrampilan (SBK). Melalui pembelajaran SBK siswa dapat mengasah bakat seni dan ketrampilan yang dimilikinya.

Seni Budaya dan Ketrampilan merupakan salah satu mata pelajaran di sekolah dasar yang memiliki unsur kesenian (seni rupa, seni musik, dan seni tari), unsur budaya, dan unsur ketrampilan. Pembelajaran SBK pada dasarnya merupakan pendidikan seni yang berbasis budaya. Ki Hajar Dewantara (Ahmad Susanto, 2013: 261) mengatakan bahwa pendidikan kesenian merupakan salah satu faktor penentu dalam membentuk kepribadian anak.

Kehidupan budaya manusia bersifat dinamik, terus berkembang dan berubah demi untuk pencapaian kesempurnaan kehidupan. Sebagai komponen kebudayaan, baik seni maupun pendidikan mengalami pola perubahan yang

sejalan dengan perkembangan pandangan hidup masyarakat. Idasati Herawati dan Iriaji (1997: 6) menyebutkan beberapa konsep pendidikan seni di sekolah dasar antara lain konsep pendidikan seni untuk: (1) kebebasan berkespresi, (2) apresiasi, (3) pembentukan konsep, (4) pertumbuhan mental dan kreatif, (5) imitasi, dan (6) hiburan yang menyenangkan. Dari keenam konsep tersebut pada dasarnya akan tampak adanya dua macam konsep yaitu keterkaitan dengan aspek artistik dan hubungan dengan tujuan pendidikan. Maka dari itu, dalam pendidikan seni di sekolah dasar, konsep pendidikan seni diarahkan pada pembentukan sikap, sehingga terjadi keseimbangan intelektual dan sensibilitas, rasional dan irasional, akal pikiran dan kepekaan emosi.

Bandi (2009: 2) mengungkapkan bahwa konsep dasar pendidikan seni pada dasarnya dapat dibagi dalam dua kategori, yaitu seni dalam pendidikan dan pendidikan melalui seni. Konsep yang pertama seni dalam pendidikan berarti secara hakiki materi seni penting diberikan kepada anak dalam pendidikan. Dengan demikian menurut konsep ini, keahlian seni seperti melukis, menyanyi, menari dan sebagainya perlu diajarkan kepada anak dalam rangka pengembangan bakat pelestarian, dan pewarisannya. Artinya lembaga pendidikan dan pendidik berperan untuk mengembangkan dan melestarikan berbagai jenis kesenian kepada anak didiknya.

Konsep yang kedua adalah konsep pendidikan melalui seni. Berdasarkan konsep ini, seni dipandang sebagai sarana atau alat untuk mencapai tujuan pendidikan. Konsep pendidikan melalui seni inilah yang kemudian dianggap paling sesuai untuk diajarkan atau diselenggarakan di sekolah umum, khususnya

pada tingkat sekolah dasar. Seni digunakan dalam pembelajaran disekolah untuk mendorong perkembangan peserta didiknya secara optimal, menciptakan keseimbangan rasional dan emosional.

Senada dengan konsep yang kedua, Departemen Pendidikan Nasional (2006) menyatakan bahwa pendidikan Seni Budaya dan Keterampilan (SBK) diberikan di sekolah dasar karena keunikan, kebermaknaan, dan kebermanfaatan terhadap kebutuhan perkembangan peserta didik, yang terletak pada pemberian pengalaman estetik dalam bentuk kegiatan berekspresi/berkreasi dan berapresiasi melalui pendekatan: “belajar dengan seni,” “belajar melalui seni” dan peran ini tidak dapat diberikan oleh mata pelajaran lain. Sehingga dapat dikatakan bahwa seni merupakan sarana yang tepat untuk mencapai tujuan pendidikan. Rohidi, (2003: 33) juga mengungkapkan hal yang serupa bahwa seni sebagai media dalam pendidikan untuk meningkatkan kreativitas peserta didik. Maka dari itu, bisa dikatakan pendidikan seni lebih utama dilakukan pada mata pelajaran seni budaya dan keterampilan.

Departemen Pendidikan Nasional juga telah menyusun kurikulum termasuk di dalamnya aspek seni dan keterampilan yang dituangkan ke dalam beberapa standar kompetensi dan kompetensi dasar. Misalnya pada aspek seni musik dalam kelas IV semester genap terdapat dua standar kompetensi yaitu mengapresiasi karya seni musik dan mengekspresikan diri melalui karya seni musik. Pada standar kompetensi mengapresiasi karya seni musik siswa diminta untuk mengidentifikasi alat musik melodis dan belajar tentang dinamika dalam musik. Sedangkan standar kompetensi mengekspresikan diri melalui karya seni musik

memberi ruang kepada anak untuk berekspresi dengan cara menyanyikan lagu daerah dan memainkan alat musik melodis.

Pembelajaran SBK sebagai mata pelajaran di sekolah dirasakan sangat penting keberadaannya bagi siswa, karena pelajaran ini memiliki sifat multilingual, multidimensional, dan multikultural (Ahmad Susanto, 2013: 262). Multilingual berarti bertujuan mengembangkan kemampuan mengekspresikan diri secara kreatif dengan berbagai cara. Multidimensional berarti bahwa dalam mengembangkan kompetensi kemampuan dasar siswa. Multikultural berarti bertujuan menumbuhkembangkan kesadaran dan kemampuan berapresiasi terhadap keragaman budaya lokal dan global.

Pembelajaran SBK memiliki peranan yang sangat penting diantaranya untuk menanamkan nilai-nilai kependidikan pada peserta didik. Pembelajaran SBK di sekolah dapat membantu siswa untuk mengekspresikan dirinya secara bebas. Maka dari itu, melalui pendidikan SBK, potensi yang dimiliki siswa sejak lahir untuk bergerak secara bebas dapat dikembangkan secara optimal.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pembelajaran Seni Budaya dan Keterampilan (SBK) adalah proses yang diberikan oleh guru kepada siswa dengan cara memfasilitasi siswa dalam mengekspresikan seni untuk menjadikan siswa belajar sehingga dapat memperoleh ilmu dan pengetahuan seni budaya dan memperoleh kemahiran dalam suatu bidang seni atau keterampilan. Melalui pembelajaran SBK dengan prinsip pendidikan melalui seni dapat menanamkan budi pekerti dan berperan dalam pembentukan pribadi peserta didik yang

harmonis dengan memperhatikan kebutuhan perkembangan anak dalam mencapai kecerdasannya.

2. Tujuan Pembelajaran SBK

Pembelajaran SBK di sekolah dasar memiliki fungsi dan tujuan untuk mengembangkan sikap dan kemampuan dalam berkarya dan berapresiasi. Pembelajaran SBK memiliki peranan dalam pembentukan pribadi peserta didik yang harmonis dengan memperhatikan kebutuhan perkembangan anak dalam mencapai kecerdasan-kecerdasan yang dimilikinya.

Pembelajaran SBK merupakan bentuk pendidikan seni. Fungsi seni di sekolah dasar diungkapkan Idasati Herawati dan Iriaji (1997: 14) sebagai media dari beberapa hal yaitu media ekspresi, media komunikasi, media bermain, media pengembangan bakat seni, media kemampuan berpikir, dan media memperoleh pengalaman-pengalaman estetis. Hal ini sejalan dengan konsep pendidikan melalui seni.

Tujuan pembelajaran merupakan komponen pertama yang harus ditetapkan dalam proses pembelajaran. Pada dasarnya, tujuan pembelajaran merupakan rumusan tingkah laku dan kemampuan yang harus dicapai dan dimiliki siswa. Peranan tujuan pembelajaran sangat penting untuk menentukan arah proses pembelajaran.

Pembelajaran SBK sebagai salah satu pelajaran yang diajarkan di sekolah dasar merupakan salah satu pelajaran yang membantu mengembangkan jasmani dan rohani anak. Pembelajaran SBK di sekolah dasar bukan sekedar proses upaya

transformasi pengetahuan seni dan budaya serta ketrampilan, namun juga diupayakan pengembangan sikap secara aktif, kritis, dan kreatif.

Menurut Ahmad Susanto, (2013: 265) mata pelajaran SBK bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan, antara lain:

- a. Mampu memahami konsep dan pentingnya seni budaya dan ketrampilan.
- b. Mampu menampilkan sikap apresiasi terhadap seni budaya dan ketrampilan.
- c. Mampu menampilkan kreativitas melalui seni budaya dan ketrampilan.
- d. Mampu menampilkan peran serta dalam seni budaya dan ketrampilan dalam tingkat lokal, regional, maupun global.

Secara umum dapat disimpulkan bahwa pembelajaran SBK memiliki fungsi dan tujuan untuk mengembangkan sikap dan kemampuan siswa dalam berkreasi dan apresiasi dalam kesenian. Kreasi dan apresiasi tersebut dituangkan melalui cabang-cabang dalam seni. Setiap siswa memiliki kemampuan seni yang berbeda-beda, sesuai dengan cabang seni yang diminatinya, oleh karena itu melalui pendidikan SBK dapat memberikan ruang kepada siswa untuk belajar kesenian yang diminatinya.

3. Macam-Macam Aspek Pembelajaran SBK

Seperti yang telah disebutkan macam-macam kesenian dalam dalam pembelajaran SBK, maka secara spesifik mata pelajaran SBK meliputi aspek-aspek, sebagai berikut:

- a. Seni Rupa, mencakup pengetahuan, ketrampilan, dan nilai dalam menghasilkan karya seni berupa lukisan, patung, ukiran, cetak-mencetak dan sebagainya.
- b. Seni musik, mencakup kemampuan untuk menguasai olah vocal, memainkan alat musik, apresiasi terhadap lagu.
- c. Seni tari, mencakup ketrampilan gerak berdasarkan olah tubuh dengan, dan, tanpa rangsangan bunyi, apresiasi terhadap gerak tari.
- d. Seni drama, mencakup ketrampilan pementasan dengan memadukan seni musik, seni tari, dan seni peran.
- e. Ketrampilan, mencakup segala aspek kecakapan individu (*life skills*), yang meliputi ketrampilan personal, sosial, vokasional, dan akademik.

Empat bidang seni tersebut penting untuk dikembangkan agar siswa dapat memahami potensi yang dimilikinya. Namun, lebih banyak sekolah hanya mengajarkan seni rupa. Sedangkan seni musik, seni tari, dan seni drama sangat jarang diajarkan. Bagi sekolah yang mampu menyelenggarakan pembelajaran lebih dari satu bidang seni, peserta didik diberi kesempatan untuk memilih bidang seni yang akan diikutinya. Maka dari itu, dalam penelitian ini akan berusaha untuk meningkatkan kecerdasan musikal anak agar potensi anak yang ada dapat dikembangkan dengan optimal.

4. Teori Belajar dalam Pembelajaran SBK

Ada banyak tokoh dalam perkembangan kognitif manusia, salah satu diantaranya yaitu Piaget. Ia merupakan psikolog asal Swiss yang hidup tahun

1896-1980. Piaget adalah seorang ahli psikologi perkembangan tetapi psikologi berupa bagian kecil dari pekerjaannya, meskipun ia sebenarnya adalah seorang ahli epistemologi (Ratna Wilis Dahar, 2006: 131). Maka dari itu, ia mempelajari cara berpikir anak sebab ia yakin dengan cara ini ia akan memperoleh jawaban atas pertanyaan-pertanyaan epistemologi. Teorinya memberikan banyak konsep utama dalam psikologi perkembangan dan berpengaruh terhadap perkembangan konsep kecerdasan.

Rita Eka Izzaty, (2008: 34) mengungkapkan bagaimana Piaget memulai bekerja di laboratorium Alfred Binet di Paris, tempat pengujian kecerdasan modern berasal. Ia memeriksa bagaimana anak-anak tumbuh dan berkembang dalam kemampuan berpikirnya. Ia menjadi semakin tertarik dengan bagaimana cara anak memperoleh kesimpulan daripada apakah mereka menjawab dengan benar atau tidak. Jadi, bukannya mengajukan pertanyaan dan menilai benar atau salah, Piaget justru memberikan pertanyaan kepada anak-anak itu untuk menemukan logika di balik jawaban mereka. Melalui pengamatan yang seksama pada anak-anaknya sendiri dan anak-anak lainnya, piaget menyusun teori perkembangan kognitif.

Menurut Piaget, proses belajar harus disesuaikan dengan tahapan perkembangan kognitif yang dilalui siswa. Pola dan tahap-tahap ini bersifat hirarkhis, artinya harus dilalui berdasarkan urutan tertentu dan seseorang tidak dapat belajar sesuatu yang berada di luar tahap kognitifnya.

Ratna Wilis Dahar (2006: 137) membagi tahap-tahap perkembangan kognitif ini menjadi 4 tahap, yaitu:

a. Tingkat sensori-motor

Pada tahap sensori-motor (0-2 tahun), anak belajar mengembangkan dan mengatur kegiatan fisik dan mental menjadi rangkaian perbuatan yang bermakna. Selama periode ini, anak mengatur alamnya dengan indera (sensori) dan tindakannya (motor). Selama dalam masa periode ini bayi tidak mempunyai konsepsi object permanence. Bila suatu benda disembunyikan, ia gagal untuk menemukannya. Seiring dengan pengalamannya bertambah, sampai mendekati periode ini, bayi menyadari bahwa benda yang disembunyikan itu masih ada, dan ia mulai mencarinya sesudah dilihat benda itu disembunyikan. Konsep-konsep yang tidak ada ada waktu lahir, seperti konsep ruang, waktu, kasualitas, berkembang, dan terinkorporasi ke dalam perilaku anak.

b. Tingkat Pra-operasional

Pada umur ini anak belum mampu untuk melaksanakan operasi mental, seperti yang telah dikemukakan terdahulu, yaitu menambah, mengurangi, dan lain-lain maka dari itu tahap ini disebut dengan tahap pra-operasional. Pada tahapan pra-operasional (2-7 tahun), seorang anak masih sangat dipengaruhi oleh hal-hal khusus yang didapat dari pengalaman menggunakan panca indera sehingga ia belum mampu untuk melihat hubungan-hubungan dan menyimpulkan sesuatu secara konsisten.

Tingkat pra-operasional terdiri atas dua subtingkat. Tingkat pertama antara 2 hingga 4 tahun yang disebut subtingkat pralogis, subtingkat kedua ialah tingkat berpikir intuitif yang berkisar antara 4 hingga 7 tahun. Pada

subtingkat pralogis, penalaran anak adalah *transduktif*. Penalaran *transduktif* bergerak dari khusus ke khusus, tanpa menyentuh pada yang umum. Anak itu melihat satu hubungan hal-hal tertentu yang sebenarnya tidak ada. Ada hal lain yang perlu kita ketahui tentang anak pra-operasional, yaitu sifat egosentris. Menurut Piaget anak pra-operasional bersifat egosentris, yang berarti anak itu mempunyai kesulitan untuk menerima pendapat orang lain.

c. Tahap Operasional Konkret

Pada tahap operasional konkret (7-11 tahun), seorang anak dapat membuat kesimpulan dari sesuatu pada situasi nyata atau dengan menggunakan benda konkret, dan mampu memperthitungkan dua aspek dari situasi nyata secara bersama-sama. Pada tingkat ini anak mulai berpikir secara rasional. Hal ini berarti anak memiliki operasi-operasi logis yang dapat diterapkannya pada masalah-masalah yang konkret. Operasi ini terkait pada pengalaman perorangan. Operasi-operasi itu bersifat konkret, bukan formal. Anak belum dapat berurusan dengan materi abstrak, seperti hipotesis dan proporsi verbal.

Dengan cara berpikir yang logis, tidak berarti bahwa anak-anak operasional konkret lebih pandai daripada anak-anak pra-operasional, tetapi mereka memperoleh kemampuan tertentu untuk memecahkan masalah yang sebelumnya belum dapat mereka pecahkan dengan benar. Berpikir operasional konkret lebih stabil bila dibandingkan dengan berpikir yang sangat impresionistis dan statis yang terdapat pada anak-anak pra-operasional. Anak-anak pada usia ini lebih mudah belajar sesuatu dengan

bertemu/melakukan secara riil hal yang mereka pelajari. Anak-anak pada tahap ini dapat memperoleh ilmu pengetahuan yang luas. Maka dari itu, meningkatkan kecerdasan musikal dilakukan dengan cara yang konkret melalui bermain alat musik.

Selama periode ini bahasa juga berubah. Anak-anak menjadi kurang egosentris dan lebih sosiosentris dalam berkomunikasi. Mereka berusaha untuk mengerti orang lain dan mengemukakan perasaan dan gagasan-gagasan mereka pada orang dewasa dan teman-teman. Proses berpikir pun menjadi kurang egosentris dan mereka sekarang dapat menerima pendapat orang lain.

d. Tingkat Operasional Formal

Pada tahap operasional formal (11 tahun ke atas) kegiatan kognitif seseorang tidak harus menggunakan benda nyata. Pada tahap ini, kemampuan menalar secara abstrak meningkat sehingga seseorang mampu untuk berpikir secara deduktif. Pada tahap ini pula, seseorang mampu mempertimbangkan beberapa aspek dari suatu situasi secara bersama-sama.

Pada umumnya, siswa sekolah dasar berada pada umur 7 sampai dengan 12 tahun. Maka dari itu, berdasarkan teori Piaget siswa sekolah dasar berada pada tahap operasional konkret. Pada tahap operasi ini, anak dapat mempraktikkan secara langsung (konkret) dalam kegiatan tahapan logis seperti mengklasifikasi dan mengurutkan objek dan memanipulasi angka. Namun pada usia ini, anak masih mempunyai masalah dengan pemikiran abstrak. Pengenalan notasi berdasarkan teori Piaget (Campbell & Kassner, 2010: 19) secara implisit menginstruksikan pendekatan pembelajaran musik yaitu pengenalan bunyi

terlebih dahulu sebelum pengenalan simbol notasi (*sound-before-symbol approach*). Hal lain yang perlu dicatat dalam penerapan prinsip Piaget dalam pembelajaran musik menunjukkan usia 8 tahun adalah batas umur yang menentukan dalam perkembangan musik anak. Pada usia ini, anak mampu mengidentifikasi warna nada, membedakan melodi acak, dan memahami struktur melodi sederhana, walaupun mereka kurang bisa memahami lebih dari satu nada yang dimainkan secara bersama-sama (harmoni).

Tokoh perkembangan kognitif yang lainnya adalah Lev Vygotsky. Lev Vygotsky lahir di Rusia pada tahun 1886. Ketertarikannya adalah pada perkembangan bahasa dan kognitif yang berkaitan dengan proses belajar manusia. Dalam dunia psikologi dan pendidikan Vygotsky memberikan teori yang sangat berarti. Salah satu hal pernyataan yang terkenal dari Vygotsky adalah “Pembelajaran dan Perkembangan merupakan dua hal saling berkaitan sejak hari pertama kehidupan manusia (Rita Eka Izzaty, 2008: 36).

Senada dengan hal tersebut Muhammad Thobroni (2013: 112) mengungkapkan bahwa teori perkembangan yang dikembangkan oleh Vygotsky memiliki pengertian bahwa belajar bagi anak dilakukan dalam interaksi dengan lingkungan sosial maupun fisik. Penemuan atau *discovery* dalam belajar lebih mudah diperoleh dalam konteks sosial budaya seseorang. Vygotsky merupakan salah satu tokoh konstruktivisme dan inti dari konstruktivis Vygotsky adalah interaksi antara aspek internal dan eksternal yang penekanannya pada lingkungan sosial dalam belajar. Ia menegaskan bahwa belajar itu harus berlangsung dalam kondisi sosial, terlihat betul peranan bahasa dalam belajar konstruktif.

Vygotsky lebih memperluas pandangannya terhadap penggunaan bahasa. Hal ini dapat dicermati dari ungkapan Vygotsky (Ratna Wilis, 2006: 152) berikut ini:

- a. *A Child speech is as important as the role of action in attaining the goal. Children not only speak about what they are doing, their speech and action are part of one and the same complex psychological functions directed toward the solution of the problem at hand.*
- b. *The more complex demanded by the situation and the less direct its solution, the greater the importance by speech in the operation as a while. Sometimes speech becomes of such vital importances, if not permitted to use it, young children can't accomplish the given.*

Selanjutnya Vygotsky berpendapat bahwa fungsi-fungsi psikologi yang lebih tinggi, seperti *logical memory*, *voluntary memory*, *voluntary action*, dan pembentukan konsep merupakan proses internalisasi. Fungsi-fungsi ini dimulai sejak bayi sebagai aktivitas yang ditujukan pada benda-benda di sekitarnya. Kemudian, fungsi-fungsi ini mengalami transformasi karena hubungan antara manusia untuk memperoleh kebermaknaan interpersonal yang mungkin baru tercapai selang waktu yang cukup lama. Jadi, pengembangan fungsi-fungsi psikologi tinggi ini merupakan suatu proses yang lambat dan kadang-kadang tidak sampai pada tingkat final.

Seperti halnya Piaget, Vygotsky percaya bahwa banyak pembelajaran terjadi ketika anak-anak bermain. Kontribusi utama Vygotsky adalah tentang pemahaman mengenai pentingnya interaksi dengan peserta didik dan teman sebaya dalam mengembangkan pengetahuan. Maka dari itu, Vygotsky percaya bahwa bahasa dan perkembangan saling mempengaruhi satu sama lain. Ketika anak-anak bermain, maka akan terjadi interaksi. Vygotsky percaya interaksi ini menyumbang pada konstruksi pengetahuan siswa untuk pembelajaran mereka.

Vygotsky menekankan peran orang dewasa dalam memimpin perkembangan. Rita Eka Izzaty, (2008: 37) mengungkapkan salah satu konsep penting dari teori Vygotsky adalah Zone of Proximal Development (ZPD). Vygotsky mendefinisikan untuk tugas-tugas yang sulit dikuasai sendiri oleh siswa, tetapi dapat dikuasai dengan bimbingan dan bantuan orang dewasa atau siswa yang lebih terampil. Dalam proses pembelajaran melalui bimbingan dari orang lain maka akan terjadi interaksi. Dari interaksi tersebut maka anak memperoleh suatu manfaat yang berhubungan dengan konsep yang sedang diajarkan. Dengan cara yang sama, orang dewasa dan teman sebaya dapat membantu seorang anak untuk mendapat pengetahuan atau ketrampilan baru dengan memberikan informasi yang mendukung. Bimbingan dan bantuan ini dapat dilakukan bukan hanya oleh pendidik tetapi juga oleh kelompok anak yang telah memiliki pengetahuan/ketrampilan yang diinginkan.

Teori perkembangan Vygotsky memberikan pemahaman bagi proses pembelajaran SBK bahwa untuk memperoleh suatu ketrampilan dibutuhkan bimbingan dari orang dewasa atau teman sebaya. Melalui interaksi, percakapan, dan percobaan, anak-anak dapat meningkatkan ketrampilannya dan mencapai tujuan mereka. Mereka mempelajari baik proses yaitu bagaimana berdiskusi tentang menggunakan suatu alat, memainkan alat secara bersama. Kombinasi dari pengajaran anak dan menghargai perkembangan individu anak akan mengoptimalkan pembelajaran.

Berdasarkan teori-teori perkembangan yang sudah dipaparkan dapat disimpulkan bahwa siswa sekolah dasar berada pada tahap operasional konkret.

Siswa belum mampu untuk menerima langsung hal-hal yang bersifat abstrak maka dari itu membutuhkan suatu media dan pembelajaran dengan praktek langsung untuk mempermudah siswa. Untuk memperoleh suatu pengetahuan dan ketrampilan membutuhkan bimbingan dari orang dewasa atau teman sebaya. Maka dari itu dalam pembelajaran SBK di kelas perlu diciptakan suasana belajar yang konkret dengan menggunakan suatu media melalui bimbingan dari orang dewasa dan teman sebaya yang sudah memiliki ketrampilan.

B. Hakikat Kecerdasan Musikal

1. Pengertian Kecerdasan musikal.

Dalam penemuan beberapa sumber kajian teori terdapat dua istilah yaitu kecerdasan musikal dan kecerdasan musik. Kedua istilah tersebut muncul karena masing-masing penulis berbeda cara menerjemahkan istilah dalam Bahasa Inggris ke dalam Bahasa Indonesia. Namun demikian, kedua istilah tersebut memiliki pengertian yang sama.

Kecerdasan adalah kemampuan untuk menangkap situasi baru serta kemampuan untuk belajar dari pengalaman masa lalu seseorang. Kecerdasan bergantung pada konteks, tugas, serta tuntutan yang diajukan oleh kehidupan kita, dan bukan tergantung pada nilai IQ, gelar perguruan tinggi, atau reputasi bergengsi. Jadi meskipun tes kecerdasan secara konsisten meramalkan kesuksesan di sekolah, tes ini tidak berhasil menunjukkan bahwa seorang siswa dapat berhasil atau tidak setelah terjun ke dunia nyata. Dibuktikan melalui sebuah studi yang dilakukan terhadap para profesional yang sukses bahwa sepertiga dari mereka

mempunyai nilai IQ yang rendah. Maka dari itu, tes IQ lebih tepat disebut sebagai alat untuk mengukur “bakat bersekolah”, sementara kecerdasan sejati mencakup mencakup berbagai ketrampilan yang lebih luas (Armstrong, 2002: 2).

Senada dengan Amstrong, Gagner (Hamzah, 2010: 42) mengatakan bahwa kecerdasan anak bukan hanya berdasarkan pada skor standar semata (tes IQ), melainkan dengan ukuran kemampuan menyelesaikan masalah yang terjadi dalam kehidupan individu, kemampuan menghasilkan persoalan-persoalan baru untuk diselesaikan, dan kemampuan menciptakan sesuatu atau memberikan penghargaan dalam budaya seseorang. Dengan kata lain, kecerdasan menurut Gagner tidak hanya menurun dari gen orang tuanya, namun juga terbentuk karena melewati proses.

Hal yang sama juga dinyatakan oleh Munif Chatib, (2014: 65) bahwa Kecerdasan adalah kemampuan memecahkan masalah dan menciptakan kreativitas. Ia juga memiliki keyakinan bahwa IQ tidak berpengaruh dengan kecerdasan yang dimiliki oleh anak. kemudian ia menjabarkan Kemampuan berasal dari dua hal, yaitu (1) pembiasaan-pembiasaan yang disebabkan oleh perilaku fisik. Suatu tindakan yang dihasilkan oleh gerakan kinestik tubuh, seperti memainkan alat musik, membentuk pola, menentukan gradasi warna, melakukan tendangan pisang, atau menghindari lawan saat menggiring bola. (2) Pembiasaan-pembiasaan yang disebabkan oleh faktor nonfisik. Suatu tindakan berpikir yang terpola dalam bentuk kebiasaan dalam kemampuan mengolah kata, memahami perhitungan bilangan dalam matematika, merasa nyaman dan bahagia dalam interaksi personal, serta merefleksikan lingkungan. Dengan demikian, maka

kecerdasan dipengaruhi oleh kondisi lingkungan dan asupan gizi untuk membangun sel-sel tubuh termasuk otak.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, maka kecerdasan dapat diartikan kemampuan untuk menangkap situasi baru untuk memecahkan masalah dan menciptakan kreativitas. Sedangkan kemampuan itu dapat diperoleh melalui dua hal, yaitu pembiasaan-pembiasaan yang disebabkan oleh perilaku fisik dan pembiasaan-pembiasaan yang disebabkan oleh faktor nonfisik. Kecerdasan seseorang tidak bergantung dengan IQ yang dimilikinya, karena kecerdasan bersifat statis, dipengaruhi oleh kondisi lingkungan dan asupan gizi yang diberikan.

Seperti yang telah disebutkan bahwa Gagner, seorang psikolog Amerika telah mengungkapkan manusia terdiri dari berbagai macam kecerdasan. Teori kecerdasan ganda yang telah dikembangkan Howard Gagner menantang keyakinan lama tentang makna cerdas. Gagner (Armstrong, 2002: 3) berpendapat bahwa kebudayaan kita telah banyak memusatkan perhatian pada pemikiran verbal dan logis dan mengesampingkan pengetahuan lainnya. Ia menyatakan sekurang-kurangnya ada tujuh kecerdasan yang patut untuk diperhitungkan secara sungguh-sungguh sebagai cara berpikir yang penting yaitu, kecerdasan linguistik, kecerdasan logis-matematis, kecerdasan spasial, kecerdasan kinestetik, kecerdasan antar pribadi, kecerdasan intrapersonal, kecerdasan musikal, kecerdasan naturalis, dan kecerdasan eksistensial.

Kecerdasan musikal merupakan salah satu dari sembilan kecerdasan yang diungkapkan oleh Gagner. Sebagian orang menyebut kecerdasan musik sebagai

kecerdasan ritmik atau kecerdasan musikal/ritmik. Gagner (Djohan, 2003:129) mengartikan Kecerdasan musikal sebagai kapasitas untuk merasa, membedakan, mentransformasi, dan mengekspresikan bentuk-bentuk musik. Orang yang mempunyai kecerdasan ini sangat peka terhadap suara dan bunyi, lingkungan dan juga musik. Mereka sering bernyanyi, bersiul atau bersenandung ketika melakukan aktivitas lain. Mereka gemar mendengarkan musik, mungkin mengoleksi kaset atau CD lagu, mampu dan kerap memainkan satu instrument musik.

Kecerdasan musikal sebenarnya dapat muncul pada setiap manusia. Campbel dan Kassner (2010: 130) mengungkapkan bahwa otot besar pada anak usia 11 tahun berkembang lebih dahulu sehingga otot-otot tersebut dapat melakukan koordinasi nada melalui batang tubuh, tangan, dan kaki untuk mengekspresikan bentuk musik. Selanjutnya Campbel dan Kassner berpendapat bahwa anak pada usia 11 tahun mampu menyanyikan nada 1 oktaf mulai dari nada C ke c dan dapat menyanyikan 2 sampai 3 bagian lagu.

Ahli psikologi lain yaitu Lwin, (2008: 135) mengatakan bahwa Kecerdasan musikal adalah kemampuan untuk menyimpan nada dalam benak seseorang, untuk mengingat irama itu dan secara emosional terpengaruh oleh musik. Secara tidak langsung, anak yang memiliki kecerdasan musikal akan terangsang seluruh tubuhnya untuk mengikuti irama dan ritme musik tersebut. Anak dengan kecerdasan musikal juga mampu mengingat melodi yang ia dengarkan dan dinyanyikan kembali dengan nada yang tepat.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kecerdasan musikal adalah kemampuan yang dimiliki seseorang untuk mengingat rangkaian nada dan irama serta mengekspresikannya melalui aktivitas musik. Anak dengan kecerdasan ini cenderung senang mendengarkan lagu, menikmati lagu tersebut, bahkan dapat menyanyikan/memainkan lagu tersebut dengan nada yang tepat. Mengekspresikan irama dan rangkain nada dapat dilakukan dengan memainkan alat musik dan menyanyikan lagu.

2. Manfaat Kecerdasan Musikal

Kecerdasan musikal terwujud pada kepekaan orang pada musik, lagu, ritme, dan sebagainya. Paul Suparno (2004: 69) mengatakan bahwa guru dapat melatih siswa mengembangkan intelegensi ini dengan beberapa latihan seperti mengenal tone suara, melatih ritme lagu, menyanyi, memainkan alat musik seperti angklung, gamelan, band, piano, trompet, dan sebagainya. Mengenali suara lingkungan suara instrumental, bahkan juga suara orang. Siswa dapat diajari untuk memainkan alat musik sederhana kemudian mementaskannya. Maka sangat baik bila di setiap sekolah ada kelompok musik, karena kegiatan ini selain membantu mengembangkan kecerdasan musikal pemain, juga para pendengarnya. Mengembangkan kecerdasan musikal ini baik dilakukan ketika anak masih sekolah dasar.

Musik telah banyak dipakai oleh manusia sejak ribuan tahun lampau. Banyak ilmuwan dan filsuf masa lalu memasukan musik sebagai bagian penting dalam pendidikan. Munif Chatib (2014: 91) mengungkapkan ada Plato yang

menyatakan bahwa irama dan harmoni bisa merasuk ke dalam jiwa dan bersemayam kuat. Kemudian, Aristoteles menyebutkan bahwa kita akan mencapai kualitas karakter tertentu dengan menghargai musik. Sementara Edward Teller memanfaatkan musik untuk membuat rekan kerjanya di Los Alamos Labotary tetap terjaga sepanjang malam dengan memainkan sonata Beethoven dengan piano di barak tempat tinggalnya. Albert Einstein memainkan biola dan Albert Schweitzer memainkan organ ketika orang sedang mengejar upaya kemanusiaan dan ilmiah mereka (Amstrong, 2002: 61).

Musik memiliki sifat yang dapat menghibur, menenangkan, dan meredakan rasa takut sehingga kita mengenal pada jaman sekarang musik digunakan dalam bidang kesehatan untuk terapi dan relaksasi. Lebih dari itu menurut Munif Chatib, (2014: 91) musik dengan getarannya mampu mengaktifkan transmisi saraf listrik untuk memungkinkan lebih banyak asosiasi dendrit terjadi. Makin banyak stimulasi, makin banyak koneksi yang dibentuk untuk membuat lebih banyak asosiasi. Melalui pengetahuan yang disimpan dalam memori otak, musik mampu memicu ingatan otak kanan sehingga proses belajar mudah diingat kembali.

Namun, kecerdasan musikal merupakan kecerdasan yang paling sedikit dipahami dan, setidaknya dalam lingkungan akademik, yang paling sedikit didukung di antara jenis-jenis kecerdasan lainnya. Anak-anak yang bersenandung, bersiul dan bernyanyi di sekolah sering dipandang bertindak tak patut atau dianggap mengganggu kelas. Siswa-siswa yang dicap sebagai pembawa masalah perilaku mungkin saja sedang memperlihatkan kecerdasan musikalnya (Jasmine, 2012: 24).

Di sekolah-sekolah pada umumnya, musik kurang berperan dalam kurikulum pendidikan ketika anak meningkat pada tataran pendidikan yang lebih tinggi. Biasanya sebelum usia 12 atau 13 tahun, pembelajaran musik sering dihilangkan sama sekali dari kurikulum sekolah. Hanya jika seorang anak mengambil apresiasi musik sebagai suatu kegiatan ekstrakurikuler pilihan maka dia akan meneruskan pendidikan musiknya.

Padahal menurut Ortiz (2002: 17) ketika anak menginjak usia 7 sampai 10 tahun ketrampilan motorik anak semakin sempurna sehingga anak-anak mampu ambil bagian dalam aktivitas yang lebih terstruktur seperti memainkan suatu alat musik. Berkembangnya ketrampilan motorik meningkatkan kemampuan mereka untuk memainkan alat musik. Anak-anak pada usia ini mampu belajar notasi musik serta mengingat dan menirukan rime melodi serta tempo yang lebih rumit. Mereka juga lebih bersedia duduk diam menonton pertunjukan musik dari pada anak berusia 4 sampai 6 tahun. Keterlibatan yang semakin besar dalam aktivitas sosial menjadikan anak-anak ini kandidat istimewa untuk mengikuti aktivitas musikal yang terorganisir, seperti bernyanyi dalam koor dan gabungan dalam beberapa grup musik termasuk dalam grup musik angklung.

Menurut Gagner (Munif Chatib, 2014: 93) kecerdasan musikal merupakan bentuk bakat manusia yang paling awal muncul. Keahlian di bidang musik bergantung pada bertambahnya pengalaman hidup sehingga mungkin saja, seorang anak berusia 3 tahun mampu mengenali nada-nada lagu yang didengarnya. Maka dari itu, anak yang memiliki bakat musik perlu dibina dan digunakan sebagai sarana tambahan untuk meningkatkan pembelajaran. Perhatian harus

diberikan untuk mengoptimalkan bakat yang potensial ini karena tidak ada orang yang sama sekali tidak memiliki apresiasi terhadap musik. Pendidikan menemukan bakat yang potensial dalam diri anak dan menghasilkan suatu lingkungan yang akan memungkinkannya untuk berkembang sudah layak menjadi salah satu dari tujuan pendidikan.

Lwin (2008: 137) juga mengungkapkan bahwa kecerdasan irama-musik adalah kecerdasan yang pertama dari kecerdasan manusia yang harus dikembangkan dari sudut pandang neurologis, berkat dunia suara, irama dan getaran yang kita rasakan sementara kita masih berda dalam kandungan. Ia menyebutkan beberapa alasan mengapa kecerdasan musikal perlu dikembangkan dan dioptimalkan, antara lain (1) meningkatkan Kreativitas dan Imajinasi, (2) meningkatkan kecerdasan, (3) meningkatkan daya ingat, dan (4) memabantu mengajarkan kecerdasan lainnya.

Alasan-alasan diatas, memberikan pengertian bahwa mengembangkan kecerdasan musikal merupakan hal yang penting. Usia sekolah dasar merupakan usia yang efektif untuk mengembangkan kecerdasan tersebut. Pembelajaran musik melalui praktik langsung membuat anak menjadi memiliki pengalaman belajar dan memberikan dampak-dampak positif yang telah disebutkan di atas. Melalui pembelajaran sesuai dengan krakteristik kecerdasannya juga dapat meningkatkan motivasi belajar siswa sehingga siswa dengan mudah menerima pengetahuan.

3. Ciri-Ciri Kecerdasan Musikal

Banyak orang mengungkapkan kecerdasan musikalnya melalui apresiasi musik rekaman maupun langsung, dan melalui pendengaran irama natural yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Begitu pula anak-anak mempunyai cara mereka untuk mengungkapkan kecerdasan musikalnya.

Kecerdasan musikal memuat kemampuan seseorang untuk peka terhadap suara-suara nonverbal yang berada di sekelilingnya, termasuk dalam hal ini adalah nada dan irama (Hamzah, 2010: 12). Salah satu ciri tersebut menandakan bahwa peserta didik yang mempunyai kecerdasan musikal ini cenderung senang sekali mendengarkan nada dan irama yang indah, entah melalui senandung yang dilagukannya sendiri, mendengarkan radio, pertunjukan orchestra, atau alat musik yang dimainkannya sendiri. Mereka juga lebih mudah mengingat sesuatu dan mengekspresikan gagasan-gagasan apabila dikaitkan dengan musik.

Hal serupa juga diungkapkan Paul Suparno (2004: 81) bahwa ada beberapa ciri-ciri anak yang memiliki kecerdasan musikal, antara lain:

- a. Mampu mengingat melodi musik dengan baik.
- b. Punya suara yang bagus dalam menyanyi.
- c. Mampu memainkan alat musik.
- d. Bernyanyi dengan baik.
- e. Punya cara ritmik dalam bicara dan bergerak.
- f. Peka terhadap suara di sekitarnya.
- g. Mampu mencipta lagu.

Tujuh ciri-ciri di atas dapat dikatakan mewakili tingkatan kemampuan kognitif mulai dari mengingat sampai dengan mencipta/mengkreasi. Meskipun tujuh ciri-ciri tersebut tidak semuanya dimiliki oleh satu anak, akan tetapi minimal seorang anak memiliki satu ciri yang menonjol. Misalnya mampu mengingat melodi dengan baik atau dapat memainkan alat musik. Dalam berlatih memainkan alat musik, anak dengan kecerdasan musikal akan lebih cepat untuk menguasainya. Hal itu merupakan potensi besar yang dimiliki oleh siswa, maka dari itu perlu untuk dioptimalkan agar potensi yang dimiliki menjadi sesuatu yang bermanfaat bagi siswa di masa depan.

4. Cara Mengoptimalkan Kecerdasan Musikal

Semua anak yang memiliki kecerdasan musikal pasti memiliki salah satu ciri dari yang telah disebutkan. Berdasarkan konsep kecerdasan yang sudah dijelaskan sebelumnya, maka untuk mengoptimalkan kecerdasan yang dimiliki anak dilakukan dengan cara pembiasaan-pembiasaan fisik maupun nonfisik. Anita Lie (2004: 95) menyebutkan setidaknya ada 4 cara untuk meningkatkan kecerdasan musikal anak, antara lain:

- a. Memberi motivasi kepada anak untuk belajar suatu alat musik
- b. Mengajak anak untuk menciptakan musik sendiri.
- c. Mengajak anak untuk menikmati suatu pertunjukan musik.
- d. Memberi motivasi kepada anak untuk tampil dalam suatu pertunjukan.

Hal yang sama juga diungkapkan oleh Lwin (2008: 147) bahwa untuk meningkatkan kecerdasan musikal anak dapat dilakukan dengan beberapa aktivitas, antara lain:

- a. Memperdengarkan kepada anak pilihan musik yang beragam.
- b. Mendorong aktivitas dengan irama dan gerakan.
- c. Memberi kesempatan kepada anak untuk memainkan instrumen musik.
- d. Memberi kesempatan kepada anak untuk melakukan vokalisasi.

Berdasarkan cara-cara tersebut, salah satunya yaitu meningkatkan kecerdasan musikal dengan cara memberikan kesempatan anak untuk memainkan alat musik. Penelitian memperlihatkan sekitar 85% diantara kita memiliki kecerdasan musikal yang cukup untuk memainkan sebuah instrument dalam sebuah simfoni orkestra. Ada banyak sekali alat musik yang dapat digunakan untuk memainkan simfoni orkestra, salah satunya adalah angklung. Angklung merupakan instrument irama. Instrumen irama memberikan kesempatan untuk melatih kompetensi pukulan dan irama serta menemukan cara-cara kreatif untuk menghasilkan suara.

Mengajarkan kepada anak-anak untuk belajar memainkan instrument musik, termasuk instrument etnik akan membantu mengembangkan daya pengamatan dan meningkatkan kecerdasan musikal mereka. Lwin (2008: 157) mengatakan bahwa kemungkinan paling berhasil dengan pelajaran instrument musik adalah pada tahun-tahun sekolah dasar. Pembelajaran instrument musik dapat berjalan dengan maksimal juga memerlukan dukungan dari orang tua kepada anaknya. Orang tua

dapat mendukung secara maksimal dengan membuat musik menjadi satu bagian yang menyenangkan dalam rutinitas di rumah.

C. Kajian Alat Musik Angklung

1. Pengertian Alat Musik Angklung

Secara etimologis Ubun Kubarsah (1994: 57) mengartikan angklung berasal dari kata angka (nada) dan lung (patah/hilang). Jadi angklung artinya ada nada yang hilang. Karena itulah nada-nada yang terdapat di dalam gamelan angklung hanya terdiri dari 4 bilah nada yaitu Kingking Panemas, Jongjrong, dan Gonggong. Sukmawidjaja (Tatang Suryana, 1987: 64) juga mengartikan angklung secara etimologis yakni angklung berasal dari kata angkleung. Angkleung adalah sebutan untuk benda yang terapung-apung di atas air. Kedua pengertian itu diambil dari bahasa sunda khas Jawa barat karena angklung merupakan alat musik khas dari daerah Jawa barat.

Sedangkan Angklung menurut Tatang Suryana (1987: 63) adalah idiophone yang dibuat dari bambu dan cara membunyikannya dengan cara digoyangkan. Pengetian ini muncul seiring dengan terciptanya angklung bertangga nada diatonis mayor. Maka dari itu dapat diambil kesimpulan angklung adalah alat musik khas daerah Jawa Barat terbuat dari bambu yang memiliki susunan tangga nada diatonis mayor dan dimainkan dengan cara digetarkan.

2. Sejarah alat musik angklung

Pada awal kemunculannya, angklung digunakan sebagai alat musik untuk melaksanakan upacara adat para petani yang berhubungan dengan padi (obby, 2010: 4). Jadi angklung tidak dijadikan atau digunakan sebagai kesenian murni melainkan sebagai kesenian yang berfungsi dalam kegiatan kepercayaan. Hal ini masih dilakukan oleh orang-orang sunda yang tinggal di pedalaman, seperti Badui atau Kanekes di Kabupaten Lebak di Cipining-Bogor dan masyarakat Ciptarasa di kabupaten sukabumi, angklung masih difungsikan sebagai bagian dari situs penanaman padi.

Menurut keterangan sejarah, sejak jaman Hindu, angklung pernah dipakai pada upacara ritual keagamaan (persembahyangan) sebagai pengganti genta (bel) yang digunakan oleh seorang pedanda (pendeta Hindu) yang mungkin gentanya tadi pecah dan sebagainya. Pada masa kerajaan Pajajaran (Hindu), angklung pernah dijadikan sebagai alat musik. Korp Musik Tentara Kerajaan, dan pada saat terjadi perang Bubat angklung dibunyikan oleh tentara kerajaan tadi sebagai pembangkit semangat juang/tempur, dan hal ini pula pemerintah kolonial mengeluarkan larangan bahwa angklung tidak boleh dibunyikan/dimainkan, kecuali oleh anak-anak dan pengemis.

Kemudian pada masa modern ini, perkembangan musik angklung mulai berubah. Itu berawal dari Daeng Sutisna yang berhasil mengubah tangga nada petatonis menjadi diatonis (do,re,mi,fa,sol,la,si,do) pada tahun 1983. Dan perkembangan itu pun terjadi, misalnya pada KTT Asia Afrika di Bandung, Jawa Barat. Musik Angklung modern dimainkan untuk acara resmi dalam Indonesia

Ultimate Diversity tersebut, yaitu dalam lagu Indonesia Raya dan beberapa lagu daerah.

Angklung yang terbuat dari bambu hitam (wulung) tersebut merupakan angklung bertangga nada diatonis yang dapat memainkan melodi lagu-lagu tradisional maupun modern, termasuk lagu anak-anak serta dapat mengiringi melodi-melodi lagu tersebut. Pada saat ini angklung diatonis masih dikembangkan di suatu saung angklung yaitu Saung Angklung Udjo (SAU) Di Bandung, Jawa Barat, tepatnya di Jl. Padasuka 118 Bandung. Saung Angklung Udjo, merupakan angklung singgasana angklung terbesar di dunia yang merupakan mahakarya dari Udjo Ngalagena, yang dibangun pada tahun 1961.

Angklung terdaftar sebagai Karya Agung Warisan Budaya Lisan dan Nonbendawi Manusia dari UNESCO sejak November 2010. Maka dari itu, berbanggalah kita sebagai orang Indonesia yang memiliki maha karya yang dibuat asli dari Indonesia, dari perjuangan nenek moyang kita dalam berkesenian dan menciptakan suatu kesenian tersebut. Apalagi, sekarang angklung merupakan alat musik yang universal dikalangan negara-negara se- Asia Tenggara, Asia Timur bahkan Amerika Serikat. Jadi, kita harus bangga dan berterima kasih pada pencipta dan pelestari angklung dengan cara ikut serta melestarikan musik tersebut dalam kehidupan kita sekarang ini, sehingga tidak diambil orang lain secara ilegal.

3. Jenis-jenis angklung

Kesenian yang termasuk ke dalam rumpun angklung di Jawa Barat terdiri dari berbagai macam jenis. Jenis-jenis kesenian angklung itu antara lain *gubrag* di Cipining-Bogor, *bungo* di Bungko-cirebon, *badud* di Cijulang-Ciamis, *dodog lojor* di Ciptarasa-Sukabumi, *badeng* di Sanding-Garut, *buncis* di Arjasari, Banjaran-Bandung, dan angklung sunda/Indonesia di “Saung Angklung Udjo” Padasuka-Bandung atau boleh juga disebut Angklung Padaeng. Obby (2010: 5) menyebutkan ada beberapa jenis angklung, yaitu:

a. Angklung Dogdog Lojor

Angklung Dodog Lojor merupakan jenis kesenian yang dianggap paling tua (kuno). Dilihat dari segi penyajiannya, dodog lojor ini terutama bersifat ritmis. Dodog lojor masih berfungsi dalam upacara pertanian tepatnya di Desa Ciptarasa. Upacara ini merupakan syukuran dan penghormatan kepada Dewa. Selain itu dodog lojor juga digunakan untuk acara pesta khitanan, perkawinan, dan arak-arakan.

Meski kesenian ini dinamakan Dogdog Lojor, nama salah satu alat musik di dalamnya, di sini juga digunakan angklung karena berkaitan dengan ritual padi. Waktu yang digunakan untuk memainkan angklung ini berbeda dengan kanekes. Angklung ini dimainkan setahun sekali setelah panen. Nama acara ini *Seren Raun* yang diadakan di pusat kampung adat. Pusat kampung adat sebagai tempat kediaman sesepuh ini selalu berpindah sesuai petunjuk gaib. Tradisi penghormatan padi ini sampai saat ini masih dilakukan, karena mereka termasuk masyarakat yang memegang teguh adat istiadat.

b. Angklung Kanekes

Angklung dari daerah kanekes atau sering disebut orang sebagai badui. Angklung ini digunakan dalam upacara mananam padi, bukan semata hiburan tetapi bernilai magis tertentu. Waktu untuk memainkan angklung kanekes adalah saat tanam padi datang. Penabuhan angklung kanekes pun bisa dimainkan di luar ritus padi meski tetap memiliki aturan tertentu. Misalnya hanya boleh ditabuh hingga masa *ngubaran pare* (mengobati padi), sekitar tiga bulan dari sejak tanam padi berlangsung. Setelah itu selama enam bulan berikutnya alat ini dilarang dimainkan, hingga saat tanam padi berikutnya.

c. Angklung Gubrag

Angklung Gubrag terdapat di kampung Cipining Kecamatan Cigudeng Bogor. Angklung ini telah berusia tua dan digunakan untuk menghormati Dewi Padi dalam kegiatan mananan padi, mengangkut padi dan menempatkannya di lumbung. Dalam mitosnya, Angklung Gubrag mulai ada ketika masa paceklik datang di kampung tersebut.

d. Angklung Badeng

Berbeda dengan Angklung Kanekes, dogdog lojor, dan Gubrag, Angklung Badeng secara historis tidak banyak menunjukkan kaitannya dengan pertanian. Fungsi sosialnya lebih ditekankan pada misi agama (islam) dan misi program pemerintahan. Misi tersebut tampak dalam keseluruhan teks (nyanyian). Angklung yang terdapat di Desa Sanding Kecamatan Malangbong Garut ini secara musikal dimainkan lebih ritmis bersamaan dengan koreografi gerak tari dan kombinasikan dengan nyanyian yang unik.

e. Angklung Buncis

Angklung Buncis memiliki peran cenderung berfungsi sebagai hiburan. Mulanya angklung buncis digunakan pada acara pertanian yang berhubungan dengan padi, namun pada masa sekarang digunakan sebagai seni hiburan. Hal ini seiring perubahan masyarakat dan tidak lagi mengindahkan hal-hal yang berbau kepercayaan lama. Angklung buncis sering tampil dalam bentuk seni, seperti arak-arakan, upacara khitanan, pernikahan, dan pesta HUT-RI. Secara musikal, dari segi irama dan melodi, angklung buncis mengalami perubahan.

f. Angklung Padaeng

Angklung Padaeng merupakan jenis angklung jaman modern. Angklung ini sudah memiliki susunan tangga diatonis. Angklung Padaeng tidak berfungsi sebagai sarana upacara pertanian, melainkan hanya berfungsi sebagai tontonan dalam rangka kepariwisataan. Hal ini merupakan penyesuaian terhadap keadaan zaman sekarang. Sajian angklung ini dapat digunakan untuk berbagai iringan lagu tradisional sunda, lagu Indonesia, maupun lagu internasional.

Apabila ditinjau dari sejarahnya, angklung di setiap daerah tidak memiliki hubungan. Akan tetapi apabila ditinjau dari fungsi awal angklung itu berada, ternyata beberapa angklung tradisional memiliki kesamaan fungsi. Secara garis besar kelima jenis angklung tersebut dapat digambarkan sebagai berikut:

Tabel 1. Jenis-Jenis Angklung (Masunah, 2003: 4-5)

Jenis Angklung	Tempat	Peralatan	Fungsi	Ciri Musikal
Angklung dogdog lojor	Ciptarasa, Cisolok, Sukabumi	Dua dogdog lojor, empat buah angklung	Ritual dalam konteks pertanian	Nyalendro, ostinato, teknik interlocking, unsur vocal, lebih ritmis.
Angklung badeng	Desa Sanding, Malangbong, Garut	3 vokalis, 9 buah angklung, kecrek, empat dogdog lojor, 2 terebang	Medium penerangan, seni tontonan	Nyalendro, ostinato, teknik interlocking, vocal lebih mandiri, lebih ritmis.
Angklung Kanekes	Cijulang, Ciamis	6 Dogdog, 8 Angklung, kempul	Seni pertunjukan, unsur teater	Nyalendro, ostinato, teknik interlocking dengan hasil yang lebih melodis
Angklung Gubrag	Cipining, Cigudeng, Bogor	dua buah dog-dog lojor, beberapa buah Angklung	Ritual dalam konteks pertanian	Nyalendro, ostinato, teknik interlocking, unsur vocal, lebih ritmis.
Angklung Buncis	Desa Baros, Arjasari, Banjaran	3 Dogdog, Terompet, 9 Angklung, Kecrek, gong/kempul, Sinden(vokalis)	Seni Pertunjukan, Hiburan	Vokal lebih mandiri, kadang-kadang ada melodi terompet, pukulan dodog lebih menonjol, nyalendro, interlocking, ostinato melodis

Jenis Angklung	Tempat	Peralatan	Fungsi	Ciri Musikal
Angklung Padaeng	“Saung Angklung Udjo” Padasuka, Bandung	Beberapa jenis ensambel; jumlah angklung bisa 17 s.d. 100 lebih, ditambah alat lain berupa gamelan atau alat musik barat	Tontonan, Hiburan untuk pariwisata	Digunakan beberapa jenis laras, unsur melodi diutamakan, lebih orchestra

Berdasarkan jenis angklung tersebut, secara umum jenis angklung ada dua jenis yaitu angklung yang digunakan sebagai alat musik ritual dan angklung yang digunakan sebagai alat musik hiburan. Pada awalnya, angklung digunakan sebagai alat musik untuk melakukan ritual pertanian oleh masyarakat setempat namun setelah mengalami perkembangan angklung digunakan sebagai alat musik hiburan. Maka dari itu dalam penelitian ini jenis angklung yang akan digunakan adalah Angklung Padaeng.

4. Teknik memainkan alat musik angklung

Rien Safrina (2002: 11) membagi alat musik berdasarkan cara memainkannya menjadi 5 jenis, antara lain (1) alat musik yang berasal dari manusia, (2) alat musik pukul, (3) alat musik tiup logam dan kayu, (4) alat musik berdawai dan (5) alat musik *keyboard*. Angklung termasuk dalam alat musik pukul (*idiophone*). Alat musik jenis *idiophone* merupakan alat musik yang cara membunyikannya dengan cara dipukul, disentuhkan satu sama lain, atau dikocok. Alat musik *idiophone* ada yang mempunyai nada namun ada juga yang tidak. Angklung merupakan jenis alat musik bernada yang cara memainkannya dengan dikocok.

Cara memainkan angklung lebih rinci dijelaskan oleh Sunarti (2012: 18) yang mengungkapkan bahwa Sekurang-kurangnya terdapat dua cara yang paling umum tentang memainkan alat musik angklung, yaitu dengan digetarkan dan dipukul (dibunyikan putus-putus atau centok). Berikut disampaikan beberapa teknik yang dapat dipergunakan untuk bermain angklung dengan baik.

a. Menggetarkan Angklung

Angklung dibunyikan dengan digetarkan secara panjang sesuai nilai nada yang dimainkan.

b. Membunyikan putus-putus, dipukul (*Stakato*)

Angklung tidak digetarkan, melainkan dipukul ujung tabung dasar (horisontal)-nya oleh telapak tangan kanan untuk menghasilkan centok (seperti suara pukulan). Hal ini berguna untuk memainkan nada-nada pendek seperti tanda musik *pizzicato*. Selain dengan memukulkan telapak tangan kanan teknik stakato juga dapat dilakukan dengan menggunakan jari tangan yang dipukulkan ke tabung dasar (horizontal) angklung ataupun ke tiangnya.

c. *Tangkep*

Angklung dibunyikan dengan digetarkan secara panjang sesuai nilai nada yang dimainkan, tetapi tidak seperti biasanya tabung kecilnya ditutup oleh salah satu jari tangan kiri sehingga tidak berbunyi (yang berbunyi hanya tabung yng besar saja). Hal ini dimaksudkan supaya dapat dihasilkan nada yang lebih halus sesuai keperluan musik yang akan dimainkan (misalkan untuk tanda dinamika piano).

d. *Nyambung*

Seperti disampaikan oleh guru angklung diatonis Bapak Daeng Soetigna, maka dianjurkan untuk membunyikan nada angklung secara nyambung. Hal ini dilakukan dengan teknik sebagai berikut: bila ada dua nada yang dimainkan secara berturutan, maka agar terdengar nyambung maka nada yang dibunyikan pertama dibunyikan sedikit lebih panjang dari nilai nadanya, sehingga saat nada kedua mulai dimainkan, nada pertama masih berbunyi sedikit, sehingga alunan nadanya terdengar nyambung dan tidak putus.

e. *Dinamika (keras dan pelan)*

Sesuai kebutuhan lagu, angklung dapat dimainkan pelan (*piano*) atas keras (*forte*). Disarankan untuk kedua jenis dinamika ini sebaiknya frekuensi getaran angklung per detik tetap sama jumlahnya, sedangkan yang berbeda adalah jarak ayunan angklung oleh tangan kanan yang selanjutnya akan menentukan amplituda getaran dan menyebabkan keras atau pelannya nada yang dimainkan.

5. Pengenalan Angklung Padaeng (Sunda/Indonesia)

Pada masa ini, angklung tidak hanya dikenal di kalangan masyarakat Jawa Barat saja, namun juga seluruh Indonesia. Ini merupakan berkat dari hasil mahakarya Daeng Soetigna seorang guru di Kuningan Jawa Barat yang berhasil mengembangkan angklung dari skala nada pentatonik (*slendro*) ke skala diatonik kromatik pada tahun 1938.

Pak Daeng sebagai seorang guru yang juga seorang Pembina kepandaian (Padvinder-Bld) yang terilhami seorang pengemis tua serta Bapak Jaya seorang pembuat angklung. Kiranya pak Daeng tidak salah menilai bahwa angklung sangatlah tepat dijadikan sebagai alat pendidikan, kesimpulan tersebut diambil berdasarkan beberapa pertimbangan yang menurutnya amat logis (Obby, 2010: 10), antara lain:

- a. Ditinjau dari segi harga, angklung terbilang murah sehingga tidak akan terlalu menjadi beban, bila sekolah berminat memilikinya. Berbeda dengan alat musik diatonis lain seperti gitar, piano, biola, dan sebagainya yang harganya diatas harga alat musik angklung. Dengan demikian, pada dasarnya bukan hal yang berat bagi sekolah pada jaman sekarang untuk memiliki angklung.
- b. Alat musik angklung juga dapat dimainkan dengan mudah oleh setiap anak/pemain, karena tidak memerlukan manipulasi tangan dan jari yang sulit (*fingering*), berbeda dengan alat musik lainnya, cukup dengan memegang dan menggoyangkannya maka angklung akan berbunyi. Dengan demikian angklung dapat dimainkan oleh anak mulai dari usia 5 tahun.
- c. Angklung yang terdiri dari banyak nada memungkinkan untuk dapat dimainkan secara berkelompok sehingga anak-anak di dalam kelas dapat ikut berperan serta, tidak ada pembatasan jumlah pemain sepanjang alatnya tersedia yang penting adalah pengaturan dan pengorganisasiannya.
- d. Selain melatih kemampuan bermusik, bermain angklung juga dapat melatih sikap (afektif) anak. Sikap yang dapat dilatih, antara lain: disiplin, tanggung

jawab, kerja sama/gotong royong, solidaritas, demokrasi, konsentrasi, dan etos kerja.

- e. Alat musik angklung bertangga nada diatonis dapat digunakan untuk memainkan berbagai lagu anak. Hal ini membuat angklung dapat menarik minat dan rasa kagum anak. Anak pun menjadi semangat untuk belajar.

Kelima hal tersebut, oleh Pak Daeng dirangkum dan dijadikan motto angklung Padaeng (Sunda/Indonesia), yaitu: Mudah, Murah, Massal, Mendidik, dan Menarik. Berdasarkan motto tersebut menunjukkan bahwa angklung dirasa ideal untuk dijadikan media dalam meningkatkan kecerdasan musikal anak.

Secara khusus kompetensi peserta didik musik angklung memiliki kemampuan apresiasi, kreatifitas, dan kemampuan berekspresi sehingga mereka mempunyai nilai dasar sosial untuk menerapkan kebersamaan, tenggang rasa, disiplin dan tanggung jawab dalam kehidupan. Untuk memperkuat identitas diri, tidak hanya berorientasi pada hasil atau produk, asal mahir bermain angklung semata. Maka dengan demikian pembelajaran seperti di atas diharapkan selain dapat meningkatkan kecerdasan musikal juga dapat meningkatkan potensi intelektual, emosional, spiritual, dan sosial serta ketrampilan hidup.

D. Penelitian Relevan

Beberapa hasil penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah:

1. Sunarti Sahrain (2012) dalam penelitian yang berjudul *“Meningkatkan kemampuan musikal anak melalui permainan alat musik tradisional jenis angklung di kelompok B Paud Rahmat kecamatan Duhiadaa Kabupaten*

Puhowato”. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa kecedasan musikal anak dapat ditingkatkan menggunakan angklung. Hal itu dibuktikan dengan data dari hasil observasi awal 40% meningkat menjadi 92% dari jumlah seluruh siswa. Sedangkan pada indikator kemampuan anak berekspresi menggunakan alat musik pada observasi awal terdapat 28%, meningkat menjadi 88% dari jumlah seluruh siswa.

2. Novita Dwi Lestari (2014) dalam penelitiannya yang berjudul *“Mengoptimalkan Kecerdasan Musikal Anak Usia Dini dengan Bermain Alat Musik Angklung di Sentra Musik Kelompok Bermain B Pendidikan Anak Usia Dini Tunas Harapan kota Bengkulu”*. Penelitian tindakan kelas ini bertujuan untuk mengoptimalkan kecerdasan musikal melalui bermain angklung. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa melalui bermain angklung dapat mengoptimalkan kecerdasan musikal anak. Terbukti dengan hasil pengamatan yang dilakukan telah mencapai indikator keberhasilan baik.
3. Ira herlina, M. sykri, dan Desni Yuniarni (2014) dalam penelitiannya yang berjudul *“Peningkatan Kecerdasan Musikal melalui Bermain Alat Musik Perkusi pada Anak Usia 5-6 tahun”*. Penelitian ini dilakukan untuk memperbaiki proses pembelajaran bermain alat musik perkusi pada anak usia 5-6 tahun di TK Abdi Agape Pontianak. Hasil penelitian tindakan ini menunjukkan bahwa terdapat peningkatan kecerdasan musikal pada anak usia 5-6 tahun di TK Abdi Agape Pontianak melalui kegiatan bermain alat musik perkusi. Hal ini dapat dibuktikan dari hasil persentase siklus pertama pertemuan ketiga ada 9 anak atau 45% dalam bernyanyi sambil memainkan

alat musik perkusi, 11 anak atau 58% membuat bunyi berirama menggunakan alat musik perkusi, dan 14 anak atau 72% menyelaraskan lagu dengan alat musik perkusi kemudian semuanya kemampuan tersebut meningkat meningkat menjadi 100%.

E. Kerangka Pikir

Pada dasarnya semua anak itu cerdas. Kecerdasan tidak hanya diukur dari tes IQ, karena Gagner sudah membagi kecerdasan menjadi 7 macam kecerdasan salah satunya yaitu kecerdasan musikal. Kecerdasan musikal adalah kemampuan yang dimiliki seseorang untuk peka terhadap suara-suara nonverbal dan senang mengekspresikan bentuk-bentuk musik serta secara emosional terpengaruh oleh musik. Anak dengan kecerdasan ini cenderung senang mendengarkan lagu, menikmati lagu tersebut, bahkan dapat menyanyikan/memainkan lagu tersebut dengan nada yang tepat. Cepat terangsang emosionalnya ketika diperdengarkan lagu, maka ia akan dapat langsung mengikuti dan mengekspresikannya sesuai dengan alur lagu tersebut.

Setiap anak memiliki cara masing-masing dalam mengungkapkan kecerdasan musikalnya. Beberapa anak mengungkapkannya dengan bersiul, bernyanyi, mengikuti gerakan ritme lagu, bahkan bermain alat musik. Bermain alat musik merupakan salah satu aktivitas yang dapat meningkatkan kecerdasan musikal. Ada banyak jenis alat musik yang dapat dimainkan salah satunya adalah angklung.

Angklung merupakan instrumen irama dan alat musik yang dapat dimainkan secara bersama-sama. Instrumen irama memberikan kesempatan untuk melatih kompetensi pukulan dan irama serta menemukan cara-cara kreatif untuk menghasilkan suara. Ciri khas angklung yang dimainkan secara orkestra sangat pas digunakan untuk media pembelajaran SBK karena sesuai dengan karakter siswa kelas IV yang senang membentuk dalam kelompok-kelompok sebaya dalam sebuah permainan. Angklung yang merupakan alat musik khas dari daerah Jawa Barat dapat digunakan untuk mengenalkan kepada siswa tentang alat musik tradisional milik Indonesia sehingga anak dapat termotivasi untuk ikut serta dalam pelestarian budaya lokal Indonesia.

F. Hipotesis Tindakan

Berdasarkan kajian pustaka tersebut, dirumuskan hipotesis tindakan yaitu kecerdasan musikal siswa dalam pembelajaran Seni Budaya dan Keterampilan (SBK) dapat ditingkatkan melalui bermain alat musik angklung.

G. Definisi Operasional

Untuk mengantisipasi adanya kekeliruan dalam memahami istilah-istilah yang digunakan dalam penelitian ini, maka peneliti memberikan definisi operasional pada istilah yang digunakan sebagai berikut.

1. Kecerdasan musikal anak adalah kemampuan yang dimiliki anak untuk mengingat suatu rangkaian nada dan memainkan alat musik dengan tepat.

2. Pembelajaran Seni Budaya dan Keterampilan (SBK) adalah proses belajar yang memfasilitasi siswa untuk mengekspresikan seni dan ketrampilan sehingga siswa memperoleh ilmu pengetahuan seni maupun budaya dan mengaplikasikan dalam suatu bidang seni atau keterampilan.
3. Alat musik angklung adalah alat musik *idiophone* khas daerah Jawa Barat terbuat dari bambu yang memiliki susunan tangga nada diatonic mayor dan dimainkan dengan cara digetarkan.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas atau *Classroom Action Research* (CAR). Menurut Kasihani Kasbolah (1998: 12) Penelitian Tindakan Kelas adalah penelitian praktis yang dimaksudkan untuk memperbaiki pembelajaran di kelas. Penelitian Tindakan Kelas merupakan salah satu upaya guru atau praktisi dalam bentuk berbagai kegiatan yang dilakukan untuk memperbaiki dan atau meningkatkan mutu pembelajaran di kelas.

Suharsimi Arikunto, (2009: 61) menyatakan bahwa penelitian tindakan kelas bertujuan meningkatkan mutu, proses dan hasil pembelajaran, meningkatkan sikap profesional pendidik dan tenaga kependidikan, serta menumbuhkembangkan budaya akademik di lingkungan sekolah. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah meningkatkan kecerdasan musikal siswa. Dalam hal ini tindakan yang dilakukan adalah menggunakan alat musik angklung sebagai media untuk meningkatkan kecerdasan musikal siswa kelas IV B SD Negeri Sinduadi 1.

Penelitian yang dilakukan ini termasuk dalam penelitian tindakan kelas kolaboratif. Peneliti dengan guru kelas berkerjasama dalam melaksanakan proses penelitian. Adapun pembagian tugas dalam proses penelitian ini yaitu peneliti bertindak sebagai pengajar di kelas sedangkan yang mengamati proses Pembelajaran SBK dengan menggunakan alat musik angklung adalah guru SBK. Dengan demikian, pada bab selanjutnya yang dimaksud dengan guru yaitu peneliti sedangkan guru SBK asli bertindak sebagai pengamat/observer. Pembagian tugas

ini beralaskan peneliti lebih mengetahui teknis pelaksanaan tindakan kelas serta lebih paham tentang konsep musik dan permainan angklung.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Tempat penelitian ini adalah kelas IV B SD Negeri Sinduadi 1 Mlati Sleman. SD Negeri Sinduadi 1 adalah Sekolah Dasar yang terletak di wilayah Kecamatan Mlati, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta tepatnya terletak di jalan Magelang Km 06 Karanganyar nomor 59 A.

Sekolah tersebut di pilih untuk penelitian karena berdasarkan wawancara dengan guru kelas IV B SD Negeri Sinduadi 1 dan pengamatan pembelajaran di dalam kelas menunjukkan bahwa terdapat permasalahan dalam pembelajaran SBK yakni kecerdasan musikal siswa yang masih rendah karena pembelajaran yang belum optimal. Penelitian dilakukan pada semester II tahun pelajaran 2015/2016. Sedangkan waktu penelitian disesuaikan dengan jadwal mata pelajaran Seni Budaya dan Keterampilan.

Tabel 2 jadwal pelaksanaan penelitian

Pertemuan ke	Hari/Tanggal	Waktu
1	Kamis, 28 April 2016	08.10-08.45 dan 11.00-12.10
2	Sabtu, 30 April 2016	10.10-10.45
3	Selasa, 3 Mei 2016	07.00-08.45
4	Sabtu, 7 Mei 2016	10.10-10.45
5	Selasa, 10 Mei 2016	07.00-08.45
6	Kamis, 12 Mei 2016	08.10-08.45 dan 11.00-12.10

C. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek Penelitian adalah siswa kelas IV SD Negeri Sinduadi 1 Mlati Sleman tahun ajaran 2015/2016 dengan jumlah sebanyak 28 siswa yang terdiri dari 11

siswa laki-laki dan 17 siswa perempuan. Dipilihnya siswa kelas IV B sebagai subjek penelitian ini karena kecerdasan musikal siswa kelas IV B SD Negeri Sinduadi 1 Mlati Sleman masih rendah. Berdasarkan observasi dalam pembelajaran SBK aspek seni musik, siswa diminta untuk membaca not angka lagu daerah dan menyanyikannya. dari 28 siswa hanya ada 1 siswa yang dapat membaca dan menyanyikan lagu tersebut dengan benar dan dengan nada yang tepat. Diketahui juga kurang dari setengah jumlah siswa dapat memainkan alat musik. Adapun objek penelitiannya adalah kecerdasan musikal siswa.

D. Desain penelitian

Dalam penelitian ini menggunakan model yang dikembangkan oleh Kemmis dan Mc Taggart (Kemmis & McTaggart, 1990: 11)



Gambar 1. Proses Penelitian Tindakan

Pada gambar 1, tampak bahwa di dalamnya terdiri dari dua perangkat komponen yang dapat dikatakan sebagai dua siklus. Untuk pelaksanaan sesungguhnya, jumlah siklus sangat tergantung kepada permasalahan yang perlu

diselesaikan. Secara detail, langkah-langkah tiap siklus dalam penelitian ini adalah:

1. Siklus I

a) Perencanaan

Pada tahap perencanaan dimulai dari penemuan masalah dan kemudian merancang tindakan yang dilakukan. Secara lebih rinci langkah-langkahnya adalah sebagai berikut.

- 1) Menemukan masalah yang terdapat di kelas dengan melakukan pengamatan langsung di kelas ketika pembelajaran berlangsung.
- 2) Membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) tentang materi tentang apresiasi seni musik menggunakan media angklung.
- 3) Menyusun lembar observasi untuk mengetahui perkembangan kecerdasan musikal siswa.
- 4) Mempersiapkan angklung dan media pembelajaran lainnya yang digunakan pada setiap pembelajaran.
- 5) Pada tahap perencanaan ini, peneliti terlebih dahulu memberikan gambaran atau penjelasan tentang pembelajaran SBK menggunakan alat musik angklung kepada guru kelas sebelum pelaksanaan.

b) Tindakan

Tindakan dilakukan sesuai dengan panduan perencanaan yang telah dibuat, yaitu melaksanakan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang telah direncanakan. Pada siklus I, dilakukan tiga kali pertemuan dengan alokasi pertemuan pertama 3 x 35 menit, pertemuan kedua 1 x 35 menit dan

pertemuan kedua 3 x 35 menit. Tahap ini dilakukan bersamaan dengan tahap observasi. Pelaksanaan tindakan ini bersifat fleksibel dan dinamis, apabila pada saat pelaksanaan terjadi di luar perencanaan maka peneliti dapat melakukan penyesuaian. Hal yang tidak sesuai rencana pada penelitian ini yaitu jadwal penelitian yang berubah. Pada rencana pertemuan ketiga akan dilaksanakan pada hari Kamis tanggal 5 Mei 2016 namun karena hari libur nasional maka dimajukan menjadi hari Selasa tanggal 2 Mei 2016. Adapun kegiatan pada setiap pertemuan yaitu menggunakan angklung sebagai media untuk menyontohkan tinggi nada dengan cara menggetarkan angklung sesuai dengan nada yang dinyanyikan siswa dan angklung sekaligus digunakan sebagai alat musik yang dimainkan untuk dikuasai oleh siswa.

c) Observasi

Observasi dilakukan pada saat tindakan sedang dilaksanakan. Observasi dilaksanakan oleh observer dengan menggunakan lembar observasi yang telah dipersiapkan. Pada setiap pertemuan, siswa diminta untuk maju secara berkelompok dan observer melakukan observasi terhadap tes unjuk rasa yang dilakukan siswa dengan mengisi kolom-kolom pada lembar observasi sesuai dengan petunjuk pengisian. Observasi dilakukan untuk mengetahui perkembangan kecerdasan musikal siswa. observasi juga dilakukan untuk mencatat kekurangan yang terjadi saat pembelajaran sehingga dapat diperbaiki pada siklus selanjutnya.

d) Refleksi

Pada tahap refleksi peneliti melakukan evaluasi tindakan dan memikirkan kemungkinan yang menjadi penyebab kekurangan yang terdapat pada hasil observasi. Hasil observasi dianalisis penyebab kekurangannya, kemudian menentukan langkah-langkah perbaikan proses pembelajaran yang diterapkan pada siklus selanjutnya.

2. Siklus II

a. Perencanaan

Tahap perencanaan siklus II dimulai dari refleksi pada siklus I kemudian merancang tindakan lanjut yang dilakukan. Secara lebih rinci langkah-langkahnya adalah sebagai berikut.

- 1) Melakukan refleksi pada siklus I dan melakukan perbaikan.
- 2) Membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) tentang materi tentang apresiasi seni musik menggunakan media angklung.
- 3) Menyusun lembar observasi untuk mengetahui perkembangan kecerdasan musikal siswa.
- 4) Mempersiapkan angklung dan media pembelajaran lainnya yang digunakan pada setiap pembelajaran.

b. Tindakan

Tindakan dilakukan sesuai dengan panduan perencanaan yang telah dibuat, yaitu melaksanakan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang telah direncanakan. Siklus II dilakukan tiga kali pertemuan dengan alokasi pertemuan pertama 1 x 35 menit, pertemuan kedua dan pertemuan ketiga 3 x

35 menit. Tahap ini dilakukan bersamaan dengan tahap observasi. Pelaksanaan tindakan pada siklus II terjadi perubahan pada jadwal penelitian. Pada rencana pertemuan ketiga akan dilaksanakan pada hari Sabtu tanggal 14 Mei 2016 namun Persiapan sekolah untuk pelaksanaan ujian nasioan maka dimajukan menjadi hari Selasa tanggal 10 Mei 2016. Kegiatan pada setiap pertemuan yaitu menggunakan angklung sebagai media untuk menyontohkan tinggi nada dengan cara menggetarkan angklung sesuai dengan nada yang dinyanyikan siswa dan angklung sekaligus digunakan sebagai alat musik yang dimainkan untuk dikuasai oleh siswa. Video klip dan mp3 cover instrumen angklung digunakan sebagai media pendukung dalam siklus II untuk membantu siswa dalam menyesuaikan tempo.

c. Observasi

Observasi dilakukan pada saat tindakan sedang dilaksanakan. Observasi dilaksanakan oleh observer dengan menggunakan lembar observasi yang telah dipersiapkan. Pada setiap pertemuan, siswa diminta untuk maju secara berkelompok dan observer melakukan observasi terhadap tes unjuk rasa yang dilakukan siswa dengan mengisi kolom-kolom pada lembar observasi sesuai dengan petunjuk pengisian. Observasi dilakukan untuk mengetahui perkembangan kecerdasan musikal siswa.

d. Refleksi

Pada tahap refleksi peneliti melakukan evaluasi terhadap tindakan yang dilakukan dan menganalisis data peningkatan kecerdasan musikal siswa yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi.

E. Metode Pengumpulan Data

1. Pengamatan/Observasi

Menurut Wijaya Kusumah dan Dedi Dwitagama (2011: 66) observasi adalah proses pengambilan data dalam penelitian di mana pengamat melihat situasi penelitian. Observasi sangat sesuai digunakan dalam penelitian yang berhubungan dengan kondisi belajar mengajar, tingkah laku, dan interaksi kelompok. Dalam penelitian tindakan kelas ini observasi digunakan untuk mengumpulkan informasi perkembangan kecerdasan siswa dalam Pembelajaran SBK menggunakan alat musik angklung. Observasi yang dilakukan terstruktur dengan menggunakan lembar observasi kecerdasan musikal siswa. Siswa diminta maju secara berkelompok untuk melaksanakan tes unjuk rasa kemudian observer melakukan observasi dengan mengisi setiap kolom sesuai dengan petunjuk.

2. Wawancara

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam (Sugiyono, 2012: 194). Wawancara dapat dilakukan secara terstruktur dan tidak terstruktur serta langsung dan tidak langsung. Dalam hal ini wawancara yang digunakan peneliti adalah wawancara langsung dan tidak terstruktur. Wawancara langsung yaitu melakukan wawancara secara tatap muka langsung dengan pihak yang diwawancara. Wawancara tidak terstruktur yaitu wawancara yang tidak menggunakan pedoman wawancara secara sistematis dan lengkap. Dalam penelitian ini yang menjadi narasumber adalah guru dan siswa.

Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang ditanyakan.

3. Dokumentasi

Menurut Suharsimi Arikunto (2010: 274) dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variable yang berupa cetakan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda, dan sebagainya. Sukardi (2014: 47) mengkategorikan dokumen menjadi dua jenis, yaitu dokumen resmi dan dokumen tidak resmi. Dokumen-dokumen yang digunakan sebagai data pada penelitian ini adalah dokumen tidak resmi antara lain Rencana Pelaksanaan Pembelajaran mata pelajaran SBK, silabus SBK, hasil pengamatan guru, catatan harian, dan video. Dokumen-dokumen tersebut digunakan untuk mengetahui perkembangan kecerdasan musikal siswa dalam Pembelajaran SBK menggunakan alat musik angklung. Peneliti menganalisis dokumen-dokumen tersebut untuk mengetahui kecerdasan musikal siswa dan melakukan perbaikan dalam proses pembelajaran.

F. Instrumen Penelitian

Menurut Sugiyono (2012: 148) instrumen merupakan alat yang digunakan untuk mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati. Fenomena sosial yang diamati pada penelitian tindakan ini yaitu kecerdasan musikal. Sesuai dengan teknik pengumpulan yang digunakan, maka instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah lembar observasi yang didapat dari tes penampilan kecerdasan musikal dan pedoman wawancara.

1. Lembar Observasi

Lembar observasi digunakan untuk memperoleh data yang diinginkan. Ada dua jenis observasi yaitu, observasi non sistematis dan observasi sistematis. Penelitian ini menggunakan observasi sistematis. Observasi sistematis adalah observasi yang dilakukan oleh pengamat dengan menggunakan pedoman.

Kecerdasan musikal yang diukur dalam penelitian ini merupakan bagian dari aspek keterampilan atau psikomotor sehingga bentuk tes yang paling tepat dalam penilaian penguasaan kompetensi psikomotor yang dimiliki peserta didik adalah tes perbuatan atau tes penampilan (*Performance Assessment*). Wina Sanjaya (2008: 240) mengatakan bahwa tes perbuatan adalah tes dalam bentuk peragaan. Demikian pula menurut Abdul Majid (2011: 200) yang mengatakan bahwa Penilaian kinerja (*performance assesment*) merupakan penilaian dengan berbagai macam tugas dan situasi dimana peserta tes diminta untuk mendemonstrasikan pemahaman dan pengaplikasian pengetahuan, serta keterampilan di dalam berbagai macam konteks. Maka, penilaian kerja juga dapat dikatakan tes penampilan (*performance test*). Tes ini cocok digunakan untuk mengetahui kemampuan dan keterampilan peserta didik mengenai sesuatu. Peserta didik bertindak sesuai dengan apa yang diperintahkan. Tes penampilan pada dasarnya juga mengukur kemampuan siswa dalam menerapkan pengetahuan atau informasi dalam tugas praktik.

Lembar observasi digunakan sebagai pedoman untuk melakukan observasi atau pengamatan guna memperoleh data kecerdasan musikal siswa

dalam pembelajaran SBK menggunakan alat musik angklung. Aspek-aspek yang diamati merupakan pengembangan 2 dari 7 kemampuan yang disebutkan oleh Paul Suparno (2004: 81) tentang ciri-ciri kecerdasan musikal yaitu kemampuan mengingat melodi musik dan kemampuan memainkan alat musik. Dalam mengembangkan kisi-kisi kemampuan memainkan alat musik peneliti menggunakan penilaian memainkan alat musik (*Assesment of Playing Instrument*) menurut Campbel dan Kassner (2010: 218) yang menyebutkan bahwa dalam melakukan penilaian memainkan alat musik dua diantaranya diukur dengan (1) cara memegang dan membunyikan alat musik sehingga menghasilkan suara yang berkualitas dan (2) kemampuan membaca ritme dengan benar. Adapun kisi-kisi lembar observasi kecerdasan musikal siswa dalam pembelajaran SBK menggunakan alat musik angklung, sebagai berikut.

Tabel 3. Kisi-kisi lembar observasi kecerdasan musikal

No.	Aspek	Indikator	Jumlah Butir	Nomor Butir
1	Kemampuan mengingat melodi musik.	a. Menyanyikan kembali suatu melodi terkait dengan nada. b. Menyanyikan kembali suatu melodi terkait dengan irama.	2	1,2
2	Kemampuan memainkan alat musik.(Angklung)	a. Posisi memegang angklung. b. Teknik memainkan angklung. c. Memainkan angklung terkait dengan nada. d. Memainkan angklung terkait dengan irama.	4	3,4,5,6

Validitas merupakan kesesuaian data yang dikumpulkan oleh instrumen dengan data yang sebenarnya (Sugiyono, 2012: 172). Secara umum, validitas dibagi menjadi dua macam yaitu validitas internal dan validitas eksternal. Validitas internal terdiri dari validitas konstruk (*construct validity*) dan validitas isi (*content validity*). Instrumen dalam penelitian tindakan ini termasuk dalam instrumen tes penampilan (*performance test*), sehingga validitas yang digunakan adalah validitas internal yaitu validitas isi.

Validitas isi ditentukan atas dasar pertimbangan (*judgement*) dari para pakar atau ahli. Dalam penelitian ini, validitas isi yang dilakukan melalui kajian terhadap isi butir-butir pedoman observasi tes penampilan kecerdasan musikal siswa dengan analisis rasional. Validasi instrumen dilakukan dengan cara mengkonsultasikannya dengan Dosen Pembimbing Skripsi (DPS) dan Rina Wulandari M. Pd selaku dosen yang ahli di bidang seni musik.

2. Pedoman wawancara

Pedoman yang digunakan peneliti adalah pedoman wawancara tidak terstruktur. Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang ditanyakan. Wawancara tidak terstruktur atau terbuka, sering digunakan dalam penelitian pendahuluan atau malahan untuk penelitian yang lebih mendalam tentang responden. Adapun pertanyaan untuk guru secara umum mengenai proses pembelajaran SBK serta perkembangan kecerdasan musikal siswa sedangkan pertanyaan yang diajukan kepada siswa secara umum tentang respon siswa terhadap proses pembelajaran serta perkembangan kecerdasan musikal siswa dari sudut pandang siswa sendiri.

G. Teknik Analisis Data

Analisi data pada penelitian tindakan ini dilakukan secara deskriptif. Data penelitian ini diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi yang berupa data kualitatif maupun kuantitatif. Berdasarkan data tersebut maka teknik analisis data menggunakan teknik analisis data deskriptif kualitatif dan kuantitatif.

Data kualitatif dianalisis dengan berpedoman pada model Miles dan Huberman (Sugiyono, 2012: 337) yang mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data, yaitu reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan atau verifikasi (*conclusion drawing/ verification*).

Data kuantitatif penelitian dianalisis secara deskriptif kuantitatif. Analisis deskriptif kuantitatif dilakukan menggunakan skala bertingkat (*rating scale*). Aspek lembar observasi ada 6 butir dengan nilai tertinggi setiap butir 5 dan terendah 1, sehingga didapat skor ideal terendah = $1 \times 6 = 6$ dan skor ideal tertinggi = $5 \times 6 = 30$. Berdasarkan pedoman penilaian Purwanto (2010: 207), maka penilaian terhadap skor hasil lembar observasi kecerdasan musikal dengan menggunakan rumus:

$$\text{Nilai} = \frac{\text{Skor yang diperoleh siswa}}{\text{Skor Maksimal}} \times 100$$

Kemudian, untuk mendeskripsikan keberhasilan siswa maka nilai yang diperoleh siswa dikategorikan ke dalam kualifikasi nilai dalam bentuk grade tunggal. Berikut tabel mengenai kualifikasi nilai hasil tes kecerdasan musikal

siswa. Menurut Suharsimi Arikunto (2007: 245) kriteria yang digunakan sebagai acuan dalam melihat peningkatan hasil tes siswa sebagai berikut.

Tabel 4. Kriteria Nilai Kecerdasan Musikal

Angka	Keterangan
80 – 100	Sangat Baik
66 – 79	Baik
56 – 65	Cukup
40 – 55	Kurang
30 – 39	Gagal

H. Kriteria Keberhasilan Tindakan

Penelitian ini dinyatakan berhasil jika $>75\%$ jumlah siswa mendapatkan nilai hasil *performance test* ≥ 70 .

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Kondisi Awal

Pada kondisi awal, proses pembelajaran dilaksanakan dengan menyanyikan lagu Si Patokaan. Lagu Si Patokaan dipilih karena merupakan salah satu lagu daerah Indonesia sehingga sesuai dengan kompetensi dasar dan termasuk lagu dengan birama yang mudah yaitu 2/4. Ketika siswa menyanyikan lagu tersebut masih banyak terdapat nada yang masih sumbang dinyanyikan oleh siswa. Kemampuan membaca not angka pada siswa juga belum lancar. Siswa masih banyak yang keliru membaca not angka misalnya “5” sebagai “fa”, “5” sebagai “la”, “6” sebagai “sol”, dan sebagainya. Guru memberi contoh pembacaan not angka serta menyanyikan lagu tersebut dengan nada yang benar. Setelah dilakukan tindakan tersebut pembacaan not angka sudah benar namun siswa masih sumbang dalam menyanyikan lagu tersebut. Untuk mengetahui kecerdasan musikal siswa maka peneliti meminta siswa untuk menyanyikan lagu secara berpasangan dan menawarkan alat musik harmonika untuk dimainkan siswa. Hasilnya, siswa yang dapat menyanyikan lagu Si Patokaan dengan nada yang benar sebanyak 1 siswa dari total 28 siswa dan tidak ada siswa yang mau memainkan harmonika karena tidak bisa memainkan alat musik tersebut. Siswa mengaku pernah memainkan alat musik pianika namun itu pada waktu mereka di kelas awal dan hanya satu pertemuan sedangkan pada saat kelas IV belum pernah

sama sekali sehingga belum mampu memainkan dengan baik. Hal tersebut dibenarkan guru karena tidak semua siswa memiliki alat musik pianika.

2. Deskripsi Pelaksanaan Tindakan Siklus I

Data yang diperoleh pada kondisi awal dijadikan sebagai acuan dalam melaksanakan tindakan pada siklus pertama. Adapun kegiatan yang dilakukan pada siklus pertama adalah sebagai berikut:

a. Perencanaan

Sebelum melakukan tindakan pada siklus I, peneliti menyiapkan beberapa perangkat sebagai berikut.

- 1) Menyiapkan angklung sejumlah siswa sehingga satu siswa dapat memainkan satu nada angklung.
- 2) Menentukan jadwal penelitian.
- 3) Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran.
- 4) Menyusun lembar observasi kecerdasan musikal siswa agar mempermudah observer dalam mengamati perkembangan kecerdasan musikal siswa.

b. Tindakan

Siklus I terdiri dari tiga pertemuan. Ketiga pertemuan dilaksanakan pada tanggal 28 April, 30 April, dan 3 Mei 2016. Pertemuan pertama berlangsung selama 105 menit, pertemuan kedua berlangsung selama 35 menit, dan pertemuan ketiga berlangsung selama 105 menit. Jadwal tersebut

menyesuaikan dengan jadwal mata pelajaran SBK. Langkah-langkah tindakan yang dilaksanakan adalah sebagai berikut.

1) Pertemuan 1

Pertemuan 1 dilaksanakan pada hari Kamis, 28 April 2016 pukul 08.10-08.45 dan 11.00-12.10. Peneliti yang berperan sebagai pengajar memasuki ruangan. Guru kelas dan satu mahasiswa sebagai observer membantu mengamati kecerdasan musikal siswa dari awal sampai akhir. Karena siswa sudah berdoa pada awal pembelajaran maka guru langsung melakukan pengenalan terlebih dahulu kemudian memeriksa kehadiran siswa. Guru melakukan apersepsi dengan cara meminta siswa untuk menyebutkan penyanyi atau musisi yang dikenalnya. Beberapa penyanyi dan musisi yang disebutkan antara lain Ariel Peterpan, Pasha Ungu, *Cowboy Junior*, *Cherybelle*, dan Rizky Febian. Penyanyi dan musisi yang disebutkan oleh siswa sebagai contoh orang yang memiliki kecerdasan musikal. Hal tersebut menjadi penghubung tentang kegiatan yang akan dilakukan yaitu meningkatkan kecerdasan musikal dan sekaligus menjadi motivasi bagi siswa untuk melakukan kegiatan pembelajaran.

Pada pertemuan 1, kegiatan lebih dominan kepada pengenalan bunyi not. Maka dari itu, pada kegiatan inti siswa lebih banyak melakukan kegiatan bernyanyi. Kegiatan diawali dengan meminta siswa untuk menyebutkan beberapa lagu daerah yang mereka ketahui. Secara kompak siswa menyebutkan beberapa judul lagu seperti

Gundul-Gundul Pacul, Suwe Ora Jamu, Soleram, Bungo Jeumpa, sampai dengan nada siswa yang menyebutkan Si Patokaan. Sebagai pemansan suara, siswa diminta untuk menyanyikan lagu daerah yang telah disebutkan secara berkelompok menurut kolom tempat duduk.

Selanjutnya, siswa diminta menyanyikan lagu Si Patokaan secara bersama-sama. Lebih dari separuh jumlah siswa sudah hafal liriknya, namun masih menyanyikannya dengan nada yang sumbang. Untuk membimbing siswa agar dapat menyanyikan lagu dengan nada yang benar, guru memberi contoh menyanyi sesuai dengan nada yang benar.

Kemudian guru menuliskan not angka lagu Si Patokaan pada papan tulis. Setelah siswa menyalin not angka yang ditulis guru selanjutnya guru membagi not angka lagu Si Patokaan menjadi tiga bagian. lagu Si Patokaan dibagi menjadi 3 bagian rangkaian melodi, yaitu:

Rangkaian melodi 1

$\overline{1\ 1\ .\ 1} \mid \overline{1\ 5\ 5} \mid \overline{3\ .\ 2} \mid \overline{1\ 4\ 3} \mid \overline{2\ .\ 1} \mid \overline{7\ 6\ 7} \mid \overline{1\ .\ 1} \mid 1\ 0 \mid$

Rangkaian melodi 2

$0\ \overline{5\ 5} \mid 6\ 1 \mid \overline{1\ 7\ 6} \mid 5\ 1 \mid 3\ \overline{6\ 5} \mid 4\ .\ 3 \mid \overline{2\ 5\ 4} \mid 3\ 4 \mid 5\ 0 \mid$

Rangkaian melodi 3

$0\ \overline{5\ 5} \mid 6\ 1 \mid \overline{1\ 7\ 6} \mid 5\ 1 \mid \overline{1\ 7\ 1} \mid \overline{2\ .\ 1} \mid \overline{7\ 6\ 7} \mid \overline{1\ .\ 1} \mid \underline{1}\ 0 \mid$

Dalam menyampaikan rangkaian melodi guru memberikan contoh menyanyikan rangkaian melodi 1 kemudian siswa diminta untuk menyanyikan kembali rangkaian melodi yang dinyanyikan guru. Guru menggunakan angklung bernada C untuk menyamakan suara nada “do”. Siswa menyanyikan rangkaian melodi secara klasikal kemudian secara berkelompok agar guru dapat mengetahui siswa yang memerlukan bimbingan kemudian secara klasikal untuk menyamakan suara kembali. Rangkaian melodi 2 dan rangkaian melodi 3 disampaikan dengan cara yang sama. Setiap rangkaian melodi, setiap kelompok diminta menyanyikan sampai 4 kali.



Gambar 2. Guru membimbing siswa menyamakan suara menggunakan angklung

Kegiatan pembelajaran dilanjutkan dengan membagikan angklung kepada siswa. Setiap siswa mendapatkan satu nada angklung untuk dimainkan. Guru meminta 7 orang siswa untuk maju. Siswa yang maju dibagikan angklung masing-masing satu nada angklung dan berjejer sesuai urutan nada “do” sampai nada “si”. Guru memberi

contoh cara memegang angklung dan memainkan angklung dengan benar, siswa yang maju ikut memperagakan, dan siswa lain memperhatikan.



Gambar 3. Siswa mengenal cara memegang angklung

Sebagai permulaan guru meminta siswa untuk memainkan angklung yang sesuai dengan nada yang ditunjuk oleh guru. Siswa yang salah dalam memainkan angklung dihukum dengan cara diminta untuk menyanyikan kembali rangkain nada yang dinyanyikan oleh guru. Dalam kegiatan ini siswa mengenal tangga nada dengan nada dasar “do=c”. Tangga nada ini dipilih karena sesuai dengan karakter suara siswa dan dalam tangga nada ini tidak terdapat nada *kress* ataupun *mol* sehingga mempermudah siswa dalam memahami.

Selanjutnya, guru meminta siswa untuk baris di depan kelas membentuk 7 berbanjar dan sesuai dengan nada angklung berurutan dari nada “do” sampai dengan “si”. Siswa memainkan nada “do re mi fa sol la si do” kemudian dibalik “do si la sol fa mi re do” untuk

mengingat kembali nada “do=c” yang akan dinyanyikan. Kemudian siswa diminta untuk menyanyikan not angka lagu Si Patokaan dilanjutkan dengan memainkan angklung sesuai nada dan irama lagu tersebut.

Kegiatan akhir pembelajaran siswa membuat kesimpulan hasil belajar. Guru menanyakan hal-hal yang belum dipahami oleh siswa. Melalui bimbingan guru, siswa melakukan refleksi untuk mensyukuri anugerah Tuhan berupa pendengaran. Guru memberikan penguatan agar bangga terhadap lagu daerah dan alat musik daerah yang dimiliki oleh Bangsa Indonesia sehingga siswa terus berlatih di rumah. Siswa bersama guru menutup kegiatan pembelajaran dengan berdoa kepada Tuhan Yang Maha Kuasa kemudian guru mengucapkan salam penutup.

2) Pertemuan 2

Kegiatan pertemuan 2 siklus I dilakukan pada hari Sabtu, 30 April 2016 pada pukul 10.10-10.45. Peneliti dan observer memasuki ruangan kelas. Guru melakukan apersepsi dengan mengajak siswa untuk menyanyikan lagu Si Patokaan. Selanjutnya guru menanyakan materi tentang pembacaan not angka dengan bertanya, “masih ingat angka 4 dibaca apa?”. Setelah itu, siswa diminta untuk menyanyikan not angka lagu Si Patokaan dengan membaca catatan yang sudah ditulis.

Siswa diingatkan kembali menyanyikan rangkain nada lagu Si Patokaan melalui contoh yang diberikan oleh guru dengan angklung bernada “c” sebagai nada “do”. Penggunaan angklung dalam hal ini untuk mengenalkan nada dasar “do=c” kepada siswa agar siswa dapat mengetahui secara kongkret bunyi nada ”do=c”.

Siswa menyanyikan satu persatu rangkaian melodi lagu Si Patokaan. Menyanyikan satu persatu rangkaian secara berkelompok menurut kolom tempat duduk agar guru lebih mudah mengetahui siswa yang masih perlu bimbingan. Masing-masing kelompok menyanyikan rangkaian sebanyak 2 kali. Setelah itu not angka lagu Si Patokaan dinyanyikan utuh secara klasikal.

Selanjutnya, siswa mengambil angklung masing-masing kemudian siswa dibagi menjadi 4 kelompok setiap kelompok memiliki anggota 7 orang siswa. 4 kelompok tersebut diminta maju dan berbaris di depan kelas. Siswa diingatkan kembali cara memegang angklung melalui pertanyaan guru, “Bagaimana cara memegang angklung yang benar?”. Sebagai permulaan dan agar siswa berkonsentrasi, siswa diminta untuk memerhatikan nada yang ditunjuk oleh guru kemudian siswa memainkan nada tersebut sesuai dengan angklung yang dipegang.

Kegiatan dilanjutkan dengan memainkan satu persatu rangkain lagu Si Patokaan menggunakan angklung. Dalam hal ini guru

membimbing siswa yang masih kesulitan, kemudian memainkan lagu tersebut secara utuh.

Akhir kegiatan pembelajaran siswa melalui bimbingan guru menyimpulkan hasil pembelajaran dan melakukan refleksi dengan bersyukur atas anugerah Tuhan berupa telinga yang dapat mendengar dan tangan yang dapat memegang benda. Siswa juga melakukan refleksi sikap bermain angklung yaitu kerjasama, saling menghargai, dan memahami perbedaan. Guru memotivasi siswa agar giat berlatih di rumah, kemudian pembelajaran ditutup dengan berdoa bersama dan salam penutup.

3) Pertemuan 3

Awalnya kegiatan pertemuan 3 direncanakan tanggal 5 Mei 2016 namun karena libur hari kenaikan Isa Almasih maka dimajukan menjadi hari Selasa, 3 Mei 2016 pada pukul 07.00-08.45. Peneliti dan observer memasuki ruangan kelas. Guru memulai kegiatan dengan mengucapkan salam dan mengajak siswa untuk berdoa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Guru melakukan apersepsi dengan mengajak siswa untuk menyanyikan lagu Si Patokaan. Kegiatan pada pertemuan 3 siswa sudah menyanyikan lagu Si Patokaan dengan diiringi alat musik angklung, maka dari itu siswa langsung diminta untuk mengambil angklungnya masing-masing. Siswa diingatkan kembali cara memegang angklung dan membunyikan angklung yang benar.

Siswa dikenalkan dengan ketukan dan teknik memainkan angklung yang benar dengan cara diminta untuk memperhatikan dan memainkan nada yang ditunjuk oleh guru sesuai dengan nada angklung siswa masing-masing. Dalam hal ini, guru memainkan beberapa rangkaian melodi yang diambil dari lagu daerah dan lagu nasional. Setelah memainkan nada tersebut, siswa diminta mengulang secara lisan rangkaian melodi yang telah dimainkan.

Selanjutnya, semua siswa diminta maju kemudian berbaris membentuk barisan 7 berbanjar urut dari kolom yang paling kiri sampai paling kanan “do re mi fa sol la si”. Sebelum menyanyikan not angka, siswa diminta memainkan angklung secara berurutan “do re mi fa sol la si do” kemudian “do si la sol fa mi re do”. Siswa diminta untuk menyanyikan not angka lagu Si Patokaan bersama-sama sebanyak 2 kali. Hal ini dimaksudkan agar siswa dapat menyanyikan nada dengan benar. Kemudian dilanjutkan dengan memainkan lagu Si Patokaan menggunakan angklung. Siswa melakukan kegiatan menyanyikan not angka lagu Si Patokaan dan memainkan angklung lagu Si Patokaan sebanyak 3 kali. Guru membimbing siswa yang masih kesulitan dalam menyanyikan maupun memainkan angklung.



Gambar 4. Siswa maju secara berkelompok

Untuk mengetahui kemampuan siswa maka siswa diminta maju secara berkelompok sejumlah 7 orang siswa sesuai nada “do re mi fa sol la si”. Secara per kelompok siswa menyanyikan not angka lagu Si Patokaan kemudian memainkannya menggunakan alat musik angklung.

Setelah semua kelompok tampil, guru melanjutkan materi dengan mengenalkan intro lagu. Siswa diminta menyebutkan lagu yang mereka kenal kemudian melakukan refleksi bersama bahwa dalam membawakan sebuah lagu ada sebuah rangkaian awal sebagai pengantar dan rangkaian melodi sebagai penutup. Rangkaian nada yang digunakan sebagai intro dan penutup lagu Si Patokaan dalam pembelajaran ini, yaitu:

Rangkaian melodi 2

| 0 $\overline{5\ 5}$ | 6 1 | 1 $\overline{7\ 6}$ | 5 1 | 3 $\overline{6\ 5}$ | 4 $\overline{.3}$ | 2 $\overline{5\ 4}$ | 3 4 | 5 0 |

Rangkaian melodi 3

| 0 $\overline{5\ 5}$ | 6 1 | 1 $\overline{7\ 6}$ | 5 1 | 1 $\overline{7\ 1}$ | 2 $\overline{.1}$ | 7 $\overline{6\ 7}$ | 1 $\overline{.1}$ | 1 0 |

Agar siswa dapat mengingat, maka siswa diminta mencatat urutan membawakan lagu Si Patokaan, yaitu:

- a) Intro.
- b) Memainkan lagu Si Patokaan menggunakan angklung.
- c) Menyanyikan lagu Si Patokaan.
- d) Memainkan lagu Si Patokaan menggunakan angklung.
- e) Penutup.

Siswa baris di depan kelas kembali dan diminta membawakan lagu Si Patokaan sesuai dengan urutan. Siswa membawakan lagu Si Patokaan secara klasikal sebanyak 2 kali. Kemudian agar lebih mudah dalam mengetahui kemampuan siswa, siswa diminta untuk membawakan lagu Si Patokaan secara berkelompok. Setelah semua kelompok maju, siswa membawakan lagu Si Patokaan secara klasikal kembali.

Akhir kegiatan pembelajaran siswa melalui bimbingan guru menyimpulkan hasil pembelajaran dan melakukan refleksi dengan bersyukur atas anugerah Tuhan berupa telinga yang dapat mendengar dan tangan yang dapat memegang benda. Siswa juga melakukan refleksi sikap bermain angklung yaitu kerjasama, saling menghargai, dan memahami perbedaan. Guru memotivasi siswa agar giat berlatih di rumah, kemudian ditutup dengan salam penutup.

c. Observasi

Pada tindakan siklus I, pengamatan perkembangan kecerdasan musikal siswa dilaksanakan selama proses pembelajaran berlangsung. Pengamatan dilakukan menggunakan lembar observasi. Berikut ini gambaran kemampuan membaca ritme musik siswa dan hasil analisis data kecerdasan musikal siswa.

1) Gambaran Kecerdasan Musikal Siswa Siklus I

Gambaran kecerdasan musikal siswa diawali dengan guru memberi stimulus dengan meminta siswa menyebutkan penyanyi atau musisi yang dikenalnya. Siswa lebih banyak menyebutkan nama band yang terkenal pada masa sekarang. Beberapa siswa menyebutkan band beranggotakan dewasa dan band beranggotakan anak-anak. Kemudian dari persamaan kemampuan mereka yang memiliki kelebihan dalam bermusik siswa melalui bimbingan guru menyimpulkan penyanyi dan musisi yang mereka sebutkan merupakan orang yang memiliki kecerdasan musikal.

Kegiatan siswa pada setiap pertemuan merupakan perpaduan antara mengingat melodi musik dan memainkan alat musik. Kegiatan pertama adalah menyanyikan rangkaian melodi. Kegiatan ini bertujuan untuk mengembangkan kemampuan mengingat melodi musik. Diawali dengan siswa menyebutkan berbagai macam lagu daerah kemudian siswa dikenalkan dengan lagu Si Patokaan. Guru menulis not angka lagu Si Patokaan dan siswa diminta untuk menyalinnya. Beberapa siswa

mencoba menerka nada-nada pada lagu tersebut meskipun masih tersendat-sendat ketika akan menyebutkan not angkanya.

Setelah siswa selesai menulis, siswa diminta untuk mencoba menyanyikan not angka tersebut. Hampir seluruh siswa menyanyikan lagu tidak sesuai dengan nada dan irama. Maka dari itu guru masih membimbing siswa dalam menyanyikan not angka tersebut. Siswa dapat mengikuti irama dalam menyanyikan dengan not angka pada saat guru membimbing. Secara perlahan, guru mengurangi bimbingan dengan cara guru berhenti dalam bernyanyi. Siswa masih belum lancar dalam membaca not angka sehingga dalam menyanyikan lagu menjadi terdengar seperti orang bergumam.

Not angka lagi Si Patokaan dibagi menjadi 3 rangkaian melodi agar siswa dapat lebih mudah menerima. Pertemuan pertama sampai pertemuan ketiga dalam siklus I siswa selalu berlatih menyanyikan 3 rangkaian ini menggunakan nada dasar “do=c”. Angklung yang digunakan guru sebagai ukuran tinggi nada menarik siswa untuk mencoba menirukan suara dengan menyanyikan sesuai dengan nada. Dalam melakukan kegiatan menyanyikan rangkaian melodi, siswa melakukannya secara klasikal dan berkelompok. Secara klasikal siswa semangat dalam menyanyikan rangkaian melodi tersebut, namun sebaliknya siswa masih belum mau menyanyikan dengan suara yang lantang. Begitu juga ketika siswa diminta untuk menyanyikan not angka di depan kelas masih malu-malu dan belum mau menyanyikan lagu

dengan suara yang lantang sehingga suara tidak dapat keluar dengan maksimal.

Kegiatan selanjutnya adalah memainkan angklung. Kegiatan ini bertujuan untuk mengembangkan aspek kemampuan memainkan alat musik. Siswa sudah tertarik dengan alat musik angklung pada saat guru mulai masuk ke kelas dan memulai pembelajaran. Hal ini terlihat dari siswa yang bersorak dan terus bertanya kapan mereka memainkan angklung.

Setelah masing-masing siswa mendapatkan angklung, siswa mencoba membunyikan angklung namun masih dengan cara yang belum benar. Siswa masih belum tahu bagaimana cara membunyikan angklung tersebut. Guru memberikan contoh bagaimana cara memegang angklung dan menggetarkan angklung dengan benar. Siswa begitu antusias langsung mempraktekan hal tersebut.

Pada tahap awal yaitu menggetarkan angklung sesuai dengan nada yang ditunjuk oleh guru, sebagian besar siswa masih belum bisa menggetarkan angklung dengan benar. Siswa masih menggetarkan dengan cara menghentak-hentak atau belum halus. Selain itu siswa juga masih perlu diingatkan dalam memegang angklung yang benar.

Kemudian agar memudahkan siswa dalam memainkan angklung, siswa berbaris sesuai dengan teman yang memegang angklung bernada sama. Siswa diminta untuk memainkan satu per satu rangkaian melodi menggunakan angklung secara berulang-ulang agar siswa terbiasa

dengan iramanya. Siswa terlihat antusias dan gembira ketika diminta untuk memainkan rangkaian melodi tersebut.

Pada pertemuan ketiga, siswa melakukan kegiatan gabungan menyanyikan lagu Si Patokaan dan memainkan lagu tersebut menggunakan angklung sebagai iringan. Pada kegiatan ini siswa sudah mulai mengerti konsep membawakan sebuah lagu. Siswa sudah mampu menyanyikan lagu dengan benar namun beberapa masih belum bisa menyanyikan sesuai dengan nada bahkan masih malu dalam menyanyikan lagu sehingga siswa kurang maksimal mengeluarkan suara. Pada aspek memainkan alat musik siswa mampu memegang angklung dengan benar namun masih belum bisa menggetarkan angklung secara *nyambung* dan menyesuaikan dengan irama lagu. Sehingga masih membutuhkan bimbingan guru dalam membawakan lagu Si Patokaan tersebut. Dengan kata lain kecerdasan musikal siswa sudah mulai muncul namun belum bisa muncul secara optimal.

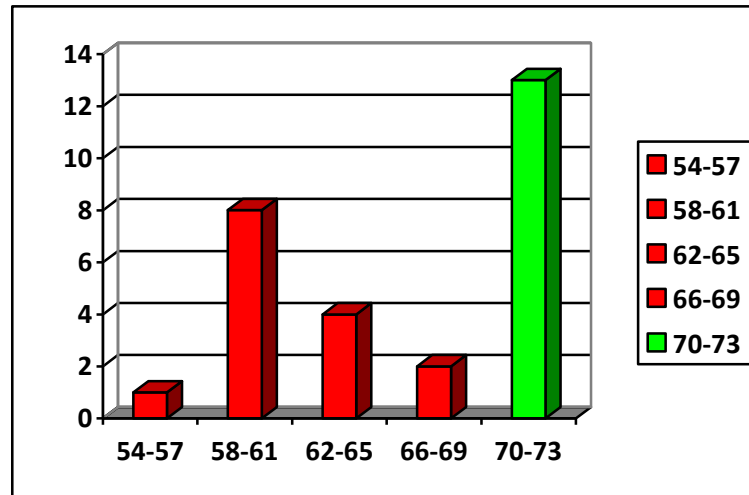
2) Analisis Data Kecerdasan Musikal Siswa Siklus I

Hasil analisis data kecerdasan musikal siswa yang diperoleh dalam kegiatan pembelajaran siklus I dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 5. Hasil Pengamatan Kecerdasan Musikal Siswa Siklus I

Aspek	Kelas Interval	F	%	Fk	%	Rerata Kelas
Kemampuan mengingat melodi musik.	70-74	13	46,42	13	46,42	65,65
	66-69	2	7,14	15	53,56	
	62-65	4	14,29	19	67,85	
Kemampuan memainkan alat musik.(Angklung)	58-61	8	28,58	27	96,43	
	54-57	1	3,57	28	100	
Jumlah		28	100			

Apabila divisualisasikan dalam bentuk diagram, maka dapat dicermati pada gambar berikut ini.



Gambar 5. Diagram Kecerdasan Musikal Siswa pada Siklus I

Adapun persentase jumlah siswa yang tuntas belajar pada siklus I dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 6. Persentase Jumlah Siswa yang Tuntas belajar pada Siklus I

Aspek	Siklus I	
	Siswa	%
Tuntas belajar (nilai ≥ 70)	13	46,42
Tidak tuntas belajar (nilai < 70)	15	53,58
Jumlah	28	100

Dari tabel 5 dan 6 dapat dideskripsikan bahwa pada siklus I sebanyak 46,42% (13 siswa) yang tuntas belajar dengan nilai rerata

kelas sebesar 65,65 (cukup). Tabel tersebut menunjukkan target yang ditetapkan belum tercapai, sehingga dapat dikatakan kecerdasan musikal siswa masih rendah.

Hasil analisis kriteria nilai kecerdasan musikal menunjukan bahwa terdapat 14 anak (50%) yang memiliki nilai dengan kriteria baik. Sedangkan jumlah anak yang memiliki nilai dengan kriteria cukup sejumlah 14 anak (50%). Secara rinci, data hasil kriteria nilai siswa terdapat pada tabel berikut ini.

Tabel 7. Persentase Kriteria Nilai Kecerdasan Musikal Siswa Siklus I

Nilai	Keterangan	Siklus I	
		Siswa	%
80 – 100	Sangat Baik	0	0
66 – 79	Baik	14	50
56 – 65	Cukup	14	50
40 – 55	Kurang	0	0
30 – 39	Gagal	0	0
Jumlah		28	100

Hasil observasi menunjukkan bahwa proses pembelajaran belum berjalan secara maksimal. Hal ini dapat dilihat dari perolehan *performance test* kecerdasan musikal siswa pada kondisi awal dibandingkan dengan siklus I. Pada kondisi awal terdapat 1 siswa yang mampu menunjukkan kemampuan musiknya, sedangkan pada siklus I terdapat 13 siswa yang mampu menunjukkan kemampuan musiknya atau jika dipersentasekan sebesar 46,42%.

d. Refleksi

Setelah melakukan pembelajaran di kelas IVB pada siklus I, peneliti dan kolaborator melakukan diskusi untuk mengevaluasi proses pembelajaran yang

telah berlangsung. Hasil refleksi atas tindakan yang dilakukan siklus I sebagai berikut.

- 1) Pembelajaran SBK menggunakan angklung berhasil menarik siswa sehingga bersemangat untuk melakukan pembelajaran. Hal ini dapat dilihat dari siswa yang antusias pada saat pembelajaran SBK dimulai.
- 2) Penggunaan angklung dalam pembelajaran memudahkan siswa untuk mengetahui tinggi rendah nada.
- 3) Siswa sudah mulai bisa membaca not angka dengan benar.

Secara umum siswa dapat mengikuti pembelajaran SBK menggunakan alat musik angklung dengan rancangan tindakan yang telah disusun, namun masih dijumpai beberapa kendala sehingga penggunaan alat musik angklung dalam pembelajaran belum dapat optimal. Beberapa kendala yang dijumpai, yaitu:

- 1) Siswa masih belum mengeluarkan suara secara lantang dalam menyanyikan lagu.
- 2) Dengan bimbingan berupa tepuk tangan guru, siswa sudah mampu menyanyikan rangkaian melodi sesuai dengan irama namun belum menyanyikannya sesuai dengan nada. Siswa dapat menyanyikan beberapa nada awal, namun pada pertengahan lagu nada siswa masih bisa berubah. Siswa masih belum bisa membedakan bunyi nada “fa” dan nada “sol”. Hal ini menunjukkan kemampuan aspek mengingat melodi belum berkembang dengan optimal.

- 3) Keterampilan memainkan alat musik juga belum berkembang secara maksimal. Hal itu ditandai dengan siswa belum bisa menggetarkan angklung dengan benar, akibatnya siswa juga kesulitan menggetarkan angklung sesuai dengan nada dan irama dengan benar.
- 4) Siswa masih kesulitan dalam menyesuaikan tempo lagu sehingga menunjukkan bahwa siswa memerlukan bimbingan pada indikator menyesuaikan dengan tempo.

Berdasarkan kendala tersebut, maka diperlukan media tambahan sebagai pendukung. Maka dari itu, solusi yang dilakukan pada siklus selanjutnya untuk mengatasi kendala-kendala pada siklus I sebagai berikut.

- 1) Guru menampilkan video klip lagu menggunakan LCD dan *speaker* sebagai motivasi untuk mengeluarkan suara dan sebagai contoh siswa dalam menyanyikan rangkaian melodi sesuai dengan nada dan iramanya. Media video klip digunakan sebagai solusi untuk kendala nomor 1 dan nomor 2.
- 2) Guru menyusun media audio dengan format mp3 yang berisi lagu Si Patokaan yang dimainkan menggunakan alat musik angklung sebagai contoh siswa saat menggetarkan angklung agar dapat menyesuaikan nada dan irama dengan benar. Media audio digunakan sebagai solusi untuk kendala nomor 3 dan nomor 4.

Peneliti dan guru sepakat kegiatan pembelajaran dilakukan dengan materi lagu yang sama agar siswa lebih bisa menguasai lagu tersebut. Berdasarkan hal tersebut penelitian dilanjutkan pada siklus II. Kekurangan

dan kelebihan pada siklus I digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam menyusun perencanaan siklus II. Secara rangkum hasil refleksi siklus I dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 8. Hasil Refleksi Siklus I

Aspek	Indikator Keberhasilan	Keberhasilan	Hasil Evaluasi	Upaya perbaikan
Kemampuan mengingat melodi musik.	1) >75% jumlah siswa mendapatkan nilai hasil <i>performance test</i> ≥ 70 .	1) Penerapan kegiatan pembelajaran SBK menggunakan alat musik angklung berhasil menarik siswa.	1) Masih terdapat 16 siswa yang masih merasa minder dan malu dalam mengeluarkan suara.	1) Guru menampilkan video klip lagu Si Patokaan menggunakan LCD dan speaker sebagai stimulus siswa dan sebagai contoh siswa dalam menyanyikan rangkaian melodi sesuai dengan nada dan irama. 2) Guru menyusun cover instrument anklung lagu Si Patokaan sebagai contoh siswa agar dapat menggetarkan angklung sesuai nada dan irama.
Kemampuan memainkan alat musik.(Angklung)		2) Jumlah siswa yang memiliki kecerdasan musikal meningkat dari kondisi awal 3,57% pada siklus I menjadi 46,42% dari jumlah siswa. 3) Penggunaan angklung memudahkan siswa mengetahui tinggi nada. 4) Siswa mulai bisa membaca not angka dengan benar.	2) Masih terdapat 20 siswa yang belum dapat membedakan bunyi nada “fa” dan bunyi nada “sol” 3) Masih terdapat 15 siswa yang belum dapat menggetarkan angklung dengan benar. 4) Masih terdapat 15 siswa yang masih kesulitan dalam menyesuaikan tempo. 5) Persentase belajar siswa belum mencapai keberhasilan.	

3. Deskripsi Pelaksanaan Tindakan Siklus II

Data pada hasil pengamatan siklus pertama menunjukkan peningkatan namun belum mencapai target minimal keberhasilan. Sebanyak 15 siswa (53,57%) yang belum mencapai ketuntasan belajar. Dengan demikian, sebagai perbaikan dari kegiatan pembelajaran siklus pertama peneliti melakukan kegiatan sebagai berikut.

a. Perencanaan

Berdasarkan refleksi pada siklus I maka sebelum melakukan tindakan pada siklus II, peneliti menyiapkan beberapa perangkat sebagai berikut.

- 1) Menyiapkan video klip Si Patokaan dengan nada dasar yang sama dengan suara siswa sebagai contoh menyanyi dengan nada yang benar.
- 2) Menyusun *cover* lagu Si Patokaan berinstrumen angklung sebagai contoh memainkan angklung dengan benar.
- 3) Menyiapkan speaker.
- 4) Menyiapkan angklung sejumlah siswa sehingga satu siswa dapat memainkan satu nada angklung.
- 5) Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran.
- 6) Menyusun lembar observasi kecerdasan musikal siswa agar mempermudah observer dalam mengamati perkembangan kecerdasan musikal siswa.

b. Tindakan

Siklus II terdiri dari tiga pertemuan. Ketiga pertemuan dilaksanakan pada tanggal 7 Mei, 10 Mei, dan 12 Mei 2016. Pertemuan pertama berlangsung selama 35 menit, pertemuan kedua berlangsung selama 105 menit, dan pertemuan ketiga berlangsung selama 105 menit. Pada kegiatan siklus II selain dibimbing guru, siswa juga diberi acuan berupa video klip Si Patokaan dan cover angklung lagu Si Patokaan dalam menyanyikan lagu dan bermain alat musik angklung. Langkah-langkah tindakan yang dilaksanakan adalah sebagai berikut.

1) Pertemuan 4

Pertemuan 4 dilaksanakan pada hari Sabtu, tanggal 7 Mei 2016 pada pukul 10.10-10.45. Peneliti dan observer memasuki ruangan kelas. Guru melakukan apersepsi dengan bertanya kepada siswa, “Apakah ada yang ingin jadi artis terkenal?” Selanjutnya guru menayangkan video klip lagu Si Patokaan yang dibawakan oleh artis cilik bernama Leony VH. Setelah itu, siswa diminta untuk menyanyikan lagu Si Patokaan sesuai dengan video klip sementara video klip diputar sebagai contoh menyanyikan rangkaian melodi sesuai dengan nada dan irama.



Gambar 6. Siswa menyimak video klip

Kemudian guru membagi not angka lagu Si Patokaan menjadi tiga bagian. lagu Si Patokaan dibagi menjadi 3 bagian rangkaian melodi, yaitu:

Rangkaian melodi 1

$\left| \overline{1} \overline{1} \cdot \overline{1} \right| \left| \overline{1} \overline{5} \overline{5} \right| \left| \overline{3} \cdot \overline{2} \right| \left| \overline{1} \overline{4} \overline{3} \right| \left| \overline{2} \cdot \overline{1} \right| \left| \overline{7} \overline{6} \overline{7} \right| \left| \overline{1} \cdot \overline{1} \right| \left| \overline{1} \overline{0} \right|$

Rangkaian melodi 2

$\left| \overline{0} \overline{5} \overline{5} \right| \left| \overline{6} \overline{1} \right| \left| \overline{1} \overline{7} \overline{6} \right| \left| \overline{5} \overline{1} \right| \left| \overline{3} \overline{6} \overline{5} \right| \left| \overline{4} \cdot \overline{3} \right| \left| \overline{2} \overline{5} \overline{4} \right| \left| \overline{3} \overline{4} \right| \left| \overline{5} \overline{0} \right|$

Rangkaian melodi 3

$\left| \overline{0} \overline{5} \overline{5} \right| \left| \overline{6} \overline{1} \right| \left| \overline{1} \overline{7} \overline{6} \right| \left| \overline{5} \overline{1} \right| \left| \overline{1} \overline{7} \overline{1} \right| \left| \overline{2} \cdot \overline{1} \right| \left| \overline{7} \overline{6} \overline{7} \right| \left| \overline{1} \cdot \overline{1} \right| \left| \overline{1} \overline{0} \right|$

Dalam menyampaikan rangkaian melodi guru memberikan contoh menyanyikan rangkaian melodi 1 kemudian siswa diminta untuk menyanyikan kembali rangkaian melodi yang dinyanyikan guru. Guru menggunakan angklung bernada C untuk menyamakan suara

nada “do”. Siswa menyanyikan rangkaian melodi secara klasikal. Rangkaian melodi 2 dan rangkaian melodi 3 disampaikan dengan cara yang sama. Setiap rangkaian melodi, dinyanyikan sampai 2 kali. Kemudian video ditayangkan kembali sembari siswa menyanyikan not angka lagu Si Patokaan sesuai dengan nada pada video. Selanjutnya video dimatikan, siswa diminta menyanyikan lagu Si Patokaan secara berkelompok.

Kegiatan pembelajaran dilanjutkan dengan membagikan angklung kepada siswa. Guru mengingatkan cara memegang angklung dan memainkan angklung dengan benar, siswa memperagakan, dan guru membimbing siswa yang masih belum tepat. Guru mengamati semua siswa dan memastikan semua siswa sudah memegang angklung dengan benar. Sebagai pemansan guru meminta siswa untuk memiaskan angklung yang sesuai dengan nada yang ditunjuk oleh guru. Siswa yang salah dalam memainkan angklung dihukum dengan cara diminta untuk menyanyikan kembali rangakain nada yang dinyanyikan oleh guru.

Selanjutnya, guru meminta siswa untuk baris di depan kelas membentuk 7 berbanjar dan sesuai dengan nada angklung berurutan dari nada “do” sampai dengan “si”. Siswa diminta untuk menyanyikan not angka lagu Si Patokaan sebelum memainkan angklung sesuai nada dan irama lagu tersebut secara bersama-sama. Kemudian untuk

mengetahui kemampuan siswa, siswa memainkan angklung secara kelompok.

Kegiatan akhir pembelajaran siswa membuat kesimpulan hasil belajar. Guru menanyakan hal-hal yang belum dipahami oleh siswa. Melalui bimbingan guru, siswa melakukan refleksi untuk mensyukuri anugerah Tuhan berupa pendengaran. Guru memberikan motivasi agar siswa terus berlatih di rumah. Siswa bersama guru menutup kegiatan pembelajaran dengan berdoa kepada Tuhan Yang Maha Kuasa kemudian guru mengucapkan salam penutup.

2) Pertemuan 5

Pertemuan 5 dilaksanakan pada hari Selasa, tanggal 10 Mei 2016 pada pukul 07.00-08.45. Awalnya kegiatan pembelajaran direncanakan pada hari Sabtu, 14 Mei 2016 namun dimajukan karena hari tersebut digunakan untuk persiapan menjelang hari ujian nasional. Peneliti dan observer memasuki ruangan kelas. Guru melakukan apersepsi dengan mengajak siswa untuk menyanyikan lagu Si Patokaan. Selanjutnya guru mengingatkan siswa dengan bertanya “Masih ingat angka 4 dibaca apa?”. Siswa diminta menyanyikan not angka Si Patokaan dengan nada dan irama yang benar.

Sebagai contoh menyanyikan rangkaian melodi sesuai nada dan irama siswa dalam menyanyikan lagu guru menayangkan video klip lagu Si Patokaan yang dibawakan oleh artis cilik bernama Leony VH.

Setelah itu, siswa diminta untuk menyanyikan lagu Si Patokaan sesuai dengan video klip sementara video klip diputar sebagai contoh.

Kemudian guru membagi not angka lagu Si Patokaan menjadi tiga bagian. lagu Si Patokaan dibagi menjadi 3 bagian rangkaian melodi, yaitu:

Rangkaian melodi 1																							
1	1	.	1	1	5	5	3	.	2	1	4	3	2	.	1	7	6	7	1	.	1	1	0

Rangkaian melodi 2																							
0	$\overline{5\ 5}$		6	1	1	$\overline{7\ 6}$		5	1	3	$\overline{6\ 5}$		4	.	3	2	$\overline{5\ 4}$		3	4	5	0	

Rangkaian melodi 3																							
0	$\overline{5\ 5}$		6	1	1	$\overline{7\ 6}$		5	1	1	$\overline{7\ 1}$		2	$\overline{. \ 1}$		7	$\overline{6\ 7}$		1	$\overline{. \ 1}$		1	0

Dalam menyampaikan rangkaian melodi guru memberikan contoh menyanyikan rangkaian melodi 1 kemudian siswa diminta untuk menyanyikan kembali rangkaian melodi yang dinyanyikan guru. Guru menggunakan angklung bernada C untuk menyamakan suara nada “do”. Siswa menyanyikan rangkaian melodi secara klasikal, berkelompok sesuai kolom tempat duduk agar guru dapat mengetahui siswa yang membutuhkan bimbingan kemudian klasikal untuk menyamakan suara. Rangkaian melodi 2 dan rangkaian melodi 3 disampaikan dengan cara yang sama. Setiap rangkaian melodi, dinyanyikan secara berkelompok sampai 2 kali. Kemudian video ditayangkan kembali sembari siswa menyanyikan not angka lagu Si

Patokaan sesuai dengan nada pada video. Selanjutnya video dimatikan, siswa diminta menyanyikan lagu Si Patokaan secara berkelompok.

Kegiatan pembelajaran dilanjutkan dengan membagikan angklung kepada siswa. Guru mengingatkan cara memegang angklung dengan benar dengan bertanya “Bagaimana cara memegang angklung yang benar?”. Siswa memeragakan langsung dan guru membimbing siswa yang masih belum benar.

Sebagai pemansan guru meminta siswa untuk memiankan angklung yang sesuai dengan nada yang ditunjuk oleh guru. Siswa yang salah dalam memainkan angklung dihukum dengan cara diminta untuk menyanyikan kembali rangakain nada yang dinyanyikan oleh guru. Kemudian siswa secara klasikal menyanyikan not angka lagu Si Patokaan sembari memainkan angklung sesuai nada dan irama nada yang dinyanyikan. Setelah itu, siswa diminta untuk menyimak cover instrument angklung lagu Si Patokaan yang diputar oleh guru. Siswa mengetahui bagaimana cara memainkan angklung sesuai nada dan irama yang tepat melalui pemutaran cover instrument angklung tersebut. Hal itu dijadikan refleksi siswa membandingan permainan angklungnya dengan cover instrument angklung yang disimak.

Selanjutnya, guru meminta siswa untuk baris di depan kelas membentuk 7 berbanjar dan sesuai dengan nada angklung berurutan dari nada “do” sampai dengan “si”. Siswa diminta untuk menyanyikan

not angka lagu Si Patokaan sebelum memainkan angklung sesuai nada dan irama lagu tersebut secara bersama-sama. Kemudian untuk mengetahui kemampuan siswa, siswa memainkan angklung secara kelompok.

Akhir kegiatan pembelajaran siswa melalui bimbingan guru menyimpulkan hasil pembelajaran dan melakukan refleksi dengan bersyukur atas anugerah Tuhan berupa telinga yang dapat mendengar dan tangan yang dapat memegang benda. Siswa juga melakukan refleksi sikap bermain angklung yaitu kepemimpinan, kerjasama, saling menghargai, dan memahami perbedaan. Guru memotivasi siswa agar giat berlatih di rumah, kemudian pembelajaran ditutup dengan berdoa bersama dan salam penutup.

3) Pertemuan 6

Pertemuan 6 dilaksanakan pada hari Kamis, tanggal 12 Mei 2016 pada pukul 08.10-08.45 dan 11.00-12.10. Peneliti dan observer memasuki ruangan kelas. Guru melakukan apersepsi dengan mengajak siswa untuk menyimak video klip yang ditayangkan oleh guru yaitu video klip lagu Si Patokaan yang dibawakan oleh artis cilik bernama Leony VH. Setelah itu, siswa diajak untuk merefleksikan urutan dari penyanyi dalam membawakan sebuah lagu berdasarkan video tersebut.

Guru menerangkan urutan dalam membawakan sebuah lagu, yaitu intro (nada pembuka), lagu, penutup. Kemudian dikaitkan

dengan lagu Si Patokaan yang akan dibawakan oleh siswa dengan urutan sebagai berikut:

- a) Intro.
- b) Memainkan lagu Si Patokaan menggunakan angklung.
- c) Menyanyikan lagu Si Patokaan.
- d) Memainkan lagu Si Patokaan menggunakan angklung.
- e) Penutup.

Siswa diingatkan kembali menyanyikan rangkain nada lagu Si Patokaan yang dijadikan sebagai nada intro dan nada penutup serta rangkaian melodi Si Patokaan secara utuh melalui contoh yang diberikan oleh guru dengan angklung bernada “c” sebagai nada “do”. Nada ini sama dengan nada dasar lagu pada video klip.

Siswa menyanyikan satu persatu rangkaian melodi lagu Si Patokaan. Menyanyikan satu persatu rangkaian secara berkelompok menurut kolom tempat duduk agar guru lebih mudah mengetahui siswa yang masih perlu bimbingan. Masing-masing kelompok menyanyikan rangkaian sebanyak 2 kali. Sebagai stimulus siswa diminta menyanyikan kembali rangkaian melodi yang dinyanyikan guru di luar rangkaian melodi Si Patokaan. Rangkaian melodi yang digunakan guru berupa rangkaian melodi yang diambil dari lagu-lagu daerah maupun nasional.

Kegiatan pembelajaran dilanjutkan dengan membagikan angklung kepada siswa. Sebagai permulaan guru meminta siswa untuk

memainkan angklung yang sesuai dengan nada yang ditunjuk oleh guru. Siswa diminta untuk baris di depan membentuk 7 berbanjar berurutan mulai dari nada “do” sampai nada “si”. Kemudian siswa memainkan angklung sesuai dengan urutan yang telah disampaikan. Setelah itu, siswa diminta untuk menyimak cover instrument angklung lagu Si Patokaan yang diputar oleh guru. Siswa mengetahui bagaimana cara memainkan angklung sesuai nada dan irama yang tepat melalui pemutaran cover instrument angklung tersebut. Hal itu dijadikan refleksi siswa membandingkan permainan angklungnya dengan cover instrument angklung yang disimak.

Selanjutnya, siswa membawakan lagu Si Patokaan sesuai urutan dan diiringi dengan cover instrument angklung sebagai contoh memainkan angklung sesuai irama. Cover instrument angklung dimatikan, siswa membawakan lagu Si Patokaan secara klasikal di depan kelas. Guru membimbing siswa yang masih belum tepat dalam menyanyikan lagu maupun memainkan angklung. Siswa menyimak kembali cover instrument angklung sembari memainkan angklung untuk mengingat urutan dan irama lagu. Siswa membawakan lagu Si Patokaan secara klasikal tanpa iringan cover instrument angklung kemudian untuk mengetahui kemampuan siswa maka siswa membawakan lagu Si Patokaan secara berkelompok menurut barisannya.



Gambar 7. Siswa membawakan lagu Si Patokaan secara berkelompok

Akhir kegiatan pembelajaran siswa melalui bimbingan guru menyimpulkan hasil pembelajaran dan melakukan refleksi dengan bersyukur atas anugerah Tuhan berupa telinga yang dapat mendengar dan tangan yang dapat memegang benda. Siswa ditanamkan rasa bangga dapat menyanyikan lagu daerah dan memainkan alat musik daerah sehingga mereka dapat turut ikut serta melestarikan budaya Indonesia. Siswa juga melakukan refleksi sikap bermain angklung yaitu kepemimpinan, kerjasama, saling menghargai, dan memahami perbedaan. Guru memotivasi siswa agar giat berlatih di rumah, kemudian pembelajaran ditutup dengan berdoa bersama dan salam penutup.

c. Observasi

Pada tindakan siklus II, pengamatan pembelajaran dilaksanakan seperti pada tahap sebelumnya. Pengamatan ini dilakukan untuk mengetahui perkembangan kecerdasan musikal siswa. Adapun gambaran

umum kecerdasan musikal siswa dan hasil analisis data perkembangan kecerdasan musikal siswa berikut ini.

1) Gambaran Kecerdasan Musikal Siswa Siklus II

Gambaran kecerdasan musikal siswa diawali dengan guru memberi stimulus dengan guru bertanya kepada siswa mengenai cita-cita siswa. Siswa menyebutkan cita-citanya masing-masing. Kemudian guru melanjutkan pertanyaan dengan bertanya apakah ada yang bercita-cita ingin menjadi penyanyi atau musisi terkenal. Ternyata tidak ada yang siswa ingin menjadi penyanyi atau musisi terkenal. Namun demikian siswa mengaku senang menyanyikan lagu dan bermain alat musik khususnya angklung.

Kegiatan dilanjutkan dengan menonton video klip lagu Si Patokaan melalui LCD. Siswa dapat fokus menonton video klip tersebut. Beberapa siswa mulai terangsang untuk ikut menyanyikan lagu maupun menggerakkan badan (menganggukkan kepala, menepuk paha, memiringkan kepala ke kanan dan ke kiri) sesuai dengan irama lagu.

Setelah siswa menonton video klip tersebut, siswa diminta untuk mencoba menyanyikan lagu Si Patokaan sesuai dengan nada pada video klip. Beberapa siswa masih kesulitan menyesuaikan nada pada video klip sehingga guru masih membimbing siswa dalam menyanyikan lagu tersebut. Siswa dapat mengikuti irama dalam menyanyikan lagu pada saat guru membimbing. Video klip juga kadang diputar kembali

menjadi media untuk membimbing siswa dalam menyanyikan lagu tersebut. Secara perlahan, guru mengurangi bimbingan dengan cara guru berhenti dalam bernyanyi. Siswa mulai lancar menyanyikan sesuai dengan irama lagu, namun belum bisa menyanyikan sesuai dengan nada.

Siswa diingatkan kembali dengan not angka lagi Si Patokan yang dibagi menjadi 3 rangkaian melodi agar siswa dapat lebih mudah menerima. Hampir sama dengan kegiatan pada siklus I maka pertemuan keempat sampai pertemuan keenam siswa selalu berlatih menyanyikan 3 rangkaian ini menggunakan nada dasar “do=c”. Angklung yang digunakan guru sebagai ukuran tinggi nada menarik siswa untuk mencoba menirukan suara dengan menyanyikan sesuai dengan nada. Selain itu juga video klip diputar menjadi contoh siswa dalam menyanyikan lagu sesuai dengan nada dan irama. Dalam melakukan kegiatan menyanyikan rangkaian melodi, siswa melakukannya secara klasikal dan berkelompok.

Pada pertemuan kelima siswa mulai bisa menyanyikan lagu sesuai dengan nada dan Irama dengan benar. Selain itu juga mulai terlihat peningkatan mental siswa yang sudah mau menyanyikan lagu dengan suara lantang meskipun beberapa masih belum mau.

Kegiatan selanjutnya adalah memainkan angklung. Kegiatan ini bertujuan untuk mengembangkan aspek kemampuan memainkan alat musik. Siswa masih tertarik untuk bermain alat musik angklung,

mereka tidak merasa bosan. Hal ini terlihat dari siswa masih antusias ketika pembelajaran SBK akan dimulai.

Setelah masing-masing siswa mendapatkan angklung kegiatan selalu dimulai dengan tahap awal yaitu menggetarkan angklung sesuai dengan nada yang ditunjuk oleh guru, hampir semua siswa bisa menggetarkan angklung dengan benar. Siswa sudah mengerti cara menggetarkan angklung dengan halus.

Kegiatan dilanjutkan dengan memainkan lagu Si Patokaan menggunakan angklung secara klasikal di depan kelas. Secara umum siswa sudah benar dan stabil dalam memegang angklung, namun masih belum stabil dalam menggetarkan angklung dan masih belum bisa mengontrol tempo dengan benar. Maka siswa diminta untuk menyimak cover instrument angklung lagu Si Patokaan yang sudah disusun oleh guru. Melalui cover instrument angklung tersebut, menjadi contoh siswa dalam menggetarkan angklung dengan benar agar sesuai dengan nada dan irama. Siswa mulai mengerti cara menggetarkan angklung dengan benar setelah melalui bimbingan guru merefleksikan dengan cara membandingkan permainan angklung siswa dengan cover instrumen angklung tersebut.

Pada pertemuan keenam, siswa melakukan kegiatan gabungan menyanyikan lagu Si Patokaan dan memainkan lagu tersebut menggunakan angklung sebagai iringan. Pada kegiatan ini siswa sudah sudah mengerti konsep membawakan sebuah lagu. Siswa sudah

mampu menyanyikan lagu dengan benar sesuai nada dan irama meskipun beberapa siswa masih kurang maksimal dalam mengeluarkan suara. Pada aspek memainkan alat musik siswa sudah mampu memegang angklung dengan benar dan stabil. Siswa juga sudah mampu menggetarkan angklung sesuai dengan nada meskipun beberapa masih belum bisa menggetarkan angklung dengan teknik *nyambung* dan menyesuaikan dengan irama lagu. Sehingga masih membutuhkan bimbingan guru dalam memandu tempo dengan cara bertepuk tangan. Secara umum kecerdasan musikal siswa sudah bisa muncul secara optimal, sesuai dengan indikator penelitian.

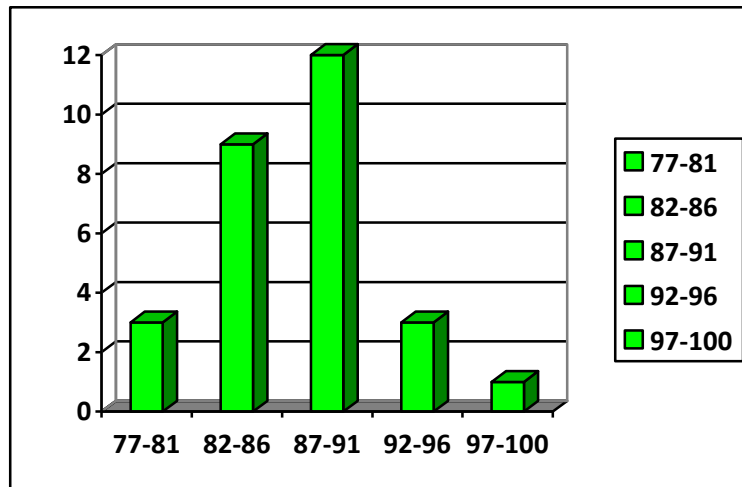
2) Hasil Analisis Data Kecerdasan Musikal Siswa Siklus II

Hasil analisis data kecerdasan musikal siswa yang diperoleh dalam kegiatan pembelajaran siklus II selengkapnya dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 9. Hasil Pengamatan Kecerdasan Musikal Siswa Siklus II

Aspek	Kelas Interval	F	%	Fk	%	Rerata Kelas
Kemampuan mengingat melodi musik.	97-100	3	10,71	3	10,71	91,90
	92-96	9	32,14	12	42,85	
	87-91	12	42,86	24	85,71	
Kemampuan memainkan alat musik.(Angklung)	82-86	3	10,71	27	96,42	
	77-81	1	3,58	28	100	
Jumlah		28	100			

Apabila digambarkan dalam bentuk diagram, maka dapat dicermati pada gambar di bawah ini:



Gambar 8. Diagram Kecerdasan Musikal Siswa pada Siklus II

Adapun persentase jumlah siswa yang tuntas belajar pada siklus II sebagai berikut.

Tabel 10. Persentase Jumlah Siswa yang Tuntas Belajar pada Siklus II

Aspek	Siklus II	
	Siswa	%
Tuntas belajar (nilai ≥ 70)	28	100
Tidak tuntas belajar (nilai < 70)	0	0
Jumlah	28	100

Dari tabel 9 dan 10 dapat dideskripsikan bahwa pada siklus II sebanyak 100% (28 siswa) yang tuntas belajar. Selain itu didapat rerata kelas sebesar 91,90 atau dikategorikan sangat baik. Dengan demikian, tabel tersebut menunjukkan target yang ditetapkan sudah tercapai.

Selain itu, hasil analisis kriteria nilai kecerdasan musikal menunjukkan bahwa terdapat 4 anak (14,28%) yang memiliki nilai dengan kriteria baik. Kemudian jumlah anak yang memiliki nilai dengan kriteria sangat baik sejumlah 24 anak (85,72%). Secara rinci, data hasil kriteria nilai siswa terdapat pada tabel berikut ini.

Tabel 11. Persentase Kriteria Nilai Kecerdasan Siswa Siklus II

Nilai	Keterangan	Siklus I	
		Siswa	%
80 – 100	Sangat Baik	24	85,72
66 – 79	Baik	4	14,28
56 – 65	Cukup	0	0
40 – 55	Kurang	0	0
30 – 39	Gagal	0	0
Jumlah		28	100

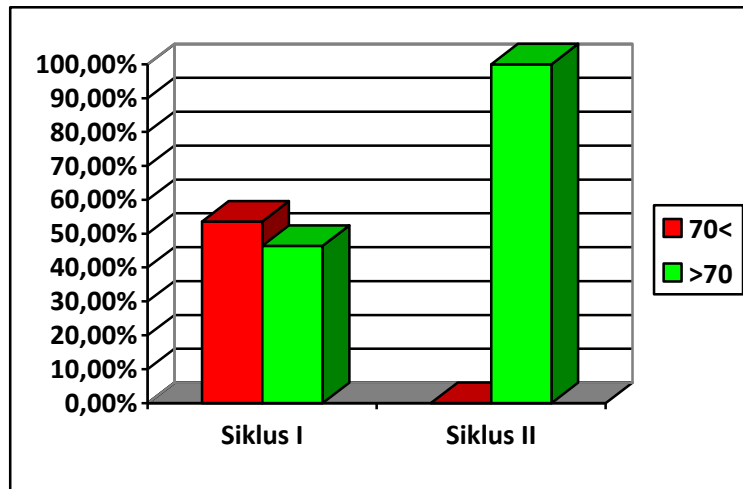
Berdasarkan uraian tersebut, terlihat adanya peningkatan kecerdasan musikal siswa dari kondisi awal sampai siklus II. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada data kondisi awal sampai dengan siklus II berikut ini.

Tabel 12. Perbandingan Kecerdasan Musikal Siswa dari Kondisi Awal sampai dengan Siklus II

Nilai	Kondisi Awal	Siklus I	Siklus II
70<	96,42%	53,58%	0%
≥70	3,58%	46,42%	100%

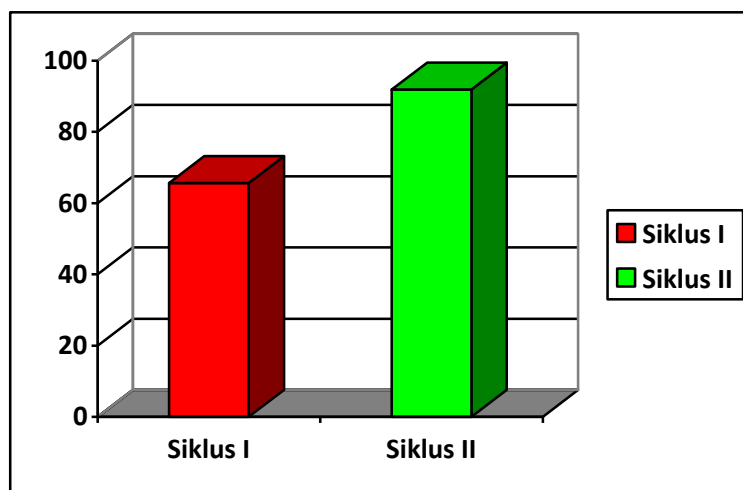
Dari tabel tersebut membuktikan bahwa telah terjadi peningkatan kecerdasan musikal siswa secara signifikan. Berdasarkan tabel tersebut dapat dideskripsikan bahwa pada kondisi awal siswa yang tuntas sebanyak 3,58% (1 siswa). Kemudian pada siklus I mengalami peningkatan menjadi 46,42% (13 siswa). Pada siklus II mengalami peningkatan lagi menjadi 100% (28 siswa).

Gambaran perbandingan kecerdasan musikal siswa pada siklus I dan siklus II yang disajikan dalam bentuk persentase dapat divisualisasikan pada diagram berikut.



Gambar 9. Diagram Perbandingan Kecerdasan Musikal Siswa pada Siklus I dan Siklus II

Rerata kelas pada siklus I sebesar 65,65 (cukup) dan meningkat pada siklus II menjadi 91,90 (sangat baik). Gambaran perbandingan nilai rerata kelas pada siklus I dan siklus II dapat divisualisasikan pada diagram di bawah ini:



Gambar 10. Diagram Perbandingan Rerata Kecerdasan Musikal Siswa pada Siklus I dan Siklus II

Dari gambar 10 dan gambar 11 membuktikan bahwa kecerdasan musikal siswa meningkat setelah diberi tindakan pada siklus I dan II.

Peningkatan tersebut terjadi karena pada siklus I dan siklus II dilakukan kegiatan pembelajaran SBK menggunakan angklung. Maka dari itu pembelajaran SBK menggunakan alat musik angklung dapat meningkatkan kecerdasan musikal siswa.

d. Refleksi

Berdasarkan hasil pengamatan, situasi dan hasil pembelajaran menunjukkan peningkatan. Pada siklus I terdapat 13 anak (46,42%) yang tuntas belajar sedangkan pada siklus II terdapat 28 anak (100%) yang tuntas belajar.

Pembelajaran yang diterapkan sangat menarik dan menyenangkan bagi siswa sehingga siswa selalu bersemangat dalam mengikuti pembelajaran. Hal ini bisa dilihat dari antusias siswa ketika guru sudah memulai pembelajaran SBK. Siswa menyanyikan lagu dengan semangat meskipun beberapa siswa masih belum dapat menyanyikan sesuai dengan nada secara stabil dan perlu bimbingan. Selain itu sebagian besar siswa sudah mampu berkonsentrasi dengan baik, sehingga dapat memainkan angklung sesuai nada dan irama dengan benar.

Tabel 13. Hasil Refleksi Siklus II

Aspek	Indikator Keberhasilan	Keberhasilan	Hasil Evaluasi
Kemampuan mengingat melodi musik.	1) >75% jumlah siswa mendapatkan nilai hasil <i>performance test</i> ≥ 70 .	1) Jumlah siswa yang memiliki kecerdasan musikal meningkat dari kondisi awal 3,57% kemudian pada siklus I menjadi 46,42% dan siklus II menjadi 100% dari jumlah siswa. 2) Semua siswa sudah mampu menyanyikan rangkaian melodi sesuai nada dan Irama dengan baik. 3) Semua siswa sudah memainkan angklung sesuai nada dengan lancar. 4) Penggunaan cover instrument angklung dan video klip sebagai media tambahan untuk memberi contoh membawakan lagu sesuai ritme berjalan optimal	1) Masih terdapat 5 siswa yang masih merasa minder dan malu dalam mengeluarkan suara. 2) Masih terdapat 3 Siswa yang masih perlu bimbingan dalam menyesuaikan tempo.
Kemampuan memainkan alat musik.(Angklung)			

B. Pembahasan

Ada dua aspek untuk mengetahui perkembangan kecerdasan musikal siswa, yaitu mengingat melodi dengan baik dan memainkan alat musik. Kedua aspek tersebut diambil dari pendapat Paul Suparno (2004: 81) mengenai ciri-ciri anak yang memiliki kecerdasan musikal dan digunakan untuk menentukan indikator perkembangan kecerdasan musikal siswa.

Aspek mengingat melodi dilakukan dengan kegiatan menyanyikan rangkaian melodi yang diambil dari lagu Si Patokaan. Sesuai dengan kemampuan menyanyi anak 11 tahun yang diungkapkan Campbel dan Kassner (2010: 130) bahwa anak usia tersebut mampu menyanyikan nada C ke c dan dapat menyanyikan 2 sampai 3 bagian lagu maka siswa menyanyikan rangkaian melodi sesuai dengan yang dicontohkan oleh guru. Tinggi nada dicontohkan melalui menggetarkan angklung yang dilakukan oleh guru dengan tangga nada C mayor. Lagu Si Patokaan dibagi menjadi 3 bagian rangkaian melodi agar siswa dengan mudah dapat mengingat rangkaian melodi dan menyanyikan kembali sesuai dengan nada dan irama. Penggunaan angklung sangat efektif dilakukan sebagai contoh siswa dalam menyanyikan rangkaian melodi sesuai dengan nada.

Aspek memainkan alat musik dilakukan dengan cara memainkan alat musik angklung secara bersama-sama. Kegiatan memainkan alat musik angklung dilakukan mulai dari mengenalkan cara memegang angklung yang benar kemudian menggetarkan angklung dengan benar. Pada tahap menggetarkan angklung, siswa selalu melakukan kegiatan awal menggetarkan angklung sesuai dengan nada yang ditunjuk oleh guru. Hal ini digunakan sebagai permulaan.

Karakter siswa kelas IV yang senang membentuk kelompok membuat pelaksanaan kegiatan bermain angklung ini menjadi berjalan secara optimal.

Kegiatan menyanyikan rangkaian melodi dan memainkan angklung dilakukan secara berulang. Hal ini sesuai dengan pemikiran Munif Chatib (2014:65) yang mengatakan bahwa kemampuan berasal dari dua hal, yaitu pembiasaan-pembiasaan yang disebabkan oleh perilaku fisik dan pembiasaan-pembiasaan yang disebabkan oleh faktor nonfisik. Pembiasaan-pembiasaan yang dilakukan dalam kegiatan pembelajaran berupa pembiasaan fisik dengan cara menyanyikan rangkaian melodi dan memainkan angklung. Dalam melakukan kegiatan tersebut siswa juga dibimbing oleh guru selaku orang yang lebih ahli ataupun temannya. Hal ini sesuai dengan teori perkembangan Vygotsky (Rita Eka Izzaty, 2008:37) yang mengatakan bahwa untuk memperoleh suatu keterampilan dibutuhkan bimbingan dari orang dewasa atau teman sebayanya.

Dari hasil penelitian pada siklus I menunjukkan bahwa kecerdasan musikal siswa mengalami peningkatan. Hal ini dapat dilihat dengan semakin meningkatnya jumlah siswa yang mencapai tuntas belajar sebesar 46,42% (13 siswa) yang pada kondisi awal hanya 1 siswa yang mampu menunjukkan kemampuan bermusiknya dengan cara bernyanyi meskipun belum bisa memainkan alat musik. Dengan demikian dapat dikatakan tindakan pada siklus I memiliki pengaruh terhadap peningkatan kecerdasan musikal siswa meskipun belum mengalami peningkatan secara optimal.

Beberapa kendala pada siklus I kemudian diperbaiki pada siklus II. Pada saat menyanyikan kembali rangkaian melodi siswa masih belum stabil dalam

menyanyikan sesuai dengan nada dan tempo lagu. Selain itu siswa juga masih malu dalam bernyanyi, sehingga belum bisa mengeluarkan suara secara maksimal. Begitu juga dalam memainkan alat musik, siswa belum lancar dalam menggetarkan angklung sehingga belum dapat memainkan sesuai dengan irama. Hal tersebut terlihat ketika siswa menyanyikan rangkaian melodi beberapa siswa masih menyanyikan tinggi nada “sol” dengan nada “fa”. Ketika siswa diminta menyanyikan kembali rangkaian melodi dan memainkan angklung siswa juga melodi dinyanyikan dan dimainkan menggunakan dengan tempo yang tidak stabil. Wina sanjaya (2012: 203) mengemukakan bahwa media pembelajaran dalam sistem proses belajar mengajar pengetahuan yang abstrak mempunyai fungsi yang sangat penting. Maka dari itu pada siklus II contoh siswa dalam menyanyikan kembali rangkaian melodi digunakan juga media video klip lagu Si Patokaan sedangkan dalam memainkan alat musik, siswa diminta mendengarkan media audio yang diputar.

Penggunaan kedua media sebagai contoh dalam menyesuaikan nada dan irama ini sangat efektif diterapkan pada siklus II. Terbukti dari hasil data pada siklus II menunjukkan peningkatan yang signifikan. Hal ini dapat dilihat dengan jumlah siswa yang semula pada siklus I siswa yang tuntas belajar sebanyak 13 siswa atau sekitar 46,42%, pada siklus II mengalami peningkatan menjadi 28 siswa atau 100%.

Dalam pelaksanaannya, melalui kegiatan bermain angklung dalam pembelajaran SBK siswa belajar beberapa sikap antara lain kerjasama, kesabaran, saling menghormati, kepemimpinan, dan menaati peraturan. Secara terintegrasi,

dalam bermain angklung secara berkelompok guru memberikan penguatan sikap-sikap tersebut kepada siswa. Penguatan sikap ini tidak hanya berguna ketika bermain angklung secara berkelompok namun juga dalam kehidupan sehari-hari. Penanaman sikap ini sesuai dengan pendidikan melalui seni yang diungkapkan oleh Bandi (2009: 2).

Berdasarkan uraian dan hasil data yang diperoleh dari kondisi awal sampai siklus II dapat disimpulkan bahwa kegiatan pembelajaran SBK menggunakan angklung memberikan dampak yang besar terhadap peningkatan kecerdasan musikal siswa kelas IVB Sd Negeri Sinduadi 1 Mlati Sleman. Selain itu, tercapainya fungsi dan tujuan pembelajaran SBK menurut Ahmad Susanto (2013: 265) dapat dilihat dari siswa siswa yang bersemangat dalam pembelajaran dan mau menyanyikan lagu daerah sebagai wujud sikap apresiasi terhadap seni, siswa berperan serta dalam seni dan budaya melalui memainkan alat musik angklung sebagai salah satu alat musik tradisional, dan melalui gabungan dari kegiatan bernyanyi dan bermain alat musik siswa mampu menampilkan kreativitasnya.

C. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan oleh peneliti dan guru kelas dengan sungguh-sungguh untuk mencapai hasil yang diharapkan. Namun demikian, dalam melaksanakan penelitian tindakan kelas ini tidak bias luput dari keterbatasan. Keterbatasan-keterbatasan yang perlu diungkapkan diantaranya sebagai berikut.

1. Peneliti hanya menggunakan satu buah lagu yaitu lagu Si Patokaan sebagai bahan ajar karena pada akhir siklus I lebih dari separuh jumlah siswa belum

mampu mengingat nada dan dapat memainkan lagu Si Patokaan menggunakan angklung dengan benar dan lancar.

2. Penelitian tindakan kelas ini hanya meneliti peningkatan kecerdasan musikal siswa dalam bentuk penilaian penampilan kinerja (psikomotorik), sehingga guru sangat jarang menyampaikan teori pengetahuan (kognitif) tentang musik.
3. Teknik bermain alat musik angklung yang diajarkan hanya menggetarkan angklung dan *nyambung*, karena keterbatasan waktu dan mengingat siswa yang baru mengenal alat musik angklung.
4. Masih terdapat 5 siswa yang masih merasa minder dan malu dalam mengeluarkan suara.
5. Masih terdapat 3 siswa yang masih perlu bimbingan dalam menyesuaikan tempo.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa penggunaan alat musik angklung dapat meningkatkan kecerdasan musikal siswa kelas IVB SD Negeri Sinduadi 1 dalam pembelajaran seni budaya dan keterampilan. Hal ini dibuktikan pada kondisi awal hanya 1 siswa yang dapat menunjukkan kecerdasan musikalnya dengan cara menyanyi dengan nada yang tepat. Kemudian pada siklus I terdapat 13 siswa (46,42%) yang mencapai tuntas hasil belajar dengan rerata kelas 65,65 (cukup). Pada siklus II mengalami peningkatan menjadi 28 siswa (100%) yang mencapai tuntas belajar dengan rerata kelas yang dicapai sebesar 91,90 (sangat baik).

Penerapan pembelajaran seni budaya dan keterampilan dalam rangka meningkatkan kecerdasan musikal menggunakan alat musik angklung diterapkan dengan melakukan kegiatan menyanyikan lagu sesuai nada angklung dan bermain alat musik angklung secara berulang. Terlebih dahulu siswa diminta untuk menyanyikan lagu yang dibagi menjadi beberapa rangkaian melodi kemudian siswa memainkan lagu tersebut menggunakan angklung. Alat musik angklung digunakan sebagai media untuk mengkonkretkan pengetahuan siswa bunyi nada “do re mi fa sol la si” (dalam hal ini tangga nada yang digunakan yaitu tangga nada C mayor atau “do=c”) sehingga siswa dapat menyanyikan lagu dengan nada yang benar. Angklung juga sekaligus digunakan sebagai alat musik yang dimainkan langsung oleh siswa dan alat musik pengiring siswa dalam menyanyikan lagu. Pada siklus II guru menampilkan video klip lagu dan

menyusun *cover instrument* angklung lagu sebagai media bantu untuk contoh siswa dalam menyanyikan lagu dan memainkan angklung sesuai nada dan irama dengan benar. Alat musik angklung bisa dikatakan media yang menarik untuk siswa karena siswa selalu semangat dan menginginkan pembelajaran SBK menggunakan angklung dilakukan secara terus-menerus.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan yang diperoleh maka peneliti memberikan saran sebagai berikut.

1. Penggunaan alat musik angklung dalam pembelajaran SBK telah berhasil meningkatkan kecerdasan musikal siswa kelas IVB di SD Negeri Sinduadu 1. Dengan demikian, untuk langkah selanjutnya alat musik angklung dapat digunakan kembali pada pembelajaran SBK aspek seni musik melalui pengembangan/perbaikan guru.
2. Menambah lagu lainnya untuk diajarkan kepada siswa agar kecerdasan musikal siswa dapat terus terasah terutama kemampuan menyesuaikan tempo lagu.
3. Melakukan tindak lanjut berupa pementasan di depan penonton agar siswa memiliki rasa percaya diri untuk menunjukkan kemampuan musiknya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul, Majid. (2011). *Perencanaan Pembelajaran Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Ahmad, Susanto. (2013). *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Anita, Lie. (2004). *101 Cara Menumbuhkan Kecerdasan Anak*. Jakarta: PT Elex Media Komoutindo.
- Ariany, Syurfah. (2009). *Multiple Intelegences for Islamic Teaching*. Bandung: Sygma Publishing.
- Armstrong, Thomas. (2002). *7 Kinds of Smart: Menemukan dan Meningkatkan Kecerdasan Anda Berdasarkan Multiple Intelegence*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Bandi, dkk. (2009). *Pembelajaran Seni Budaya dan Keterampilan*. Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Islam Departemen Agama RI.
- Campbell, Don. (2002). *Efek Mozart Bagi Anak-anak Meningkatkan Daya Pikir, Kesehatan, dan Kreativitas Anak Melalui Musik*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Campbell, P.S. & Kassner, C.S. (2010). *Music in Childhood From Preschool through the Elementary Grades*. 3rd. ed. Canada: Schirmer Cengage Learning.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2006). *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) Mata Pelajaran Seni Budaya dan Keterampilan*. Jakarta: Puskur.
- Djamarah & Aswan Zain. (2006). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djohan. (2003). *Psikologi Musik*. Yogyakarta: Buku Baik.
- Dwi Siswoyo, dkk. (2007). *Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press.
- Gagner, Howard. Penerjemah: Alexander Sindoro. (2003). *Multiple Intelegences (Kecerdasan Majemuk teori dalam praktek)*. Jakarta: Interaksara.
- Hamzah, B. Uno dan Masri Kuadrat. (2010). *Mengelola Kecerdasan dalam Pembelajaran: Sebuah Konsep Pembelajaran Berbasis Kecerdasan*. Jakarta: PT Bumi aksara.

- Idasiti, Herawati dan Iriaji. (1997). *Pendidikan Kesenian*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- John, M. Ortiz. (2002). *Nurturing Your Child with Music: Menumbuhkan anak-anak yang bahagia, cerdas dan percaya diri dengan musik*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Julia, Jasmine. (2012). *Metode Mengajar Multiple Intelegences*. Bandung: Nuansa Cendekia.
- Kasihani Kasbolah. (1999). *Penelitian Tindakan Kelas*. Malang: Dirjen Dikti.
- Kemmis, Stephen & Mc Taggart, Robin. (1990). *The Action Reserch Planer*. Victoria: Deakin University Press.
- Lwin, May; dkk. Penerjemah: Christine Sujana. (2008). *How to Multiply Your Child's Intelegence: Cara Mengembangkan Berbagai Komponen Kecerdasan*. Jakarta: Indeks.
- Muhammad, Thobroni; Arif Mustofa. (2013). *Belajar dan Pembelajaran: Pengembangan Wacana dan Praktik Pembelajaran dalam Pembangunan Nasional*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Munif, Chatib dan Alamsyah Said. (2014). *Sekolah Anak-anak Juara Berbasis Kecerdasan Jamak dan Pendidikan Berkeadilan*. Bandung: Kaifa.
- Obby, A.R. Wiramiharja. (2010). *Panduan Bermain Angklung*. Jakarta: Pusat Penelitian dan Pengembangan Kebudayaan Badan Pengembangan Sumber Daya Kebudayaan dan Pariwisata Kementrian Kebudayaan dan Pariwisata.
- Oemar, Malik. (2003). *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Paul, Suparno. (2004). *Teori Intelegensi Ganda dan Aplikasinya di Sekolah*. Yogyakarta: Kanisius.
- Purwanto. (2010). *Evaluasi Hasil Belajar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ratna, Wilis Dahar. (2006). *Teori-teori Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Erlangga.
- Rien, Safrina. (2002). *Pendidikan Seni Musik*. Bandung: CV Maulana.
- Rita, Eka Izzaty; dkk. (2008). *Perkembangan Peserta Didik*. Yogyakarta: UNY Press.

- Rohidi, Tjetjep. (2000). *Kesenian dalam Pendekatan Kebudayaan*. Bandung: STISI Press
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- _____. (2014). *Cara Mudah Menyusun Skripsi Tesis dan Disertasi*. Bandung: Alfabeta.
- Suharsimi Arikunto. (2007). *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- _____. (2009). *Penelitian Tindakan Kelas*. Cetakan Kedelapan. Jakarta: Bumi Aksara.
- _____. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Paktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sukardi. (2014). *Metode Penelitian Tindakan Kelas Implementasi dan Pengembangannya*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Sunarti, Sahrain. (2012). Meningkatkan kemampuan musikal anak melalui permainan alat music tradisional jenis angklung di kelompok B Paud Rahmat kecamatan Duhiadaa Kabupaten Puhowato. *Sripsi*. Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Gorontalo.
- Tatang, Suryana; dkk. (1987). *Peralatan Hiburan dan Kesenian Tradisional Daerah Jawa Barat*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah.
- Ubun, Kubarsyah. (1994). *Waditra: Mengenal Alat-alat Kesenian Daerah Jawa Barat*. Bandung: CV Sampurna.
- Wijaya Kusumah dan Dedi Dwitagama. (2010). *Mengenal Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Indeks
- Wina, Sanjaya. (2008). *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup.
- .

LAMPIRAN

Lampiran 1. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Satuan Sekolah	: SD Negeri Sinduadi 1
Mata Pelajaran	: Seni Budaya dan Keterampilan
Kelas/semester	: 4/II
Pertemuan	: 1-3
Alokasi waktu	: 7 x 35 menit

A. Standar Kompetensi

12. Mengekspresikan diri melalui karya seni musik

B. Kompetensi dasar

12.1 Memainkan alat musik melodis sederhana.

12.3 Menyanyikan lagu daerah dan lagu wajib dengan iringan sederhana.

C. Indikator

- Menyanyikan kembali suatu melodi terkait dengan nada.
- Menyanyikan kembali suatu melodi terkait dengan irama.
- Memegang angklung.
- Memainkan angklung.
- Memainkan angklung terkait dengan nada.
- Memainkan angklung terkait dengan irama.

D. Tujuan

1. Melalui latihan yang dibimbing oleh guru, siswa dapat menyanyikan kembali suatu melodi sesuai nada dengan tepat.
2. Melalui latihan yang dibimbing guru, siswa dapat menyanyikan kembali suatu melodi sesuai irama dengan tepat.
3. Setelah menyimak penjelasan guru, siswa dapat memegang angklung dengan benar.
4. Setelah menyimak penjelasan guru, siswa dapat memainkan angklung dengan lancar.
5. Melalui latihan yang dibimbing guru, siswa dapat memainkan angklung sesuai nada dengan tepat.
6. Melalui latihan yang dibimbing guru, siswa dapat memainkan angklung sesuai irama dengan tepat

E. Materi Pembelajaran

1. Notasi lagu “Si patokaan”.
2. Teknik memainkan angklung.

F. Metode Pembelajaran

Demonstrasi

G. Kegiatan pembelajaran**Pertemuan 1**

Kegiatan	Deskripsi Kegiatan	Alokasi waktu
Pendahuluan	<ol style="list-style-type: none">1. Guru mengucapkan salam pembuka.2. Guru membuka pembelajaran dengan doa.3. Guru menanyakan kabar siswa.4. Guru memberi apersepsi dengan meminta siswa menyebutkan penyanyi atau musisi yang dikenalnya.	6 Menit
Inti	<ol style="list-style-type: none">5. Siswa diberi penjelasan tentang lagu-lagu daerah.6. Siswa diminta menyebutkan lagu daerah yang diketahui.7. Siswa diminta menyanyikan lagu daerah yang diketahui secara bersama-sama.8. Siswa dikenalkan dengan lagu si patokaan melalui bernyanyi bersama-sama.9. Siswa dikenalkan dengan not angka si patokaan.10. Siswa mencatat not angka yang dituliskan oleh guru.11. Siswa menyimak rangkaian nada yang dinyanyikan guru.12. Siswa menirukan rangkaian nada yang dinyanyikan oleh guru secara klasikal.13. Siswa menirukan rangkaian nada yang dinyanyikan oleh guru secara berkelompok.14. Guru membimbing siswa yang masih kesulitan.15. Siswa diminta menyanyikan lagu si patokaan secara klasikal.16. Siswa diminta menyanyikan lagu si patokaan secara kelompok.17. Guru membimbing siswa yang masih kesulitan.18. Setelah siswa cukup mengetahui lagu si patokaan, siswa dibagikan alat musik	90 menit

	angklung. 19. Siswa diminta untuk berkelompok sesuai nada angklung. 20. Siswa menyimak guru, cara memegang angklung. 21. Siswa menyimak guru, cara memainkan angklung. 22. Siswa memainkan angklung sesuai dengan nada yang ditunjuk oleh guru. 23. Siswa yang salah, diminta untuk menyanyikan not angka lagu si patokaan. 24. Siswa diminta untuk menyanyikan not angka lagu secara bersama-sama kemudian memainkan angklung sesuai dengan nada.	
Penutup	25. Siswa dengan bimbingan guru menyimpulkan materi pembelajaran yang sudah dilakukan. 26. Guru memberikan refleksi kepada siswa untuk bersyukur kepada Tuhan atas anugerah berupa pendengaran. 27. Guru memberi penguatan dengan memberi penguatan agar bangga terhadap lagu dan alat musik daerah. 28. Guru memberi motivasi agar selalu rajin berlatih di rumah. 29. Guru mengucapkan salam penutup	9 menit

Pertemuan 2

Kegiatan	Deskripsi Kegiatan	Alokasi waktu
Pendahuluan	1. Guru mengucapkan salam pembuka. 2. Guru membuka pembelajaran dengan doa. 3. Guru menanyakan kabar siswa. 4. Guru memberi apersepsi dengan menyanyikan lagu si patokaan.	3 menit
Inti	5. Siswa ditanya, “masih ingat angka 4 dibaca apa?” 6. Siswa diminta membaca kembali not angka yang sudah ditulis. 7. Siswa menyimak guru dalam menyanyikan not angka lagu si patokaan. 8. Siswa menyanyikan lagu per bagian. 9. Guru membimbing siswa yang kesulitan. 10. Siswa menyanyikan lagu secara utuh. 11. Siswa menyanyikan lagu secara klasikal. 12. Siswa menyanyikan lagu secara kelompok.	30 menit

	13. Siswa dibagikan angklung. 14. Siswa memainkan nada yang ditunjuk oleh guru. 15. Siswa berbaris di depan kelas. 16. Siswa berbaris 4 saf. 17. Siswa ditanya, “masih ingat cara memegang angklung yang benar?” 18. Siswa memainkan lagu si patokaan menggunakan angklung perbagian. 19. Siswa memainkan lagu si patokaan secara utuh menggunakan angklung. 20. Guru membimbing siswa yang masih kesulitan.	
Penutup	21. Siswa dengan bimbingan guru melakukan refleksi tentang pembelajaran angklung berupa kerjasama, saling menghargai, dan memahami perbedaan. 22. Guru membimbing siswa untuk senantiasa bersyukur kepada Tuhan yang telah memberikan anugerah berupa pendengaran. 23. Guru memberi motivasi agar selalu rajin berlatih. 24. Guru mengucapkan salam penutup	2 menit

Pertemuan 3

Kegiatan	Deskripsi Kegiatan	Alokasi waktu
Pendahuluan	1. Guru mengucapkan salam pembuka. 2. Guru membuka pembelajaran dengan doa. 3. Guru menanyakan kabar siswa. 4. Guru memberi apersepsi dengan menyanyikan lagu si patokaan bersama-sama.	3 menitt
Inti	5. Siswa dibagikan angklung 6. Siswa ditanya, “masih ingat cara memegang angklung yang benar?” 7. Siswa memainkan nada yang ditunjuk oleh guru. 8. Siswa dibagi menjadi 4 kelompok. 9. Siswa memainkan nada yang ditunjuk oleh guru secara klasikal. 10. Siswa memainkan nada yang dintujuk oleh guru secara kelompok. 11. Siswa memainkan lagu si patokaan menggunakan angklung secara berkelompok.	100 menit

	12. Siswa memainkan lagu si patokaan menggunakan angklung secara klasikal. 13. Siswa menyimak penjelasan guru tentang intro lagu. 14. Siswa menyimak nada tambahan yang digunakan sebagai intro. 15. Guru membimbing siswa yang masih kesulitan. 16. Siswa memainkan lagu si patokaan secara utuh dengan urutan intro, main angklung, bernyanyi, main angklung secara klasikal. 17. Siswa memainkan lagu si patokaan secara utuh dengan urutan intro, main angklung, bernyanyi, main angklung secara kelompok. 18. Guru membimbing siswa yang kesulitan. 19. Siswa memainkan lagu si patokaan secara utuh dengan urutan intro, main angklung, bernyanyi, main angklung secara klasikal.	
Penutup	20. Siswa dengan bimbingan guru melakukan refleksi tentang pembelajaran. 21. Guru membimbing siswa untuk senantiasa bersyukur kepada Tuhan yang telah memberikan anugerah berupa pendengaran. 22. Guru memberi motivasi agar selalu rajin berlatih. 23. Guru mengucapkan salam penutup	2 menit

H. Sumber dan Media

1. Sumber

Obby, A.R. Wiramiharja. 2010. *Panduan Bermain Angklung*. Jakarta: Pusat Penelitian dan Pengembangan Kebudayaan Badan Pengembangan Sumber Daya Kebudayaan dan Pariwisata Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata. Media.

Juju, Masunah dkk. *Metodologi Pengajaran Angklung*. Bandung: Past UPI. Cetakan ke-2.

2. Media

a. Alat Musik Angklung.

I. Penilaian

1. Prosedur penilaian : Penilaian Proses dan Post Tes
2. Jenis Tes : Non Tes
3. Bentuk Tes : Tes Penampilan (*Performance Test*)
4. Instrumen penilaian : Terlampir

Yogyakarta, 21 April 2016

Guru SBK

Mahasiswa

Riza Yuliantika, S. Pd
NIP 19840727 200804 2 003

Muhamad Azwar Anas
NIM 12108241053

Menyetujui,
Kepala SD N Sinduadi 1

Muhammad Toharudin, S. Ag
NIP 19590301 198202 1 004

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Satuan Sekolah	: SD Negeri Sinduadi 1
Mata Pelajaran	: Seni Budaya dan Keterampilan
Kelas/semester	: 4/II
Pertemuan	: 4-6
Alokasi waktu	: 7 x 35 menit

A. Standar Kompetensi

12. Mengekspresikan diri melalui karya seni musik

B. Kompetensi dasar

12.1 Memainkan alat musik melodis sederhana.

12.3 Menyanyikan lagu daerah dan lagu wajib dengan iringan sederhana.

C. Indikator

- Menyanyikan kembali suatu melodi terkait dengan nada.
- Menyanyikan kembali suatu melodi terkait dengan irama.
- Memegang angklung.
- Memainkan angklung.
- Memainkan angklung terkait dengan nada.
- Memainkan angklung terkait dengan irama.

D. Tujuan

7. Melalui latihan yang dibimbing oleh guru, siswa dapat menyanyikan kembali suatu melodi sesuai nada dengan tepat.
8. Melalui latihan yang dibimbing guru, siswa dapat menyanyikan kembali suatu melodi sesuai irama dengan tepat.
9. Setelah menyimak penjelasan guru, siswa dapat memegang angklung dengan benar.
10. Setelah menyimak penjelasan guru, siswa dapat memainkan angklung dengan lancar.
11. Melalui latihan yang dibimbing guru, siswa dapat memainkan angklung sesuai nada dengan tepat.
12. Melalui latihan yang dibimbing guru, siswa dapat memainkan angklung sesuai irama dengan tepat

E. Materi Pembelajaran

3. Notasi lagu “Si patokaan”.
4. Teknik memainkan angklung.

F. Metode Pembelajaran

Demonstrasi

G. Kegiatan pembelajaran**Pertemuan 1**

Kegiatan	Deskripsi Kegiatan	Alokasi waktu
Pendahuluan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Guru mengucapkan salam pembuka. 2. Guru membuka pembelajaran dengan doa. 3. Guru menanyakan kabar siswa. 4. Guru memberi apersepsi dengan bertanya, “apakah ada yang ingin menjadi artis?” 	3 Menit
Inti	<ol style="list-style-type: none"> 5. Siswa menyimak video klip si patokaan. 6. Siswa menyanyi dengan nada yang sama dengan video si patokaan. 7. Siswa menyimak rangkaian nada yang dinyanyikan guru. 8. Siswa diminta menyanyikan lagu si patokaan secara klasikal. 9. Siswa diminta menyanyikan lagu si patokaan secara kelompok. 10. Guru membimbing siswa yang masih kesulitan. 11. Siswa dibagikan alat musik angklung. 12. Siswa mengingat cara memegang angklung. 13. Siswa mengingat cara memainkan angklung. 14. Siswa memainkan angklung sesuai dengan nada yang ditunjuk oleh guru. 15. Siswa yang salah, diminta untuk menyanyikan not angka lagu si patokaan. 16. Siswa diminta untuk menyanyikan not angka lagu secara bersama-sama kemudian memainkan angklung sesuai dengan nada. 	30 menit
Penutup	<ol style="list-style-type: none"> 17. Siswa dengan bimbingan guru menyimpulkan materi pembelajaran yang sudah dilakukan. 18. Guru memberikan refleksi kepada siswa untuk bersyukur kepada Tuhan atas anugerah berupa pendengaran. 19. Guru memberi penguatan dengan memberi penguatan agar bangga terhadap lagu dan 	2 menit

	alat musik daerah. 20. Guru memberi motivasi agar selalu rajin berlatih di rumah. 21. Guru mengucapkan salam penutup	
--	--	--

Pertemuan 2

Kegiatan	Deskripsi Kegiatan	Alokasi waktu
Pendahuluan	4. Guru mengucapkan salam pembuka. 5. Guru membuka pembelajaran dengan doa. 6. Guru menanyakan kabar siswa. 7. Guru memberi apersepsi dengan menyanyikan lagu si patokaan.	3 menit
Inti	8. Siswa ditanya, “masih ingat angka 4 dibaca apa?” 9. Siswa diminta membaca kembali not angka yang sudah ditulis. 10. Siswa menyimak guru dalam menyanyikan not angka lagu si patokaan. 11. Siswa menyimak video klip si patokaan. 12. Siswa menyanyikan lagu si patokaan sesuai dengan nada pada video klip. 13. Siswa menyanyikan lagu si patokaan per bagian sesuai dengan nada pada video klip secara klasikal. 14. Siswa menyanyikan lagu si patokaan perbagian sesuai dengan nada pada video klip secara kelompok. 15. Guru membimbing siswa yang kesulitan. 16. Siswa menyanyikan lagu si patokaan sesuai dengan nada pada video klip secara kelompok. 17. Guru membimbing siswa yang masih kesulitan. 18. Siswa menyanyikan lagu si patokaan sesuai dengan nada pada video klip secara klasikal. 19. Siswa dibagikan angklung. 20. Siswa diingatkan dengan ditanya, “masih ingat cara memegang angklung yang benar?” 21. Siswa memainkan nada yang ditunjuk oleh guru. 22. Siswa memainkan lagu si patokaan menggunakan angklung. 23. Siswa menyimak mp3 lagu si patokaan yang dimainkan menggunakan angklung.	100 menit

	<p>24. Siswa diminta untuk refleksi dengan cara membandingkan permainannya dengan mp3 tersebut.</p> <p>25. Siswa memainkan lagu si patokaan menggunakan angklung sesuai dengan hasil refleksi.</p>	
Penutup	<p>26. Siswa dengan bimbingan guru melakukan refleksi tentang pembelajaran angklung berupa kerjasama, saling menghargai, dan memahami perbedaan.</p> <p>27. Guru membimbing siswa untuk senantiasa bersyukur kepada Tuhan yang telah memberikan anugerah berupa pendengaran.</p> <p>28. Guru memberi motivasi agar selalu rajin berlatih.</p> <p>29. Guru mengucapkan salam penutup</p>	2 menit

Pertemuan 3

Kegiatan	Deskripsi Kegiatan	Alokasi waktu
Pendahuluan	<p>1. Guru mengucapkan salam pembuka.</p> <p>2. Guru membuka pembelajaran dengan doa.</p> <p>3. Guru menanyakan kabar siswa.</p> <p>4. Guru memberi apersepsi dengan menyanyikan lagu si patokaan bersama-sama.</p>	3 menitt
Inti	<p>5. Siswa menyimak video klip si patokaan.</p> <p>6. Siswa menyanyikan lagu si patokaan sesuai dengan nada pada video klip.</p> <p>7. Siswa menyanyikan lagu si patokaan sesuai dengan nada pada video klip secara kelompok.</p> <p>8. Guru membimbing siswa yang masih kesulitan.</p> <p>9. Siswa menyanyikan lagu si patokaan per bagian sesuai dengan nada pada video klip secara klasikal.</p> <p>10. Siswa dibagikan angklung.</p> <p>11. Siswa diingatkan dengan ditanya, “masih ingat cara memegang angklung yang benar?”</p> <p>12. Siswa diingatkan dengan ditanya, “masih ingat cara memainkan angklung yang benar?”</p> <p>13. Siswa memainkan nada yang ditunjuk oleh</p>	100 menit

	<p>guru.</p> <p>14. Siswa memainkan lagu sipatokaan menggunakan angklung.</p> <p>15. Siswa menyimak mp3 lagu si patokaan yang dimainkan menggunakan angklung.</p> <p>16. Siswa diminta untuk refleksi dengan cara membandingkan permainannya dengan mp3 tersebut.</p> <p>17. Siswa kembali memainkan lagu si patokaan menggunakan angklung dengan bantuan mp3.</p> <p>18. Siswa memainkan lagu si patokaan menggunakan angklung tanpa mp3.</p> <p>19. Guru membimbing siswa yang masih kesulitan.</p> <p>20. Siswa memainkan lagu si patokaan secara utuh dengan urutan intro, main angklung, bernyanyi, main angklung secara klasikal.</p> <p>21. Siswa memainkan lagu si patokaan secara utuh dengan urutan intro, main angklung, bernyanyi, main angklung secara kelompok.</p> <p>22. Guru membimbing siswa yang kesulitan.</p> <p>23. Siswa menyimak mp3 lagu sipatokaan yang dimainkan menggunakan angklung.</p> <p>24. Siswa memainkan lagu si patokaan secara utuh dengan urutan intro, main angklung, bernyanyi, main angklung secara klasikal tanpa bantuan guru.</p> <p>25. Siswa memainkan lagu si patokaan secara utuh dengan urutan intro, main angklung, bernyanyi, main angklung secara kelompok tanpa bantuan guru.</p>	
Penutup	<p>26. Siswa dengan bimbingan guru melakukan refleksi tentang pembelajaran.</p> <p>27. Guru membimbing siswa untuk senantiasa bersyukur kepada Tuhan yang telah memberikan anugerah berupa pendengaran.</p> <p>28. Guru memberi motivasi agar selalu rajin berlatih.</p> <p>29. Guru mengucapkan salam penutup</p>	2 menit

H. Sumber dan Media

30. Sumber

Obby, A.R. Wiramiharja. 2010. *Panduan Bermain Angklung*. Jakarta: Pusat Penelitian dan Pengembangan Kebudayaan Badan Pengembangan Sumber Daya Kebudayaan dan Pariwisata Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata. Media.

Juju, Masunah dkk. *Metodologi Pengajaran Angklung*. Bandung: Past UPI. Cetakan ke-2.

31. Media

b. Alat Musik Angklung.

I. Penilaian

- | | |
|------------------------|--|
| 5. Prosedur penilaian | : Penilaian Proses dan Post Tes |
| 6. Jenis Tes | : Non Tes |
| 7. Bentuk Tes | : Tes Penampilan (<i>Performance Test</i>) |
| 8. Instrumen penilaian | : Terlampir |

Yogyakarta, 3 Mei 2016

Guru SBK

Pengajar

Riza Yuliantika, S. Pd
NIP 19840727 200804 2 003

Muhamad Azwar Anas
NIM 12108241053

Menyutujui,
Kepala SD N Sinduadi 1

Muhammad Toharudin, S. Ag
NIP 19590301 198202 1 004

Materi Ajar

A. Lagu Si Patokaan

Sipatokaan

1 1 . 1	1 5 5	3 . 2	1 4 3
Sa yang sa	yang si pa	to ka	an ma te
2 . 1	7 6 7	1 . 1	1 0
go te	go go ro	kan sa	yang
1 1 . 1	1 5 5	3 . 2	1 4 3
Sa yang sa	yang si pa	to ka	an ma te
2 . 1	7 6 7	1 . 1	1 5 5
go te	go go ro	kan sa	yang Sa ko
6 i	i 7 6	5 i	3 6 5
ma nge	mo ta nah	man ja	uh ma nge
4 . 3	2 5 4	3 4	5 5 5
mo mi	lei lek la	ko sa	yang sa ko
6 i	i 7 6	5 i	i 7 i
ma nge	mo ta nah	man ja	uh ma nge
2 . i	7 6 7	i . i	i 0
mo mi	lei lek la	ko sa	yang

Cara membaca not angka

Angka 1 (dibaca) do

Angka 2 (dibaca) re

Angka 3 (dibaca) mi

Angka 4 (dibaca) fa

Angka 5 (dibaca) sol

Angka 6 (dibaca) la

Angka 7 (dibaca) si

B. Sikap dan Cara Menggetarkan Angklung

1. Tangan kiri lurus ke depan
2. Peganglah angklung dengan tangan kiri pada “tiang tengah” dan “gantungan”.
Jadi, tangan kiri berfungsi sebagai “gantungan”
3. Selanjutnya tangan kanan diletakan di ujung bawah bagian kanan, berfungsi untuk membunyikan angklung dengan cara menggetarkan ke kiri dan ke kanan.

Lampiran 2. Lembar Pedoman Pengamatan

LEMBAR PENGAMATAN KECERDASAN MUSIKAL SISWA MENGUNAKAN MEDIA ANGKLUNG

Nama Sekolah : SD Negeri Sinduadi 1
 Hari/Tanggal :
 Kelas/Semester : IVB/II
 Nama Pengamat :
 Pertemuan ke- :
 Petunjuk Pengisian : Berilah tanda *check* (✓) pada kolom yang tersedia

No	Aspek yang diukur	Indikator	Hasil Observasi				
			1	2	3	4	5
1	Kemampuan Mengingat Melodi Musik	1) Menyanyikan kembali suatu melodi terkait dengan nada					
		2) Menyanyikan kembali suatu melodi terkait dengan irama.					

Nama Sekolah : SD Negeri Sinduadi 1
 Hari/Tanggal :
 Kelas/Semester : IVB/II
 Nama Pengamat :
 Pertemuan ke- :
 Petunjuk Pengisian : Berilah tanda *check* (✓) pada kolom yang tersedia

No	Aspek yang diukur	Indikator	Hasil Observasi				
			1	2	3	4	5
2	Kemampuan memainkan alat musik (Angklung)	3) Memegang angklung					
		4) Memainkan angklung					
		5) Memainkan angklung terkait dengan nada					
		6) Memainkan angklung terkait dengan irama					

Keterangan : Penilaian dilakukan selama proses dan evaluasi pembelajaran berlangsung.

Lampiran 3. Rubrik Pedoman Penskoran

Rubrik Pedoman Penskoran Kecerdasan Musikal Siswa dalam Pembelajaran SBK

No	Indikator	Skor dan Penetapan Skor
1	Menyanyikan kembali suatu melodi terkait dengan nada.	<p>5=Jika siswa menyanyikan kembali suatu rangkaian melodi sesuai nada dengan tepat, lancar (tidak tersendat-sendat), dan stabil (tidak ragu).</p> <p>4=Jika siswa menyanyikan kembali suatu rangkaian melodi sesuai nada dengan tepat namun masih belum lancar.</p> <p>3=Jika siswa menyanyikan kembali suatu rangkaian melodi sesuai nada namun dengan bantuan guru.</p> <p>2=Jika siswa menyanyikan kembali melodi namun belum sesuai nada meskipun dengan bantuan guru.</p> <p>1=Jika siswa tidak menyanyikan kembali suatu melodi meskipun dengan bantuan guru.</p>
2	Menyanyikan kembali suatu melodi terkait dengan irama.	<p>5=Jika siswa menyanyikan kembali suatu rangkaian melodi sesuai irama dengan tepat, lancar (tidak tersendat-sendat), tepat dan stabil (tidak ragu).</p> <p>4=Jika siswa menyanyikan kembali suatu rangkaian melodi sesuai irama dengan tepat namun masih belum lancar.</p> <p>3=Jika siswa menyanyikan kembali suatu rangkaian melodi sesuai irama namun dengan bantuan guru.</p> <p>2=Jika siswa menyanyikan kembali melodi namun belum sesuai irama meskipun dengan bantuan guru.</p> <p>1=Jika siswa tidak menyanyikan kembali suatu melodi meskipun dengan bantuan guru.</p>
3	Memegang angklung.	<p>5=Jika siswa memegang angklung dengan cara yang benar dan stabil (tidak ragu-ragu).</p> <p>4=Jika siswa terkadang masih salah dalam memegang angklung namun bisa memperbaikinya secara mandiri.</p>

		<p>3=Jika siswa memegang angklung dengan cara yang benar namun dengan bantuan guru.</p> <p>2=Jika siswa belum bisa memegang angklung dengan cara yang benar meskipun dengan bantuan guru.</p> <p>1=Jika siswa tidak mau memegang angklung dengan cara yang benar meskipun dengan bantuan guru.</p>
4	Memainkan angklung.	<p>5=Jika siswa memainkan (menggetarkan) angklung dengan tepat, lancar (tidak tersendat-sendat) dan stabil (tidak ragu-ragu).</p> <p>4=Jika siswa memainkan (menggetarkan) angklung dengan tepat namun masih belum lancar.</p> <p>3=Jika siswa memainkan (menggetarkan) angklung dengan tepat namun dengan bantuan guru.</p> <p>2=Jika siswa memainkan (menggetarkan) angklung namun masih belum tepat meskipun dengan bantuan guru.</p> <p>1=Jika siswa tidak memainkan (menggetarkan) angklung meskipun dengan bantuan guru.</p>
5	Memainkan angklung terkait dengan nada.	<p>5=Jika siswa memainkan (menggetarkan) angklung sesuai nada dengan tepat, lancar (tidak tersendat-sendat), dan stabil (tidak ragu-ragu).</p> <p>4=Jika siswa memainkan (menggetarkan) angklung sesuai nada dengan tepat namun masih belum lancar.</p> <p>3=Jika siswa memainkan (menggetarkan) angklung sesuai nada namun dengan bantuan guru.</p> <p>2=Jika siswa memainkan (menggetarkan) angklung namun belum sesuai nada meskipun dengan bantuan guru.</p> <p>1=Jika siswa tidak memainkan (menggetarkan) angklung meskipun dengan bantuan guru.</p>
6	Memainkan angklung terkait dengan irama.	<p>5=Jika siswa memainkan (menggetarkan) angklung sesuai irama dengan tepat, lancar (tidak tersendat-sendat), dan stabil (tidak ragu-ragu).</p> <p>4=Jika siswa memainkan (menggetarkan) angklung sesuai irama dengan tepat namun masih belum</p>

		<p>lancar.</p> <p>3=Jika siswa memainkan (menggetarkan) angklung sesuai irama namun dengan bantuan guru.</p> <p>2=Jika siswa memainkan (menggetarkan) angklung namun belum sesuai irama meskipun dengan bantuan guru.</p> <p>1=Jika siswa tidak memainkan (menggetarkan) angklung meskipun dengan bantuan guru.</p>
--	--	---

Lampiran 4. Lembar hasil pengamatan (observer 1)

Lembar Hasil Pengamatan Kecerdasan Musikal Siswa Menggunakan Media Alat Musik Angklung

Pertemuan ke :

Petunjuk Pengisian : Berilah tanda *check* (✓) padakolom yang tersedia

No	Nama	Aspek yang diamati																													
		Indikator 1					Indikator 2					Indikator 3					Indikator 4					Indikator 5					Indikator 6				
		1	2	3	4	5	1	2	3	4	5	1	2	3	4	5	1	2	3	4	5	1	2	3	4	5	1	2	3	4	5
1	Fahmi Amanuel Fadli																														
2	Abida Almas																														
3	Adelia Selli Utami																														
4	Adnafika Febriana P.																														
5	Agung Nur Wicaksono																														
6	Anggita Ramadani																														
7	Annisa Nur Rahmadani																														
8	Bayu Tri Hartanto																														
9	Berliano Putra Taukhid																														
10	Devita Aulia Neyma																														
11	Diandra Putri Nareswari																														
12	Farrel Pramudita H.																														
13	Maheswari Biandiera B.																														
14	Muhammad Jordi W.																														
15	Muhammad Raihan G. P.																														
16	Nadira Syafa Latifa																														
17	Nadya Kezia Putri																														

Lampiran 5. Lembar hasil pengamatan (observer 2)

Lembar Hasil Pengamatan Kecerdasan Musikal Siswa Menggunakan Media Alat Musik Angklung

Pertemuan ke :

Petunjuk Pengisian : Berilah tanda *check* (√) padakolom yang tersedia

No	Nama	Aspek yang diamati																													
		Indikator 1					Indikator 2					Indikator 3					Indikator 4					Indikator 5					Indikator 6				
		1	2	3	4	5	1	2	3	4	5	1	2	3	4	5	1	2	3	4	5	1	2	3	4	5	1	2	3	4	5
1	Fahmi Amanuel Fadli																														
2	Abida Almas																														
3	Adelia Selli Utami																														
4	Adnafika Febriana P.																														
5	Agung Nur Wicaksono																														
6	Anggita Ramadani																														
7	Annisa Nur Rahmadani																														
8	Bayu Tri Hartanto																														
9	Berliano Putra Taukhid																														
10	Devita Aulia Neyma																														
11	Diandra Putri Nareswari																														
12	Farrel Pramudita H.																														
13	Maheswari Biandiera B.																														
14	Muhammad Jordi W.																														
15	Muhammad Raihan G. P.																														
16	Nadira Syafa Latifa																														
17	Nadya Kezia Putri																														

Lampiran 6. Rekapitulasi data

Rekapitulasi Data Siklus I dan Siklus II

1. Data Siklus I

Observer 1

No	Kode Nama	Mengingat Meloadi Musik		Memainkan Alat Musik				Jumlah Skor	Nilai
		Ind 1	Ind 2	Ind 3	Ind 4	Ind 5	Ind 6		
1	FAF	2	2	4	3	3	3	17	56,67
2	AA	3	3	4	3	3	3	19	63,33
3	ASA	2	2	4	4	4	4	20	67,67
4	AFP	3	3	4	4	4	4	22	73,33
5	ANW	2	2	4	4	4	2	18	60,00
6	AR	2	2	4	3	3	3	17	56,67
7	ANR	3	3	4	4	4	4	22	73,33
8	BTH	2	2	4	3	3	3	17	56,67
9	BPT	2	2	4	3	3	3	17	56,67
10	DAN	2	3	4	3	3	3	18	60,00
11	DPN	3	3	4	4	4	4	22	73,33
12	FPH	4	4	4	3	3	3	21	70,00
13	MBB	3	3	4	4	3	3	19	63,33
14	MJW	2	3	4	3	3	3	18	60,00
15	MRGP	3	4	4	3	3	3	20	66,67
16	NSL	3	3	4	4	4	4	22	73,33
17	NKP	3	4	4	4	3	3	21	70,00
18	NTM	2	3	4	4	4	3	20	66,67
19	NMA	3	3	4	4	4	4	22	73,33
20	NNP	3	4	4	4	3	4	22	73,33
21	RNPS	3	3	4	4	3	3	20	66,67
22	RR	3	3	4	3	3	3	19	63,33
23	RS	3	3	4	4	4	4	23	76,67
24	RDPM	2	3	4	3	2	2	17	56,67
25	SER	4	5	4	4	3	3	23	76,67
26	SR	3	3	4	4	3	4	21	70,00
27	SSSE	3	3	4	4	4	4	22	73,33
28	AKTS	3	3	4	4	3	3	20	66,67
Rata-Rata Nilai									66,65

Observer 2

No	Kode Nama	Mengingat Meloadi Musik		Memainkan Alat Musik				Jumlah Skor	Nilai
		Ind 1	Ind 2	Ind 3	Ind 4	Ind 5	Ind 6		
1	FAF	2	3	4	3	3	3	18	60,00
2	AA	3	3	4	3	3	3	19	63,33
3	ASA	2	3	4	3	3	3	18	60,00
4	AFP	3	4	4	3	3	3	20	66,67
5	ANW	3	3	4	3	3	2	18	60,00
6	AR	2	3	4	3	2	2	16	53,33
7	ANR	3	4	4	3	3	3	20	66,67
8	BTH	2	3	4	3	3	3	18	60,00
9	BPT	2	3	4	3	3	3	18	60,00
10	DAN	2	3	4	3	3	3	18	60,00
11	DPN	3	3	4	4	3	3	20	66,67
12	FPH	4	4	4	4	3	3	22	73,33
13	MBB	3	3	4	3	2	2	17	56,67
14	MJW	2	3	4	3	3	3	18	60,00
15	MRGP	3	4	4	4	3	3	22	73,33
16	NSL	2	4	4	4	4	3	21	70,00
17	NKP	3	3	4	3	3	3	20	66,67
18	NTM	2	3	4	3	3	3	18	60,00
19	NMA	3	3	4	4	3	3	20	66,67
20	NNP	3	4	4	3	3	3	20	66,67
21	RNPS	3	4	4	3	3	3	20	66,67
22	RR	3	4	4	4	4	4	23	76,67
23	RS	2	3	4	4	3	3	20	66,67
24	RDPM	2	3	4	3	3	3	18	60,00
25	SER	4	4	4	4	3	3	22	73,33
26	SR	3	3	4	4	4	3	21	70,00
27	SSSE	2	3	4	4	4	3	20	66,67
28	AKTS	3	3	4	3	3	3	19	63,33
Rata-Rata Nilai									64,76

Rata-Rata Nilai Tes Kecerdasan Musikal Siswa Siklus I

No	Kode Nama	Nilai Observer 1	Nilai Observer 2	Nilai Akhir	Klasifikasi	Keterangan
1	FAF	56,67	60,00	58,33	Cukup	Belum Lulus
2	AA	63,33	63,33	63,33	Cukup	Belum Lulus
3	ASA	67,67	60,00	63,33	Cukup	Belum Lulus
4	AFP	73,33	66,67	70,00	Baik	Lulus
5	ANW	60,00	60,00	60,00	Cukup	Belum Lulus
6	AR	56,67	53,33	55,00	Cukup	Belum Lulus
7	ANR	73,33	66,67	70,00	Baik	Lulus
8	BTH	56,67	60,00	58,33	Cukup	Belum Lulus
9	BPT	56,67	60,00	58,33	Cukup	Belum Lulus
10	DAN	60,00	60,00	60,00	Cukup	Belum Lulus
11	DPN	73,33	66,67	70,00	Baik	Lulus
12	FPH	70,00	73,33	71,67	Baik	Lulus
13	MBB	63,33	56,67	60,00	Cukup	Belum Lulus
14	MJW	60,00	60,00	60,00	Cukup	Belum Lulus
15	MRGP	66,67	73,33	70,00	Baik	Lulus
16	NSL	73,33	70,00	71,67	Baik	Lulus
17	NKP	70,00	66,67	68,33	Baik	Belum Lulus
18	NTM	66,67	60,00	63,33	Cukup	Belum Lulus
19	NMA	73,33	66,67	70,00	Baik	Lulus
20	NNP	73,33	66,67	70,00	Baik	Lulus
21	RNPS	66,67	66,67	66,67	Cukup	Belum Lulus
22	RR	63,33	76,67	70,00	Baik	Lulus
23	RS	76,67	66,67	71,67	Baik	Lulus
24	RDPM	56,67	60,00	58,33	Cukup	Belum Lulus
25	SER	76,67	73,33	75,00	Baik	Lulus
26	SR	70,00	70,00	70,00	Baik	Lulus
27	SSSE	73,33	66,67	70,00	Baik	Lulus
28	AKTS	66,67	63,33	65,00	Cukup	Belum Lulus
Rata-Rata Kelas				65,65	Cukup	Belum Lulus
Persentase Kelulusan						46,42%

2. Sikus II

Observer 1

No	Kode Nama	Mengingat Meloadi Musik		Memainkan Alat Musik				Jumlah Skor	Nilai
		Ind 1	Ind 2	Ind 3	Ind 4	Ind 5	Ind 6		
1	FAF	3	4	5	4	4	4	24	80,00
2	AA	4	5	5	5	5	4	28	93,33
3	ASA	4	4	5	4	4	4	25	83,33
4	AFP	4	4	5	4	4	4	25	83,33
5	ANW	4	5	5	5	5	5	29	96,67
6	AR	4	4	5	5	4	4	26	86,67
7	ANR	5	5	5	5	5	5	30	100,00
8	BTH	5	5	5	5	5	4	29	96,67
9	BPT	5	5	5	4	4	5	28	93,33
10	DAN	5	5	5	5	5	5	30	100,00
11	DPN	5	5	5	5	5	4	29	96,67
12	FPH	5	5	5	5	5	5	30	100,00
13	MBB	5	5	5	5	5	5	30	100,00
14	MJW	4	4	5	5	5	4	27	90,00
15	MRGP	4	5	5	5	5	5	29	96,67
16	NSL	4	5	5	5	5	5	29	96,67
17	NKP	4	5	5	5	5	5	29	96,67
18	NTM	4	5	5	5	5	4	28	93,33
19	NMA	4	5	5	5	5	4	28	93,33
20	NNP	4	5	5	5	5	4	28	93,33
21	RNPS	4	5	5	5	5	4	28	93,33
22	RR	4	5	5	5	5	4	28	93,33
23	RS	4	5	5	5	5	5	29	96,67
24	RDPM	4	4	5	5	4	4	26	86,67
25	SER	5	5	5	5	5	5	30	100,00
26	SR	4	4	5	5	5	5	28	93,33
27	SSSE	4	4	5	5	5	5	28	93,33
28	AKTS	5	5	5	5	5	5	30	100,00
Rata-Rata Nilai									93,81

Observer 2

No	Kode Nama	Mengingat Meloadi Musik		Memainkan Alat Musik				Jumlah Skor	Nilai
		Ind 1	Ind 2	Ind 3	Ind 4	Ind 5	Ind 6		
1	FAF	3	4	5	4	4	3	23	76,67
2	AA	5	4	5	4	5	5	28	93,33
3	ASA	4	4	5	4	4	4	25	83,33
4	AFP	4	4	5	4	4	4	25	83,33
5	ANW	5	5	5	4	4	4	27	90,00
6	AR	4	5	5	4	3	3	24	80,00
7	ANR	4	4	5	4	5	5	27	90,00
8	BTH	4	4	5	5	4	5	27	90,00
9	BPT	4	5	5	4	4	4	26	86,67
10	DAN	5	5	5	4	4	4	27	90,00
11	DPN	4	5	5	4	4	4	26	86,67
12	FPH	5	5	5	5	5	5	30	100,00
13	MBB	4	5	5	5	4	4	27	90,00
14	MJW	4	5	5	4	4	4	26	86,67
15	MRGP	4	5	5	4	4	4	26	86,67
16	NSL	4	5	5	5	5	5	29	96,67
17	NKP	4	5	5	4	4	4	26	86,67
18	NTM	4	5	5	4	5	4	27	90,00
19	NMA	4	5	5	4	5	4	27	90,00
20	NNP	4	5	5	4	5	4	27	90,00
21	RNPS	4	5	5	4	5	4	27	90,00
22	RR	4	5	5	4	4	4	26	86,67
23	RS	5	5	5	4	5	5	29	96,67
24	RDPM	3	4	5	5	5	5	27	90,00
25	SER	5	5	5	5	5	5	30	100,00
26	SR	4	5	4	4	5	5	27	90,00
27	SSSE	5	5	5	5	5	5	30	100,00
28	AKTS	5	5	5	5	5	5	30	100,00
Rata-Rata Nilai									90,00

Rata-rata Nilai Tes Kecerdasan Musikal Siswa Siklus II

No	Kode Nama	Nilai Observer 1	Nilai Observer 2	Nilai Akhir	Klasifikasi	Keterangan
1	FAF	80,00	76,67	78,33	Baik	Lulus
2	AA	93,33	93,33	93,33	Sangat Baik	Lulus
3	ASA	83,33	83,33	83,33	Sangat Baik	Lulus
4	AFP	83,33	83,33	83,33	Sangat Baik	Lulus
5	ANW	96,67	90,00	93,33	Sangat Baik	Lulus
6	AR	86,67	80,00	83,33	Sangat Baik	Lulus
7	ANR	100,00	90,00	95,00	Sangat Baik	Lulus
8	BTH	96,67	90,00	93,33	Sangat Baik	Lulus
9	BPT	93,33	86,67	90,00	Sangat Baik	Lulus
10	DAN	100,00	90,00	95,00	Sangat Baik	Lulus
11	DPN	96,67	86,67	91,67	Sangat Baik	Lulus
12	FPH	100,00	100,00	100,00	Sangat Baik	Lulus
13	MBB	100,00	90,00	95,00	Sangat Baik	Lulus
14	MJW	90,00	86,67	88,33	Sangat Baik	Lulus
15	MRGP	96,67	86,67	91,67	Sangat Baik	Lulus
16	NSL	96,67	96,67	96,67	Sangat Baik	Lulus
17	NKP	96,67	86,67	91,67	Sangat Baik	Lulus
18	NTM	93,33	90,00	91,67	Sangat Baik	Lulus
19	NMA	93,33	90,00	91,67	Sangat Baik	Lulus
20	NNP	93,33	90,00	91,67	Sangat Baik	Lulus
21	RNPS	93,33	90,00	91,67	Sangat Baik	Lulus
22	RR	93,33	86,67	90,00	Sangat Baik	Lulus
23	RS	96,67	96,67	96,67	Sangat Baik	Lulus
24	RDPM	86,67	90,00	88,33	Sangat Baik	Lulus
25	SER	100,00	100,00	100,00	Sangat Baik	Lulus
26	SR	93,33	90,00	91,67	Sangat Baik	Lulus
27	SSSE	93,33	100,00	96,67	Sangat Baik	Lulus
28	AKTS	100,00	100,00	100,00	Sangat Baik	Lulus
Rata-Rata Kelas				91,90	Sangat Baik	Lulus
Persentase Kelulusan						100%

Lampiran 7. Pedoman wawancara

Narasumber 1 : Riza Yuliantika (Guru Kelas)

Pertanyaan:

1. Kapan Jadwal/waktu pembelajaran musik di kelas IVB?
2. Bagaimana Ibu mengajarkan mata pelajaran SBK aspek seni musik di kelas IVB?
3. Bagaimana proses pembelajaran musik di kelas IVB selama ini?
4. Apakah sudah pernah menggunakan alat musik?
5. Bagaimana kemampuan anak di bidang musik?

Narasumber 2 : Muhammad Jordi Wirandi dan Annisa Nur Rahmadani (Siswa)

Pertanyaan:

1. Apakah kamu suka menyanyi/bermain alat musik?
2. Apakah kamu sudah pernah belajar menyanyi?
3. Apakah kamu sudah pernah belajar alat musik?
4. Bagaimana perasaanmu ketika belajar menyanyi?
5. Bagaimana perasaanmu ketika belajar menyanyi ditambah dengan bermain alat musik angklung?
6. Bagaimana menurutmu penggunaan angklung untuk memberi contoh tinggi nada?
7. Apakah kamu sekarang merasa memiliki kemampuan dalam bidang musik?

Lampiran 8. Data Hasil Wawancara

1. Narasumber 1 : Riza Yuliantika/RY (Guru Kelas)

P : Kapan jadwal pembelajaran musik di kelas IVB?

RY : Satu minggu 2 kali pertemuan mas, yaitu hari kamis pukul 08.10-08.45 kemudian pukul 11.00-12.10 dan hari sabtu pukul 10.10-10.45.

P : Bagaimana Ibu mengajarkan mata pelajaran SBK aspek seni musik di kelas IVB?

RY : Biasanya saya minta anak untuk menyanyikan sebuah lagu.

P : Bagaimana proses pembelajaran musik di kelas IVB selama ini?

RY : Saya jarang sekali mengajarkan musik mas. Jadi, anak-anak belum tahu teori dasar musik. Anak terkadang masih bingung menyamakan suara, jadi saya meminta mereka bernyanyi sebisa mereka saja.

P : Apakah pernah menggunakan alat musik?

RY : Belum pernah mas, soalnya sulit mencari alat musik yang semua anak punya.

P : Bagaimana kemampuan siswa kelas IVB di bidang musik?

RY : Kalau menurut saya, masih kurang mas karena mereka tidak pernah berlatih bernyanyi maupun bermain alat musik dengan sungguh-sungguh.

2. Narasumber 2 : Muhammad Jordi Wirandi/MJW & Annisa Nur Rahmadani/ANR (Siswa)

P : Apakah kamu suka menyanyi/bermain alat musik?

MJW : Saya tidak terlalu suka menyanyi dan tidak terlalu suka bermain alat musik.

ANR : Saya suka menyanyi mas, tapi tidak tahu nadanya sudah pas atau belum. Saya ingin bermain alat musik tapi belum bisa mas.

P : Apakah kamu sudah pernah belajar menyanyi?

MJW : Belum pernah

ANR : Belum pernah

P : Apakah kamu sudah pernah belajar bermain alat musik?

MJW : Belum pernah

ANR : Belum pernah

P : Bagaimana perasaanmu ketika belajar menyanyi?

MJW : Awalnya malu mas, tapi setelah sering berlatih jadi tidak malu mas.

ANR : Senang sekali mas karena baru kali ini saya belajar menyanyi dengan benar dan saya menjadi tahu menyanyikan lagu sesuai dengan nada.

P : Bagaimana perasaanmu ketika belajar menyanyi ditambah dengan bermain alat musik angklung?

MJW : Senang sekali mas. Karena saya baru belajar bermain angklung dan ternyata asik juga menyenangkan.

ANR : Sangat senang. Saya menjadi ingin satu hari hanya menyanyi dan bermain alat musik angklung.

P : Bagaimana menurutmu penggunaan angklung untuk memberi contoh tinggi nada?

MJW : Bagus mas, saya dan teman-teman jadi tahu tinggi nada “do re mi fa sol la si”.

ANR : Bagus mas, saya lebih mudah mengetahui nada yang harus dinyanyikan.

P : Apakah kamu sekarang merasa memiliki kemampuan dalam bidang musik?

MJW : Iya mas, saya sekarang merasa saya memiliki kemampuan musik. Terutama kemampuan menyanyi dan bermain alat musik angklung. Saya menjadi ingin belajar lagu lain dan ingin belajar alat musik lain.

ANR : Iya mas, saya sekarang merasa memiliki kemampuan musik. Apalagi saya sekarang tahu bagaimana menyanyikan lagu sesuai dengan nada. Saya menjadi tambah senang menyanyi.

Lampiran 9. Catatan Lapangan

1. Siklus I

Pada pertemuan pertama siswa diberi stimulus dengan cara meminta siswa menyebutkan penyanyi/musisi yang dikenalnya. Sebagian besar siswa menyebutkan penyanyi/musisi dewasa seperti Ariel Peterpan, Pasha Ungu, *Cowboy Junior*, *Cherybelle*, Rizky Febian, *Jogja Hiphop Foundation*, dan sebagainya. Siswa lebih banyak menyebutkan penyanyi/musisi dewasa daripada penyanyi/musisi usia anak-anak yang sumuran dengan mereka.

Stimulus ini berhasil ketika guru menulis not angka pada papan tulis. Siswa mulai mencoba menebak nada dengan mencoba menyanyikannya meskipun masih banyak nada yang salah dinyanyikan. Pada saat menyanyikan lagu, masih banyak siswa yang belum tepat dalam menyanyikan nada dengan benar. Beberapa siswa ada yang membaca nada “5” dibaca “fa” ataupun nada “4” dibaca “mi” sehingga menyanyikannya pun belum sesuai dengan nada. Siswa menyanyikan melodi secara kelompok sehingga guru dapat mengetahui siswa yang membutuhkan bimbingan. Namun pada pertemuan kedua dan ketiga siswa sudah mulai lancar membaca not angka, hanya saja lebih dari separuh jumlah siswa belum dapat menyanyikan melodi sesuai dengan nada dan irama.

Pada awalnya, siswa masih bisa dikondisikan. Namun mulai kurang bisa dikondisikan pada saat angklung mulai dibagikan. Siswa penasaran dengan alat musik angklung sehingga mencoba membunyikannya. Siswa diberi contoh cara memegang angklung dan menggetarkan angklung yang benar oleh guru. Terlihat siswa masih kurang lancar dalam menggetarkan angklung sehingga belum dapat menggetarkan sesuai dengan nada dan irama. Siswa melakukan kegiatan menggetarkan angklung sebagai tahap awal agar siswa dapat fokus dan menggetarkan angklung dengan lancar. Kegiatan menggetarkan angklung dilakukan pada pertemuan pertama sampai ketiga namun kurang dari setengah jumlah siswa yang dapat menggetarkan angklung dengan lancar. Lebih dari setengah jumlah siswa belum dapat memainkan angklung sesuai dengan nada dan irama, sehingga membutuhkan bimbingan.

2. Siklus II

Stimulus yang digunakan pada pertemuan pertama siklus II yaitu siswa ditanya siapa yang ingin menjadi artis (penyanyi/musisi) terkenal. Ketika guru menanyakan hal tersebut di kelas, tidak ada siswa yang menjawab. Disimpulkan bahwa di kelas IVB tidak ada yang ingin menjadi penyanyi/musisi terkenal. Siswa masih belum yakin dengan kemampuannya, namun setelah guru memberikan penjelasan siswa dapat mengerti dan mempunyai motivasi baru untuk belajar seni musik.

Pada pertemuan keempat, siswa diminta untuk menonton video klip lagu Si Patokaan. Melalui video ini, kondisi kelas dapat dikendalikan. Seluruh siswa dapat menyimak video. Melalui video ini juga siswa diminta untuk menirukan nada yang dinyanyikan oleh penyanyi pada video klip. Pada pertemuan keempat perkembangan siswa belum begitu tampak, namun pada pertemuan kelima dan keenam siswa mulai bisa menyanyikan melodi sesuai dengan irama meskipun beberapa siswa masih kesulitan menyanyikan sesuai dengan nada.

Pembagian angklung pada siklus II sudah tertib, karena guru mengubah teknis pembagian angklung perkelompok. Pada pertemuan keempat dan kelima masih terlihat beberapa siswa masih menggetarkan angklung dengan tidak lancar. Terlihat beberapa siswa yang tangannya masih kaku ketika menggetarkan angklung sehingga tidak dapat menyesuaikan dengan nada dan irama ketika menggetarkan angklung. Namun pada pertemuan keenam, siswa dapat menggetarkan angklung dengan lancar meskipun masih perlu bimbingan untuk menyesuaikan dengan tempo lagu.

Lampiran 10. Dokumentasi proses pembelajaran



Siswa Bermain Alat Musik Secara Berkelompok



Siswa Memainkan Angklung Secara Klasikal



Guru Memberi Contoh Cara Memegang Angklung



Siswa Menunjukkan Sikap Memegang Angklung yang benar



Penggunaan Angklung Untuk Menyamakan Suara



Siswa Menyimak Video Klip



Siswa Menyanyikan lagu secara klasikal



Siswa Menyanyikan lagu secara kelompok



Siswa Menyanyikan lagu tanpa bimbingan guru

Lampiran 11. Surat Pernyataan Validator Instrumen

PERNYATAAN VALIDATOR INSTRUMEN

Dengan ini saya:

Nama : Rina Wulandari, M. Pd
NIP : 19801011 200501 2 002
Instansi : FIP UNY

Sebagai validator instrumen penelitian yang disusun oleh:

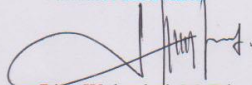
Nama : Muhamad Azwar Anas
NIM : 12108241053
Program Studi : PGSD
Fakultas : FIP

Menyatakan bahwa instrumen penelitian yang disusun oleh mahasiswa tersebut, sudah dikonsultasikan dan layak digunakan untuk penelitian dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul "Peningkatan Kecerdasan Musikal dalam Pembelajaran SBK Menggunakan Alat Musik Angklung pada Siswa Kelas IVB SD Negeri Sinduadi 1".

Demikian Pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, April 2016


Validator Instrumen



Rina Wulandari, M. Pd
NIP 19801011 200501 2 002

Lampiran 12. Surat Pengantar Penelitian

KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
Jalan Colombo Nomor 1 Yogyakarta 55281
Telpn (0274) 540611 pesawat 405, Fax (0274) 5406611
Laman: fip.uny.ac.id, E-mail: humas fip@uny.ac.id



Nomor : 2232/UN34.11/PL/2016
Lampiran : 1 (satu) Bendel Proposal
Hal : Permohonan izin Penelitian

11 April 2016

Yth. Bupati Sleman
Cq. Kepala Kantor Kesbang Kabupaten Sleman
Jalan Candi Gebang, Beran, Tridadi, Sleman
Phone (0274) 868504 Fax. (0274) 868945
Sleman

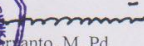
Diberitahukan dengan hormat, bahwa untuk memenuhi sebagian persyaratan akademik yang ditetapkan oleh Jurusan Pendidikan Sekolah Dasar Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta, mahasiswa berikut ini diwajibkan melaksanakan penelitian:

Nama : Muhamad Azwar Anas
NIM : 12108241053
Prodi/Jurusan : PGSD/PSD
Alamat : Cikembulan RT 3/I, Pekuncen, Banyumas.


Sehubungan dengan hal itu, perkenankanlah kami memintakan izin mahasiswa tersebut melaksanakan kegiatan penelitian dengan ketentuan sebagai berikut:

Tujuan : Memperoleh data penelitian tugas akhir skripsi
Lokasi : SD Negeri Sinduadi 1, Mlati, Sleman
Subyek : Siswa Kelas IVB
Obyek : Peningkatan Kecerdasan Musikal
Waktu : April-Juni 2016
Judul : Peningkatan Kecerdasan Musikal dalam Pembelajaran SBK Menggunakan Alat Musik Angklung Pada Siswa Kelas IVB SD Sinduadi 1



Atas perhatian dan kerjasama yang baik kami mengucapkan terima kasih.

Dekan,

Dekan, M. Pd.
009021987021001

Tembusan :
1. Rektor (sebagai laporan)
2. Wakil Dekan I FIP
3. Ketua Jurusan PSD FIP
4. Kabag TU
5. Kasubbag Pendidikan FIP
6. Mahasiswa yang bersangkutan
Universitas Negeri Yogyakarta



Lampiran 13. Surat Izin Penelitian

	PEMERINTAH KABUPATEN SLEMAN BADAN PERENCANAAN PEMBANGUNAN DAERAH Jalan Parasamya Nomor 1 Beran, Tridadi, Sleman, Yogyakarta 55511 Telepon (0274) 868800, Faksimilie (0274) 868800 Website: www.bappeda.slemankab.go.id, E-mail : bappeda@slemankab.go.id
<u>SURAT IZIN</u> Nomor : 070 / Bappeda / 1594 / 2016	
TENTANG PENELITIAN KEPALA BADAN PERENCANAAN PEMBANGUNAN DAERAH	
Dasar :	Peraturan Bupati Sleman Nomor : 45 Tahun 2013 Tentang Izin Penelitian, Izin Kuliah Kerja Nyata, Dan Izin Praktik Kerja Lapangan.
Menunjuk :	Surat dari Kepala Kantor Kesatuan Bangsa Kab. Sleman Nomor : 070/Kesbang/1528/2016 Hal : Rekomendasi Penelitian
Tanggal : 12 April 2016	
MENGIZINKAN :	
Kepada :	
Nama :	MUHAMAD AZWAR ANAS
No.Mhs/NIM/NIP/NIK :	12108241053
Program/Tingkat :	S1
Instansi/Perguruan Tinggi :	Universitas Negeri Surakarta
Alamat instansi/Perguruan Tinggi :	Karangmalang Yogyakarta
Alamat Rumah :	Cikembulan Pakuncen Banyumas Jateng
No. Telp / HP :	085747502194
Untuk :	Mengadakan Penelitian / Pra Survey / Uji Validitas / PKL dengan judul PENINGKATAN KECERDASAN MUSIKAL DALAM PEMBELAJARAN SBK MENGUNAKAN ALAT MUSIK ANGKLUNG PADA SISWA KELAS IVB SD NEGERI SINDUADI I
Lokasi :	SD N Sinduadi 1 Mlati Sleman
Waktu :	Selama 3 Bulan mulai tanggal 12 April 2016 s/d 12 Juli 2016
Dengan ketentuan sebagai berikut :	
<ol style="list-style-type: none">1. Wajib melaporkan diri kepada Pejabat Pemerintah setempat (Camat/ Kepala Desa) atau Kepala Instansi untuk mendapat petunjuk seperlunya.2. Wajib menjaga tata tertib dan mentaati ketentuan-ketentuan setempat yang berlaku.3. Izin tidak disalahgunakan untuk kepentingan-kepentingan di luar yang direkomendasikan.4. Wajib menyampaikan laporan hasil penelitian berupa 1 (satu) CD format PDF kepada Bupati diserahkan melalui Kepala Badan Perencanaan Pembangunan Daerah.5. Izin ini dapat dibatalkan sewaktu-waktu apabila tidak dipenuhi ketentuan-ketentuan di atas.	
Demikian izin ini dikeluarkan untuk digunakan sebagaimana mestinya, diharapkan pejabat pemerintah/non pemerintah setempat memberikan bantuan seperlunya.	
Setelah selesai pelaksanaan penelitian Saudara wajib menyampaikan laporan kepada kami 1 (satu) bulan setelah berakhirnya penelitian.	
Dikeluarkan di Sleman Pada Tanggal : 12 April 2016 a.n. Kepala Badan Perencanaan Pembangunan Daerah	
Sekretaris u.b. Kepala Bidang Statistik, Penelitian, dan Perencanaan	
ERNY MARYATUN, S.I.P, MT Kabid, IV/a NIP 19720411 199603 2 003	
	
Tembusan :	
<ol style="list-style-type: none">1. Bupati Sleman (sebagai laporan)2. Kepala Dinas Dikpora Kab. Sleman3. Kabid. Sosial & Pemerintahan Bappeda Kab. Sleman4. Camat Mlati5. Kepala UPT Pelayanan Pendidikan Kec. Mlati6. Ka. SD N Sinduadi 1 Mlati Sleman7. Dekan FIP UNY8. Yang Bersangkutan	

Lampiran 14. Surat Keterangan Telah Melaksanakan Penelitian



PEMERINTAH KABUPATEN SLEMAN
DINAS PENDIDIKAN PEMUDA DAN OLAH RAGA
SD NEGERI SINDUADI 1
Alamat : Jl. Magelang KM. 06, Karanganyar No 59 A
Sinduadi, Mlati, Sleman, Yogyakarta
Tlp. 0274 623636 / 085868291888

SURAT KETERANGAN

No : 044/SD SIA 1/V/2016

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : M. THOHARUDDIN,S.Ag.
NIP : 19590301 198202 1 004
Pangkat Gol/ Ruang : Pembina, IV/a
Jabatan : Kepala Sekolah
Unit Kerja : SD Negeri Sinduadi 1

Menerangkan dengan sesungguhnya bahwa mahasiswa di bawah ini :

Nama : MUHAMAD AZWAR ANAS
NIM : 12108241053
Program/ Tingkat : S 1
Jurusan /Prodi : PSD/PGSD
Fakultas : Ilmu Pendidikan
Asal Perguruan Tinggi : Universitas Negeri Yogyakarta

Sejak tanggal 28 April 2016 s/d 12 Mei 2016 telah melaksanakan Penelitian dengan judul : " PENINGKATAN KECERDASAN MUSIKAL DALAM PEMBELAJARAN SBK MENGGUNAKAN ALAT MUSIK ANGKLUNG PADA SISWA KELAS IV B SD NEGERI SINDUADI 1"

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.



Sleman, 12 Mei 2016
Kepala SD Negeri Sinduadi 1

M. THOHARUDDIN,S.Ag.
NIP. 19590301 198202 1 004